



**NASKAH AKADEMIS (NA)
POKOK AJARAN GEREJA (PAG)
SINODE GEREJA KRISTEN SUMATRA BAGIAN SELATAN
(GKSBS)**



**TAHUN 2025
SINODE GKSBS**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur patut kita panjatkan ke hadirat Tuhan kita Yesus Kristus atas kasih dan penyertaan-Nya yang tak berkesudahan bagi Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS).

Penyertaan Tuhan secara nyata kita rasakan, khususnya saat kita menapaki jejak sebagai perantau di tanah Sumatera Bagian Selatan ini. Peziarahan iman GKSBS tidak berhenti di situ; kita terus berjalan dalam lindungan Tuhan yang juga nyata dalam upaya GKSBS untuk bertumbuh menjadi gereja yang dewasa. Salah satu ciri kedewasaan itu adalah kemampuan untuk merumuskan Pokok Ajaran Gereja (PAG) GKSBS secara kontekstual. Dengan pendekatan Teologi Kontekstual, GKSBS dimungkinkan untuk merefleksikan iman mereka melalui pengalaman nyata dalam sejarah “*nglari*” dan mandiri, dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Teologi Kontekstual membantu GKSBS menghayati pengalaman perjumpaan dengan Allah, memberi nama pengungkapannya dengan “*Kok Iso Yo?*” (KIY), dan membangun komitmen untuk memenuhi fungsi panggilan-Nya dalam konteks GKSBS di tengah dunia yang terus berubah dengan berdialog, merespons masalah sosial, serta mengembangkan teologi lokal yang transformatif.

PAG menjadi sebuah pilar penting bagi gereja yang dewasa. Melalui PAG, gereja tidak hanya menemukan keunikan dan identitas teologisnya, tetapi juga menegaskan panggilannya di tengah keberagaman masyarakat dan gereja-gereja lainnya.

Proses perumusan PAG GKSBS ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang membentang dari tahun 2015 hingga 2025. Perlu dipahami bahwa kurun waktu sepuluh tahun ini tidak berarti tim perumus bekerja secara purnawaktu. Proses ini membutuhkan waktu yang panjang karena beberapa alasan mendasar, di antaranya; Pertama, para anggota tim adalah para pendeta yang tetap aktif melayani di jemaat masing-masing, sehingga pengerjaan perumusan ini dilakukan di sela tugas pastoral mereka. Kedua, proses ini menuntut ketekunan perenungan teologis yang mendalam – di tengah perjuangan melawan wabah *Covid-19* – agar proses memenuhi standar akademis dan teologis, sehingga dalam penyusunan juga melibatkan para teolog akademisi, serta proses konsultasi dan sosialisasi di berbagai aras sinodal yang tidak bisa dilakukan tergesa-gesa. Ketiga, dinamika internal gereja, termasuk pergantian kepemimpinan, turut memengaruhi jalannya proses ini agar selaras dengan visi dan misi sinode.

Perjalanan sepuluh tahun ini dapat kita bagi ke dalam dua tahap utama, yakni; Pertama, dari Akta XI MMS GKSBS 2015 Artikel 30 memutuskan menugasi MPS untuk menyelaraskan PPAG dengan Eklesiologi GKSBS rumah bersama. Kedua, mandat dari Akta XII MMS

GKSBS Tahun 2020 Artikel 22 yang memutuskan untuk menerima Naskah Akademis (NA) PAG GKSBS, dan menugasi MPS GKSBS untuk melanjutkan penyusunan PAG dan mempertanggungjawabkannya pada MMS XIII pada tahun 2025.

Tahap Pertama (periode 2015–2020): Menemukan Jati Diri Kontekstual “Nglari lan Mandiri”. Pada periode awal ini, tim perumus yang terdiri dari Pdt. Joko Nawanto, Pdt. Totok Triadrianto Sarwono, Pdt. Parningotan Siagian, Pdt. Riyadi Basuki, Pdt. Erik Timoteus Purba, Pdt. Yosafat Agung Prabowo, Pdt. Yohanes Fajar Handoyo, dan Pdt. Christya Prihanto Poetro, berfokus pada identifikasi “diri” GKSBS. Tugas ini dilakukan dengan menelusuri jejak sejarah GKSBS dari cikal bakal di tahun 1905 hingga 2015. Upaya yang ditempuh tim pertama ini sungguh mengesankan, laksana membuka sebuah “Kado Surgawi”. Tim menemukan berbagai fakta dan narasi mengejutkan yang telah dilalui oleh GKSBS.

Bentangan sejarah yang kaya ini membawa tim pada sebuah ungkapan ketakjuban, keheranan, sekaligus kerendahan hati: “*Kok Isa Ya?*”. Pernyataan ini adalah pengakuan iman bahwa eksistensi dan ketangguhan GKSBS hingga saat ini adalah murni karya agung Allah. Setelah melalui analisis mendalam terhadap perjalanan panjang tersebut, tim berhasil menyarikan esensi konteks GKSBS ke dalam dua kata kunci yang padat makna: “Nglari lan Mandiri.” “Nglari” (mencari) mencerminkan semangat juang para perantau dalam mencari kehidupan yang lebih baik, sedangkan “Mandiri” merefleksikan buah dari perjuangan itu, yakni kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai gereja yang dewasa.

Tahap Kedua (Pasca 2020): Refleksi Teologis “Rumah Bersama”. Setelah tahun 2020 dan seiring dengan pergantian struktur kepemimpinan di Majelis Pimpinan Sinode (MPS) GKSBS, tim baru dibentuk untuk melanjutkan pekerjaan ini. Tim yang beranggotakan Pdt. Erik Timoteus Purba, Pdt. Joko Nawanto, Pdt. Parningotan Siagian, Pdt. Christya Prihanto Poetro, dan Pdt. Michael Angga Syahputra Manihuruk, mengemban tugas krusial, yakni merefleksikan temuan kontekstual “Nglari lan Mandiri” secara teologis.

Peziarahan teologis ini menjadi semakin mendalam ketika konsep “Nglari lan Mandiri” direfleksikan secara intensif dengan Surat Yakobus. Hasilnya, lahirlah sebuah istilah teologis baru yang menjadi jantung identitas GKSBS: Teologi “Rumah Bersama”.

“Rumah Bersama” bagi GKSBS adalah sebuah panggilan dan identitas teologis yang dihidupi melalui semangat “*nglari*”, yakni upaya spiritual yang dinamis dan berkelanjutan, yang diterangi oleh hikmat Allah. Upaya ini diwujudkan melalui kapasitas “*mandiri*” secara teologis, sebagai buah kedewasaan iman yang bertanggung jawab untuk menjadi pelaku firman secara nyata. Artinya, GKSBS, dengan segala karunia dan sumber daya yang dianugerahkan Tuhan serta dipandu oleh hikmat-Nya, berdedikasi untuk secara aktif menciptakan dan

memelihara ruang kehidupan yang transformatif. “Rumah Bersama” adalah ruang untuk pemurnian iman, tempat gereja terus beradaptasi secara bertanggung jawab dalam rangka menghadirkan Injil dan melayani seluruh ciptaan agar menyatakan kemuliaan Allah.

Berangkat dari pengakuan atas tindakan kasih Allah yang nyata dalam seluruh peziarahan GKSBS, dirumuskanlah sebuah doksologi GKSBS: “Muliakanlah Allah Bapa, Sumber Hikmat.” Mengapa GKSBS memuliakan Allah Bapa sebagai “Sumber Hikmat”? Alasan utamanya lahir dari pengalaman iman selama proses perumusan ini. Pertama, seluruh perjalanan menemukan jati diri – mulai dari keterkejutan KIY, hingga refleksi mendalam – dirasakan bukan sebagai hasil kepintaran manusia, melainkan sebagai anugerah hikmat yang Tuhan berikan. Kedua, refleksi teologis yang berpusat pada Surat Yakobus sangat menekankan pentingnya “hikmat yang dari atas” (Yakobus 3:17) untuk hidup sebagai pelaku firman. Dengan demikian, menyebut Allah sebagai “Sumber Hikmat” adalah pengakuan tulus bahwa hanya karena tuntunan hikmat-Nya, GKSBS dapat memahami masa lalunya, memaknai panggilannya saat ini, dan melangkah ke masa depan.

Sampai pada titik ini, selayaknya kita sekali lagi menaikkan syukur dan pujian kepada Tuhan kita Yesus Kristus, yang di dalam Roh Kudus telah membimbing kita. Apa yang sudah dihasilkan ini tentu menjadi penyemangat bagi kita bahwa ternyata GKSBS itu bisa, dan dengan semangat tersebut kita bisa melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu perumusan Teologi Sistematis GKSBS, yang tentu memiliki daya tarik dan tantangannya tersendiri.

Dan akhirnya, untuk semua ini, hanya nama Tuhanlah yang dimuliakan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI.....	4
BAB I PENDAHULUAN.....	8
1.1 Latar Belakang Konteks GKSBS.....	8
1.2 Langkah-langkah Penyusunan PAGKSBS	8
1.3 Sistematika Penulisan	10
1.4 Susunan Penulisan.....	12
BAB II KERANGKA TEORETIS MENYUSUN POKOK-POKOK AJARAN GEREJA	14
2.1 Alur Berpikir Merumuskan Konteks.....	14
2.2 Unsur Kontekstualisasi Teologi.....	16
2.3 Refleksi Teologis terhadap Konteks	16
2.4 Langkah-Langkah Refleksi Teologis	20
BAB III WAWASAN GKSBS	22
3.1 GKSBS: Sudut Pandang Nilai-Nilai	22
3.2 Masa-Masa Sebelum Pertemuan (Pra Kolonisasi - Transmigrasi)	25
3.2.1 Tanah yang Baru	25
3.2.2 Pemerintah Belanda: Inisiator Kolonisasi.....	27
3.2.3 Siapa yang Datang	29
3.2.4 Relasi Pendatang dan Etnis Asli: Relasi yang Terpaksa.....	30
3.2.5 Kesimpulan	33
3.3 Masa-Masa Pertemuan Awal	33
3.3.1 Masa Nglari (1905-1970).....	33
3.3.2 Menuju Dewasa (1970-1987).....	39
3.3.3 Periode Menjadi Dewasa (1987-2015)	42
3.4 Memandang Masa Depan.....	51
3.4.1 Data Nilai	51
3.4.2 Mengkritisi Nilai-Nilai.....	52
3.4.3 Menuju Teologi Baru: Dari Transmigran menjadi Peziarah.....	54
BAB IV KOK ISA YA: FASCINOSUM ET TREMENDUM DALAM SEJARAH NGLARI DAN MANDIRI	57
4.1 Pendahuluan	57
4.2 Menelusuri Makna KIY	58
4.2.1 KIY sebagai Bahasa Kekaguman dalam Misteri Iman	58

4.2.2	KIY dari Perspektif Kultur Jawa.....	59
4.2.3	KIY dan Pertemuan wajah Illahi Imanensi-Transendensi	60
4.2.4	KIY dan Warna Warni Dimensi Kepelbagaian.....	60
4.3	KIY Sebagai Daya Lenting dari Sosial ke Teologis.	61
4.4	Kesimpulan: Signifikansi Teologis KIY dalam Konteks GKSBS	62
BAB V “NGLARI DAN MANDIRI DALAM TERANG SURAT YAKOBUS: TEOLOGI TRANSFORMATIF GKSBS”.....		
5.1	Pendahuluan	64
5.1.1	Konteks Historis-Sosiologis GKSBS: Dari Transmigrasi Menuju Gereja	64
5.1.2	Memahami Istilah Kunci: KIY, Nglari, dan Mandiri dalam GKSBS	64
5.1.3	Surat Yakobus sebagai Kerangka Refleksi Teologis GKSBS	65
5.1.4	Metode Refleksi	66
5.1.5	Delapan Pokok Pikiran : Alur Refleksi Teologis GKSBS.....	66
5.2	KIY Sebagai Titik Temu Dengan Anugerah Allah Dalam Yakobus 1:17.....	67
5.2.1	KIY: Lebih dari Sekadar Keheranan, Sebuah Pengakuan Teologis	67
5.2.2	Yakobus 1:17: Lensa Anugerah untuk Memaknai KIY.....	68
5.2.3	Fondasi Anugerah: Memahami Sejarah GKSBS sebagai Narasi Kasih Karunia .	69
5.3	Pemahaman GKSBS Tentang KIY Dalam Terang Surat Yakobus	70
5.3.1	KIY: Dari Keheranan Pasif Menuju Sikap Iman yang Bergantung.....	70
5.3.2	Meminta Hikmat dalam Iman (Yakobus 1:5-8).....	71
5.3.3	Anugerah Bagi yang Rendah Hati (Yakobus 4:6)	72
5.3.4	KIY sebagai Sikap Iman yang Aktif dan Bergantung.....	72
5.4	Dari Misteri Menjadi Beriman: Penderitaan Dan Pembentukan Ketekunan Dalam Terang Yakobus 1:2-4, 12.....	73
5.4.1	<i>Nglari</i> Awal: Berjuang dan Mencari di Tengah Keterasingan dan Misteri Kehidupan.....	74
5.4.2	Penderitaan sebagai "Berbagai-bagai Pencobaan" yang Menghasilkan Ketekunan (Yakobus 1:2-4).....	74
5.4.3	Ketekunan yang Tahan Uji dan "Mahkota Kehidupan" (Yakobus 1:12).....	76
5.4.4	Misteri sebagai Alat Ilahi untuk Menempa Iman yang Sejati dan Berbuah	76
5.5	Respons Iman Dalam Perbuatan: Kemandirian GKSBS Dalam Terang Yakobus 1:22 dan 2:17.....	77
5.5.1	Dari <i>Nglari</i> Menuju Mandiri: Pergeseran Fase dalam Perjalanan dan Kematangan Iman	78

5.5.2	Menjadi Pelaku Firman: Fondasi Mandiri yang Alkitabiah (Yakobus 1:22).....	78
5.5.3	Iman Tanpa Perbuatan Adalah Mati: Ujian Otentisitas Iman (Yakobus 2:17).....	79
5.5.4	Kemandirian sebagai Manifestasi Iman yang Bertanggung Jawab, Berbuah, dan Transformatif.....	80
5.6	KIY Sebagai Alat Memahami Misteri: Mencari Hikmat Dari Atas Untuk Menavigasi Perjalanan GKSBS Dalam Terang Yakobus 1:5 dan 3:13-18.....	81
5.6.1	Misteri yang Berkelanjutan dan Kebutuhan akan Pemahaman	81
5.6.2	KIY Mendorong Pencarian Hikmat dari Atas (Yakobus 1:5).....	82
5.6.3	Membedakan Hikmat dari Atas dan Hikmat Duniawi (Yakobus 3:13-18)	83
5.6.4	KIY dan Hikmat dalam Menavigasi Misteri dan Keputusan Mandiri	83
5.7	Misteri Yang Terus Membentuk Iman: Pemurnian Dan Ketekunan Dalam Terang Yakobus 1:2-4, 17-18.....	84
5.7.1	Misteri dalam Lintasan Sejarah GKSBS: Tantangan yang Tidak Pernah Berhenti	85
5.7.2	Pencobaan yang Berkelanjutan Menghasilkan Ketekunan yang Terus Menerus (Yakobus 1:2-4).....	85
5.7.3	Allah sebagai Sumber Kebaikan yang Tak Berubah (Yakobus 1:17)	86
5.7.4	Dilahirkan oleh Firman Kebenaran: Sumber Kehidupan Baru di Tengah Misteri (Yakobus 1:18).....	87
5.8	Kesederhanaan GKSBS Sebagai Kekuatan: Berakar Pada "Orang Kecil" Dalam Terang Yakobus 1:9-11 dan 2:1-7.....	87
5.8.1	Berakar pada "Orang Kecil": Realitas Historis dan Budaya GKSBS.....	88
5.8.2	Perspektif Yakobus tentang Orang Miskin dan Kaya (Yakobus 1:9-11).....	88
5.8.3	Menentang Favoritisme: Semangat Egaliter dalam Gereja (Yakobus 2:1-7)	89
5.8.4	Kesederhanaan dan Egaliter sebagai Kekuatan dalam Pelayanan dan Identitas Transformatif.....	90
5.9	Nglari Dan Mandiri Untuk Relevansi Zaman: Ketaatan Yang Aktif Dalam Terang Yakobus 4:13-15 dan 1:22-25.....	91
5.9.1	Nglari dan Mandiri sebagai Prinsip Dinamis di Tengah Perubahan Zaman.....	92
5.9.2	Ketaatan yang Berserah pada Kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15).....	92
5.9.3	Iman yang Aktif: Pelaku Firman dalam Kehidupan Sehari-hari (Yakobus 1:22-25)	93
5.9.4	Nglari dan Mandiri: Identitas Transformatif yang Relevan.....	94
5.10	GKSBS Sebagai Gereja Transformatif Dalam Peziarahan Nglari Dan Mandiri	95

BAB VI PENUTUP: RUMAH BERSAMA SEBAGAI TEOLOGI GKSBS	97
6.1 Pendahuluan	97
6.2 Transformasi Makna "Nglari" dan "Mandiri": Dari Pengalaman Sosiologis-Historis menuju Pemaknaan Teologis	97
6.3 Transformasi Identitas GKSBS: Dari Kaum Transmigran menuju Gereja Peziarah yang Transformatif.....	98
6.4 "Rumah Bersama": Puncak Pemaknaan Teologi GKSBS	99
DOKSOLOGI GKSBS	101
A. Doksologi	101
B. Doksologi GKSBS: Dari, Oleh dan Untuk Kemuliaan Allah.....	103
Muliakanlah Allah Bapa, Sumber Hikmat	106
DAFTAR PUSTAKA	108

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Konteks GKSBS.

“Siapakah GKSBS?” merupakan pertanyaan mendasar yang harus dijawab untuk mengetahui dan menyatakan identitas diri. GKSBS yang saat ini bisa diberi makna sebagai sebuah kaum yang berjalan di padang gurun. Istilah padang gurun ini meminjam refleksi perjalanan bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir menuju Tanah Perjanjian. Peziarahan ini menuntut kedewasaan dari GKSBS. Selain itu, padang gurun merupakan media di mana kaum akan menentukan pilihannya yang berkaitan dengan “*Mau berjalan kemana?*”. Sebab dalam peziarahan ini terdapat banyak pilihan, termasuk pilihan untuk mengikuti yang sudah ada, dan atau menentukan arahnya sendiri sesuai dengan panggilannya.

Berangkat dari keberadaan di persimpangan jalan itu, GKSBS memilih jalan dari “mengikuti tradisi yang sudah ada” menuju “menampilkan identitas diri (GKSBS) yang hadir dalam sejarah kekristenan”. Munculnya pemahaman gereja sebagai “Rumah Bersama” merupakan suatu indikator bahwa GKSBS adalah suatu kaum yang siap untuk menentukan arahnya sendiri. Rumah Bersama muncul karena kerinduan dari kaum GKSBS yang menghayati makna identitasnya di Sumatera Bagian Selatan.

Identitas GKSBS memang sudah ada sejak GKSBS ada. Namun, untuk dapat mengetahui identitas GKSBS yang sebenarnya, diperlukan pemahaman mengenai nilai-nilai yang dimiliki oleh GKSBS. Dalam Sidang Sinode GKSBS telah disepakati bersama bahwa ada 11 (sebelas) nilai GKSBS sebagai Rumah Bersama. Melalui analisis terhadap 11 nilai tersebut dapat diketahui nilai-nilai mana yang sangat kuat dalam pelaksanaannya dan nilai-nilai mana yang masih sekedar wacana saja. Hasil analisa tersebut nantinya akan dinarasikan ulang menggunakan data-data yang diperoleh berupa tonggak-tonggak peristiwa sejarah. Usaha menarasikan ulang ini akan menghasilkan gambaran umum mengenai konteks GKSBS. Tidak hanya itu, narasi ini akan diperkaya dengan cerita-cerita “*Kok iso yo?*” dari para pelaku sejarah GKSBS yang akan mempertajam dan meyakinkan konteks GKSBS tentang *nglari* dan mandiri. Dengan menarasikan konteks historis yang memaknai setiap tonggak peristiwa yang dialami subyek sejarah, tersusunlah wawasan konteks GKSBS.

1.2 Langkah-langkah Penyusunan PAGKSBS

Ajaran gereja adalah suatu bentuk sistematisasi iman yang penting bagi perkembangan iman jemaat dan sebagai usaha gereja untuk terus mencari dan menggumulkan karya Allah di dalam kehidupannya dalam konteks yang terus berubah. Dari kalimat ini, ditemukan gambaran “bagaimana kedudukan sebuah ajaran gereja?” dan “apakah sebuah ajaran itu bersifat kaku

atau kontekstual?”. Oleh karena itu, usaha gereja dalam menyusun pokok-pokok ajaran gereja harus melibatkan berbagai unsur sebagai sarana untuk mencari kehendak Allah. Apa saja unsur yang diperlukan dan bagaimana menyusun sistematika ajaran gereja tersebut?

Unsur yang perlu menjadi pertimbangan dalam menyusun ajaran menggunakan referensi secara kritis teologi kontekstual menurut Bevans, yaitu unsur teks Alkitab, konteks dan tradisi. Selama ini, GKSBS menyadari betul akan pentingnya perumusan ajaran gereja bagi perkembangan iman jemaat dan semangat pembaharuan terus menggema dalam rangka berusaha menemukan diri di tengah rencana Allah yang luas bagi dunia. Usaha penyusunan ajaran gereja harus di mulai dari rumusan teologi kontekstual GKSBS yang diperoleh dari perjumpaan konteks GKSBS dengan teks Alkitab dan tradisi gereja. Tradisi yang dimaksud di sini adalah tradisi reformasi gereja. Tradisi tidak sejajar dengan teks, melainkan tradisi masuk dalam konteks. Seberapa kuat pengaruh tradisi terhadap ajaran GKSBS? Ini yang menjadi pergumulan bersama selama ini. Melihat sejarah GKSBS yang terbentuk dari arus transmigrasi yang orang-orangnya terdiri dari berbagai latar belakang denominasi gereja, tradisi menjadi hal yang tidak begitu dipersoalkan. GKSBS lebih ingin membangun dirinya berdasarkan konteks di mana GKSBS berada yaitu persaudaraan yang multikultural. Dengan demikian, pokok-pokok ajaran GKSBS disusun lebih berdasarkan konteks ketimbang tradisi, meskipun pengaruh tradisi reformasi masih terasa di dalamnya. GKSBS memiliki tradisi terbuka bagi perjumpaan semua tradisi dan latar belakang seluruh warganya.

Setelah mengetahui konteks GKSBS yang sebenarnya maka kita akan sampai pada pertanyaan penting, kenapa kita bisa seperti itu? Bagaimana kita memandang diri kita di tengah rencana Allah yang luas itu? hal inilah yang menjadi poin penting untuk merefleksikan diri melalui sebuah usaha refleksi teologis. Mengapa GKSBS perlu merefleksikan dirinya? Tentu saja agar GKSBS tidak berhenti pada yang senyatanya saja, melainkan mampu melangkah pada yang seharusnya; *“Bagaimana rencana Allah bagi hidup GKSBS?”*, *“Bagaimana GKSBS mampu melayani dan menyatakan kehadiran pemerintahan Allah?”*. Untuk melakukan refleksi teologis, GKSBS harus berani bercermin pada cermin/reflektor “perjumpaan konteks GKSBS dengan kitab suci”. Dari refleksi teologis atas peristiwa sosio-historisnya, GKSBS menyatakan kemuliaan Allah dan memproyeksikannya sebagai mandat Pemerintahan Allah bagi ajaran GKSBS.

Sebagai usaha lanjutan memperjumpakan konteks dengan teks kitab suci, digunakanlah pendekatan John Trokan untuk menentukan langkah-langkah dalam berefleksi teologis. Langkah-langkah refleksi teologisnya, yaitu; 1) Memperoleh kembali pengalaman signifikan,

2) Menceritakan ulang pengalaman, 3) Membingkai ulang pengalaman-pengalaman, 4) Menghubungkan kembali pengalaman dengan cerita Kristen, dan 5) Memvisikan ulang.¹

Melalui pendekatan refleksi teologis John Trokan ini, diperoleh gambaran bahwa setelah kita mampu menemukan diri kita saat berjumpa dengan teks-teks kitab suci – kita baca, kita tafsirkan dan kita hayati secara transformasional masuk ke dalam konteks kehidupan kita – kita juga akan menemukan diri kita dalam bingkai sejarah keselamatan dalam pemerintahan Allah. Di situ kita akan menyadari bahwa pemerintahan Allah sedang berlangsung dan akan menuju pada kesempurnaannya kelak. Kita akan menemukan visi kita yang baru apa yang akan kita lakukan di dalam rangka melayani pemerintahan Allah itu. Dalam tahap ini, sesungguhnya kita sedang memperjumpakan konteks dengan teks kitab suci dengan cara yang sangat indah, di mana perjumpaan tersebut menjadi sebuah penemuan diri yang baru dalam bentuk doxologi GKSBS yang kemudian menuju teologi sistematika GKSBS. Selanjutnya hasil rumusan teologia sistematika GKSBS yang kita sebut dengan PAGKSBS itu dapat digunakan sebagai konfesi iman jemaat dalam memberi kerangka segenap kehidupan bergereja.

1.3 Sistematika Penulisan

Pokok-Pokok Ajaran GKSBS ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN;

Bab I ini memberikan gambaran tentang latar belakang konteks GKSBS. Nilai-nilai GKSBS merupakan identitas/jati diri GKSBS. Kemudian “*nglari*” dan mandiri sebagai konteks GKSBS diolah dengan menggunakan Teori Bevans sebagai referensi untuk menyusun teologi kontekstual GKSBS dan Teori John Trokan dipakai untuk merefleksikan atau mempertemukan konteks dengan teks.

BAB II KERANGKA TEORITIS MENYUSUN POKOK-POKOK AJARAN GKSBS;

Bab II ini menjelaskan kerangka teoretis ini menjadi peta perjalanan alur berpikir merumuskan konteks GKSBS, memperjumpakan konteks dengan teks Alkitab sampai kepada refleksi teologis. Alur kerja ini harus ditempuh dengan menggunakan alat-alat yang tersedia menghasilkan intisari Pokok-pokok Ajaran GKSBS. Teori model berteologi kontekstual karya Bevans menolong pada pentingnya konteks dan teks (Alkitab) serta tradisi. Model refleksi teologis karya John Trokan menolong upaya mengolah makna data sosiologis menghasilkan refleksi teologis menjadi refleksi teologis kontekstual.

¹ John Trokan, “Models of Theological Reflection: Theory and Praxis,” dalam *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 1, No. 2 (1997), hlm. 149.

BAB III WAWASAN GKSBS;

Wawasan GKSBS ini menjelaskan identitas GKSBS yang bisa didekati dari nilai-nilai yang turut membentuknya. Nilai-nilai GKSBS menjadi “kacamata” memahami jati diri GKSBS dalam memahami dan memaknai konteks yang menghidupi serta dihidupi sepanjang sejarah terbentuknya GKSBS. Nilai-nilai itu tidak serta merta sebagai penentu bagi proses menjadi GKSBS dalam sejarah. Melalui proses konfirmasi data dan pelaku sejarah nilai-nilai ditentukan tebal tipis atau kekuatan pesannya. Sehingga wawasan ini dapat dipahami dan diuji sendiri oleh GKSBS yang kemudian dapat mengatakan “benar, ini aku”. Aku yang berada sepanjang periode sejarah GKSBS, baik masa lalu, kini dan yang akan datang.

BAB IV KOK ISA YA: *FASCINOSUM ET TREMENDUM* DALAM SEJARAH NGLARI DAN MANDIRI;

“Kok Isa Ya: *Fascinsum et Tremendum* dalam Sejarah Nglari dan Mandiri”, membahas ungkapan “Kok Isa Ya?” (KIY) sebagai elemen penting dalam pengalaman iman GKSBS. Bab ini menjelaskan bahwa KIY, yang lahir dari keheranan para transmigran atas peristiwa-peristiwa di luar nalar di tanah baru, memiliki resonansi dengan konsep *fascinsum et tremendum* dari Rudolf Otto, yang menggambarkan pengalaman keagamaan sebagai perjumpaan dengan Yang Ilahi yang mempesona sekaligus menakutkan. Lebih lanjut, bab ini menelusuri makna KIY dari berbagai perspektif, termasuk sebagai bahasa kekaguman dalam misteri iman yang mengakui keterbatasan manusia di hadapan Allah yang transenden, dari sudut pandang kultur Jawa yang menunjukkan kesederhanaan dan kepasrahan 'orang kecil', serta kemampuannya menjembatani konsep imanensi dan transendensi Allah dan merefleksikan kepelbagaian dalam sejarah GKSBS. Bab ini juga memposisikan KIY sebagai "titik lenting" yang menghubungkan pengalaman sosial ke dimensi teologis, menyibak kehadiran Ilahi dalam peristiwa konkret, mendorong refleksi teologis, dan menghadirkan dimensi misteri serta kekudusan dalam semangat Nglari dan Mandiri GKSBS. Pada akhirnya, bab ini menyimpulkan signifikansi teologis KIY sebagai respons kaya terhadap pengalaman yang mengandung unsur *fascinsum et tremendum* dan sebagai pengingat bahwa pengalaman umat adalah sumber teologis vital untuk membangun teologi kontekstual.

BAB V NGLARI DAN MANDIRI DALAM TERANG SURAT YAKOBUS: TEOLOGI TRANSFORMATIF GKSBS;

Bab ini berisikan usaha melakukan refleksi teologis mendalam terhadap identitas GKSBS dengan menggunakan Surat Yakobus sebagai kerangka utama. Bab ini dimulai dengan menjelaskan konteks historis-sosiologis GKSBS yang lahir dari peristiwa transmigrasi dan pergumulan iman para perintisnya, serta memperkenalkan tiga istilah kunci: "Kok Isa Ya?"

(KIY) sebagai pengakuan iman akan misteri karya Allah, "Nglari" sebagai dinamika pencarian dan proses iman, dan "Mandiri" sebagai wujud tanggung jawab serta kedewasaan iman. Melalui delapan pokok pikiran yang saling berkaitan, bab ini secara sistematis menggali bagaimana pesan-pesan dalam Surat Yakobus, seperti anugerah Allah (Yakobus 1:17), meminta hikmat dalam iman (Yakobus 1:5-8), kerendahan hati (Yakobus 4:6), penderitaan yang menghasilkan ketekunan (Yakobus 1:2-4, 12), iman yang disertai perbuatan (Yakobus 1:22, 2:17), hikmat dari atas versus hikmat duniawi (Yakobus 1:5, 3:13-18), Allah sebagai sumber kebaikan yang tak berubah (Yakobus 1:17-18), serta penghargaan terhadap "orang kecil" dan penolakan terhadap favoritisme (Yakobus 1:9-11, 2:1-7), menerangi dan memberikan makna teologis yang transformatif bagi pengalaman KIY, Nglari, dan Mandiri dalam sejarah GKSBS. Bab ini menegaskan bahwa Nglari dan Mandiri, ketika dihayati dalam ketaatan yang berserah pada kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15) dan iman yang aktif (Yakobus 1:22-25), memampukan GKSBS untuk menjadi gereja yang relevan dan transformatif di segala zaman, yang puncaknya adalah pemahaman akan jati diri GKSBS sebagai gereja transformatif dalam peziarahan Nglari dan Mandiri.

BAB VI PENUTUP: RUMAH BERSAMA SEBAGAI TEOLOGI GKSBS

Bab ini menjelaskan mengenai transformasi pemaknaan "*nglari*" dan mandiri yang sosio-historis menjadi pemaknaan "*nglari*" dan mandiri yang bersifat teologis dalam kaitannya mengisi pemaknaan teologis terhadap frasa "Rumah Bersama". Dalam bagian ini, dijelaskan bahwa "Rumah Bersama" menjadi Teologi GKSBS dalam upaya untuk terus merespons konteks di Sumatra Bagian Selatan.

1.4 Susunan Penulisan

Susunan penulisan Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Konteks GKSBS.
- 1.2 Langkah-langkah Penyusunan PAGKSBS
- 1.3 Sistematika Penulisan

BAB II KERANGKA TEORETIS MENYUSUN POKOK-POKOK AJARAN GEREJA

- 2.1 Alur Berpikir Merumuskan Konteks
- 2.2 Unsur Kontekstualisasi Teologi
- 2.3 Refleksi Teologis terhadap Konteks
- 2.4 Langkah-Langkah Refleksi Teologis

BAB III WAWASAN GKSBS

- 3.1 GKSBS: Sudut Pandang Nilai-Nilai

- 3.2 Masa-Masa Sebelum Pertemuan (Pra Kolonisasi - Transmigrasi)
- 3.3 Masa-Masa Pertemuan Awal
- 3.4 Memandang Masa Depan

BAB IV KOK ISA YA: *FASCINOSUM ET TREMENDUM* DALAM SEJARAH

NGLARI DAN MANDIRI

- 4.1 Pendahuluan
- 4.2 Menelusuri Makna KIY
- 4.3 KIY Sebagai daya lenting dari Sosial ke Theologis.
- 4.4 Kesimpulan: Signifikansi Teologis KIY dalam Konteks GKSBS

BAB V “NGLARI DAN MANDIRI DALAM TERANG SURAT YAKOBUS:

TEOLOGI TRANSFORMATIF GKSBS”

- 5.1 Pendahuluan
- 5.2 Kok Isa Ya? Sebagai Titik Temu Dengan Anugerah Allah Dalam Yakobus 1:17
- 5.3 Pemahaman GKSBS Tentang KIY Dalam Terang Surat Yakobus
- 5.4 Dari Misteri Menjadi Beriman: Penderitaan Dan Pembentukan Ketekunan Dalam Terang Yakobus 1:2-4, 12
- 5.5 Respons Iman Dalam Perbuatan: Kemandirian GKSBS Dalam Terang Yakobus 1:22 dan 2:17
- 5.6 KIY Sebagai Alat Memahami Misteri: Mencari Hikmat Dari Atas Untuk Menavigasi Perjalanan GKSBS Dalam Terang Yakobus 1:5 dan 3:13-18
- 5.7 Misteri Yang Terus Membentuk Iman: Pemurnian Dan Ketekunan Dalam Terang Yakobus 1:2-4, 17-18
- 5.8 Kesederhanaan GKSBS Sebagai Kekuatan: Berakar Pada "Orang Kecil" Dalam Terang Yakobus 1:9-11 dan 2:1-7
- 5.9 Nglari Dan Mandiri Untuk Relevansi Zaman: Ketaatan Yang Aktif Dalam Terang Yakobus 4:13-15 dan 1:22-25
- 5.10 GKSBS Sebagai Gereja Transformatif Dalam Peziarahan Nglari Dan Mandiri

BAB VI PENUTUP: RUMAH BERSAMA SEBAGAI TEOLOGI GKSBS

- 6.1 Pendahuluan
- 6.2 Transformasi Makna "Nglari" dan "Mandiri": Dari Pengalaman Sosiologis-Historis menuju Pemaknaan Teologis
- 6.3 Transformasi Identitas GKSBS: Dari Kaum Transmigran menuju Gereja Peziarah yang Transformatif
- 6.4 "Rumah Bersama": Puncak Pemaknaan Teologi GKSBS

BAB II

KERANGKA TEORETIS MENYUSUN POKOK-POKOK AJARAN GEREJA

2.1 Alur Berpikir Merumuskan Konteks

Sebuah ajaran mempunyai tujuan tertentu untuk mengajar seseorang/sekelompok orang mengenai sesuatu hal. Ajaran gereja pun juga demikian, ajaran gereja bertujuan untuk mengajar jemaat akan sesuatu yang menurut gereja harus diajarkan. Apakah itu? Tentu saja pertanyaan ini mengingatkan kita akan amanat agung Yesus Kristus kepada para murid yang terdapat dalam Matius 28:20a, “...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu...”. Oleh sebab itu kisah pelayanan Yesus dan ajaran-Nya menjadi penting untuk dipahami sebagai jalan masuk untuk merumuskan ajaran yang akan diajarkan oleh gereja.

Bagaimana cara kita memahami ajaran Yesus itu? Yesus Kristus datang ke dunia ini membawa misi Allah bagi dunia ciptaan-Nya. Ia mendekatkan Allah yang sejati, Allah yang Maha Tinggi itu ke dalam kehidupan manusia yang fana ini. Kehadiran Yesus di dunia ini telah menjembatani manusia untuk mengenal Allah yang transenden. Melalui kesaksian Alkitab, kita mengenal akan Allah, akan kemahakuasaan Allah yang tidak tertandingi oleh apapun di dunia ini, akan karya penciptaan, pemeliharaan dan penyelamatan Allah bagi ciptaan-Nya. Ia yang adalah sejati itu mau menyatakan diri-Nya untuk dikenal oleh ciptaan-Nya melalui sejarah kehidupan manusia dan bahkan melalui apapun yang tidak mampu dipikirkan oleh manusia. Ia terus menyatakan diri-Nya dan Kehendak-Nya melalui sejarah kehidupan umat Israel, melalui kehadiran Yesus Kristus dan melalui dunia ini. Dalam hal ini kita mendapatkan gambaran mengenai pernyataan diri Allah, yaitu pernyataan umum di mana Allah menyatakan diri-Nya melalui dunia ini, dan pernyataan khusus di mana Ia sendiri menyatakan diri menjadi manusia, yaitu Yesus Kristus – yang lahir menjadi manusia dan bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia yang fana ini masuk ke dalam sejarah kehidupan manusia.

Hal-hal yang Yesus ajarkan di dunia ini harus kita pahami sebagai karya Allah sendiri yang mengajarkan kita akan kasih Allah dalam pemerintahan-Nya yang kekal, dari kekekalan hingga kepada kekekalan. Melalui kehadiran Yesus ke dunia, kekekalan itu mewujudkan dalam sesuatu yang fana dan terikat oleh ruang dan waktu, masuk ke dalam sejarah dan budaya manusia, sehingga manusia dimampukan untuk mengenal Sang Sejati itu. Para penulis Injil dituntun oleh Roh Kudus untuk menceritakan kisah kehidupan Yesus. Sebagaimana para penulis kitab lain baik dalam PL maupun PB yang juga dibimbing oleh Roh Kudus untuk menuliskan karya Allah dalam kehidupan manusia. Hal ini biasa kita sebut sebagai pengilhaman organis. Para penulis Alkitab yang dituntun oleh Roh Kudus itu masih terikat

dengan budaya masing-masing yang mewarnai setiap gaya penulisan Injil, sehingga karya Allah yang disampaikan oleh Injil itu harus dipahami dalam bingkai sejarah dan budayanya.

Melalui perkembangan sejarah gereja, kita memahami bahwa jemaat yang terbentuk memerlukan pengajaran dan tuntunan terkait dengan berbagai konteks kehidupan yang dihadapi. Karena bahkan teks kitab suci pun ditulis secara kontekstual pada masanya. Sebagai contoh, keempat Injil yang menceritakan kisah kehidupan Yesus yang ternyata memiliki pendengar yang berlainan dengan latar belakang yang berbeda pula. Sebut saja kisah tentang kelahiran Yesus yang diceritakan menurut Lukas sedikit berbeda menurut Matius. Tentu saja tujuannya adalah untuk menyapa para pembacanya yang juga berbeda. Tidak hanya itu, surat-surat Paulus juga ditulis dengan latar belakang konteks jemaat yang berbeda-beda. Semua menyapa pendengarnya secara khas dan hidup dalam konteksnya masing-masing. Dalam hal ini, Karya Allah dihayati oleh setiap individu atau kelompok/jemaat di dalam konteksnya masing-masing. Dalam perkembangan gereja selanjutnya, iman Kristen terus diajarkan dan ditradisikan, mengingat semakin berkembangnya kekristenan dan kebutuhan akan pengajaran iman jemaat.

Dalam perkembangannya, perkembangan gereja memperoleh tantangan yang tidak mudah. Dimulai dari banyaknya mazhab yang berkembang di sekitar orang percaya dan juga beredarnya kitab-kitab atau Injil-Injil yang isinya membingungkan karena sangat kuat aliran filsafatnya – seperti contoh dari aliran gnostik – yang mendorong gereja untuk menggolongkan mana-mana kitab yang dapat dipakai untuk mendukung pertumbuhan iman jemaat dengan melakukan kanon pada Alkitab di tahun 313 M. Berkembangnya berbagai macam pemahaman mengenai “*Siapa Yesus?*”, “kedudukan-Nya sebagai Allah atau manusia” dan hal-hal pokok lainnya menyebabkan bertambahnya berbagai aliran yang berbeda satu dengan yang lainnya. Salah satu hal yang mutlak perlu dilakukan oleh gereja waktu itu adalah menjaga iman jemaat dengan mengadakan sidang untuk menyepakati perdebatan yang sering muncul dan kemudian menyusun pokok-pokok ajaran sebagai usaha untuk menyitematisasi pemahaman mengenai iman Kristen hingga akhirnya melahirkan pengakuan iman – seperti Pengakuan Iman Rasuli yang kita kenal sekarang. Gereja-gereja perdana memegang teguh ajaran dan pokok-pokok iman yang telah ditetapkan dan kemudian mengajarkannya dari generasi ke generasi.

Pertanyaannya adalah apakah sesuatu yang telah ditetapkan oleh para tokoh gereja masa lalu itu harus terus kita pegang dengan teguh dan tidak boleh dipikirkan ulang? Sejarah ternyata berkata lain, peristiwa reformasi gereja yang dengan berani membongkar kebobrokan gereja telah melahirkan semangat perubahan, dan bahkan semangat perubahan itu terus bergaung

sampai sekarang. Bukan hanya karena ada kebobrokan, melainkan berdasarkan pada pemahaman kita bahwa Allah yang sejati itu yang telah berkarya melalui Yesus Kristus – Tuhan kita – dalam sejarah dan konteksnya, dan kita imani bahwa karya Allah itu tidak terbatas, melainkan Ia terus berkarya menurut kehendak-Nya dalam sejarah kehidupan umat manusia.

Oleh sebab itu pemikiran ulang mengenai ajaran gereja adalah keperluan yang mutlak untuk dilakukan, seraya memohon tuntunan Roh Kudus untuk menuntun kita semakin dekat dengan kasih Allah. Gereja – di mana pun ia dan kapan pun – harus berusaha untuk mencari kehendak Allah itu, dan menghidupkan Injil dalam kehidupan jemaat dengan berbagai konteks yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, gereja perlu secara berkala memikirkan ulang ajaran gereja yang menjadi tradisi yang diturunkan turun temurun dari generasi ke generasi dan bahwa kehendak Allah harus terus kita gumulkan dalam kehidupan kita sekarang dan disini.

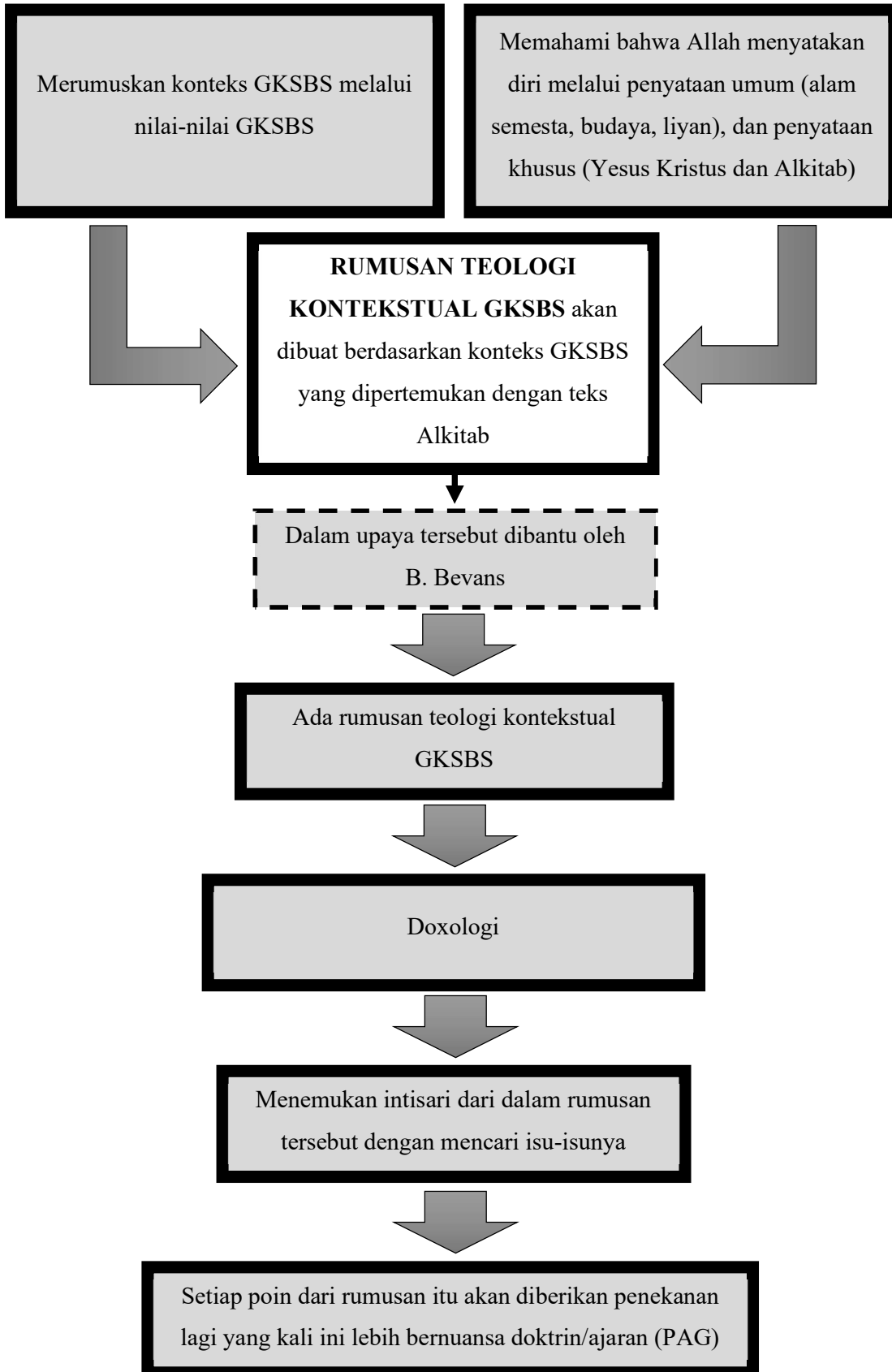
2.2 Unsur Kontekstualisasi Teologi

Oleh sebab itu, ajaran gereja adalah suatu bentuk sistemisasi iman yang penting bagi perkembangan iman jemaat, dan sebagai usaha gereja untuk terus mencari dan menggumulkan karya Allah di dalam kehidupannya. Dari kalimat ini, kita mendapatkan gambaran *“Bagaimanakah kedudukan sebuah ajaran gereja?”*, dan *“Apakah sebuah ajaran itu bersifat kaku atau kontekstual?”*. Usaha gereja dalam menyusun pokok-pokok ajaran gereja harus melibatkan berbagai unsur sebagai sarana untuk mencari kehendak Allah itu. Dalam hal ini, menurut Bevans, setidaknya gereja harus mempertimbangkan teks Alkitab, konteks dan tradisi. Bagaimana ketiga hal itu dapat dipertemukan?

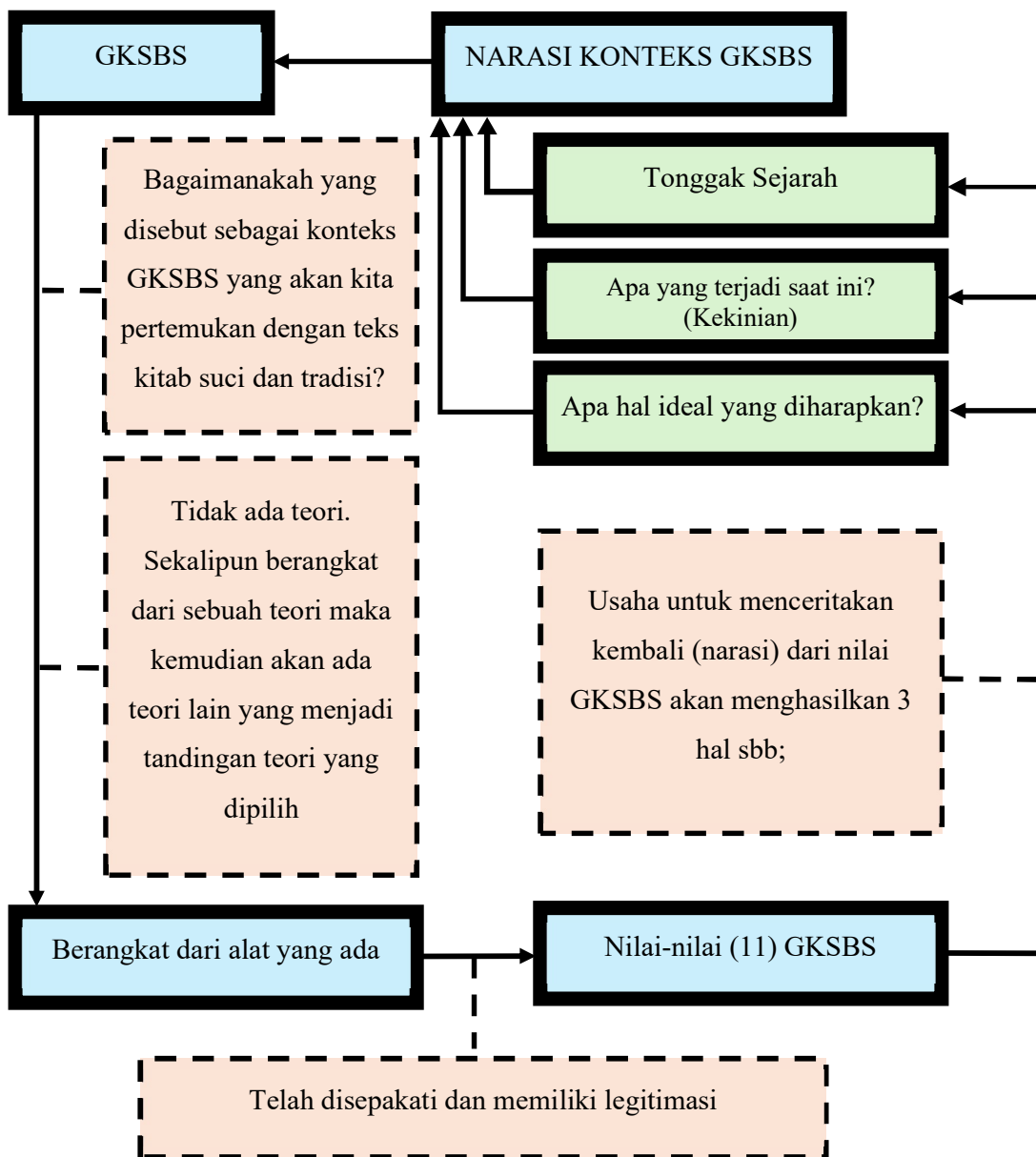
2.3 Refleksi Teologis terhadap Konteks

Selama ini, GKSBS menyadari betul akan pentingnya perumusan ajaran gereja bagi perkembangan iman jemaat dan semangat pembaharuan terus menggema dalam rangka kita berusaha menemukan diri ditengah rencana Allah yang luas bagi dunia. Usaha penyusunan ajaran gereja harus di mulai dari rumusan teologi kontekstual GKSBS yang diperoleh dari pertemuan konteks GKSBS dengan teks Alkitab dan tradisi gereja.

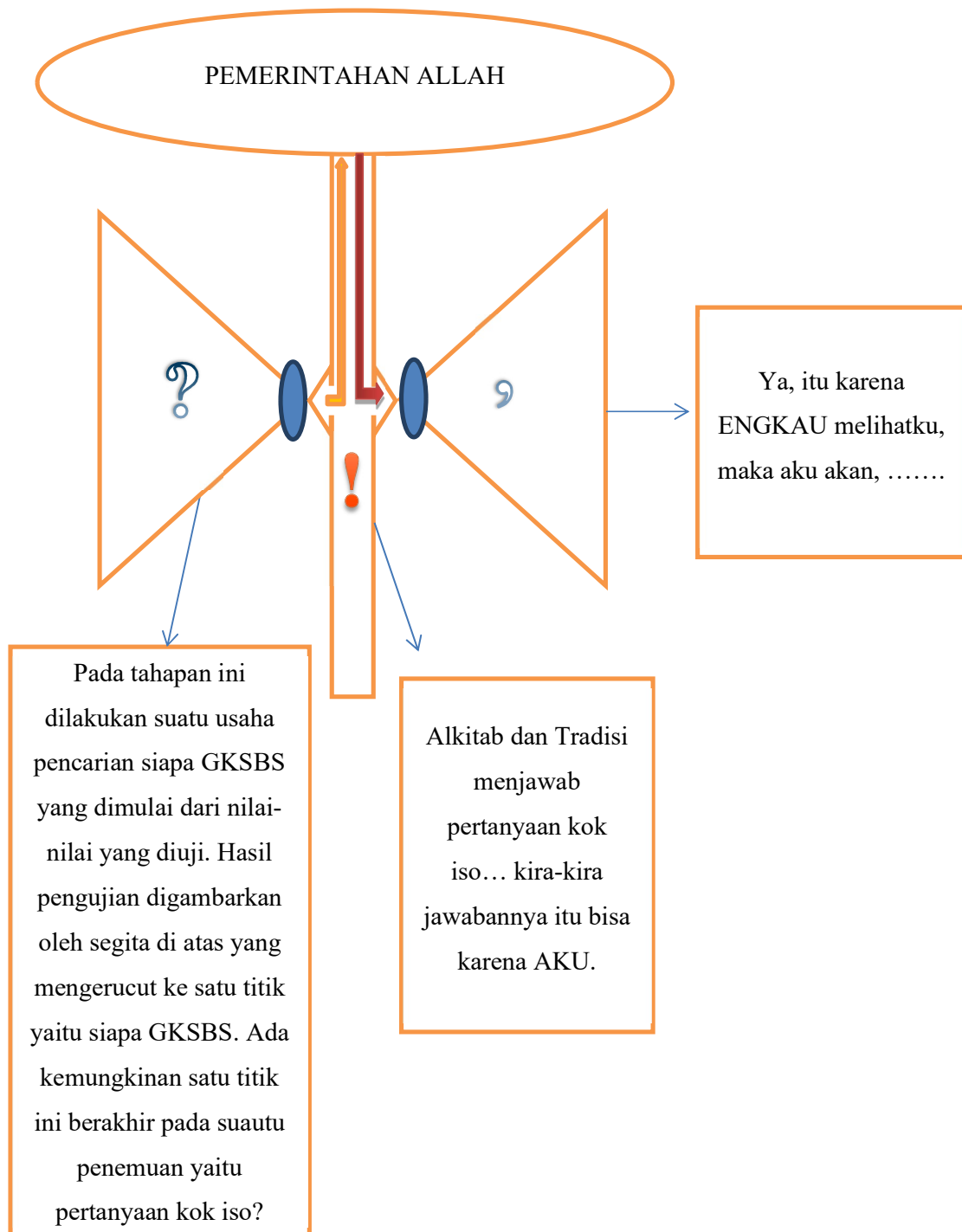
Demikian ini adalah gambaran singkat alur penyusunan ajaran GKSBS yang kontekstual;



Pertanyaan selanjutnya adalah “*Bagaimanakah yang disebut sebagai konteks GKSBS yang akan kita temukan dengan teks kitab suci dan tradisi?*”. Untuk menemukan konteks GKSBS, harus dipahami bahwa realitas sosial GKSBS sangatlah luas dan tidak bisa disimpulkan hanya dalam satu atau dua kalimat. Oleh sebab itu, perlu memulainya dengan pertanyaan, “*Siapakah aku?*”. “*Aku*” yang dimaksud di sini adalah GKSBS. Kita perlu menggali berbagai hal dalam fenomena sosial tersebut. Dalam hal ini, 11 nilai-nilai GKSBS yang telah disepakati bersama dalam sidang sinode GKSBS perlu dinarasikan ulang mulai dari data-data sejarah, hal-hal yang terjadi pada masa kini dan harapan ideal yang diharapkan, sehingga nantinya dapat menemukan narasi konteks GKSBS. Berikut gambar alur berpikirnya;



Pada tahap ini kita mungkin sampai pada satu titik dimana kita bisa menyebut diri kita inilah GKSBS, inilah konteks GKSBS. Pada poin ini, hal ini digambarkan dalam segitiga pertama yang memiliki tanda tanya pada gambar di bawah ini:



Lalu apabila kita berhasil menemukan siapa kita maka kita akan sampai pada pertanyaan penting, yakni *“Kenapa kita bisa seperti itu?”*, *“Bagaimana kita memandang diri kita ditengah rencana Allah yang luas itu?”*. Hal inilah yang menjadi poin penting untuk merefleksikan diri melalui sebuah usaha refleksi teologis. Mengapa kita perlu merefleksikan diri kita? Tentu saja agar kita tidak hanya berhenti pada yang senyatanya, melainkan mampu melangkah pada yang seharusnya; *“Bagaimana rencana Allah bagi hidup kita?”*, *“Bagaimana kita mampu melayani pemerintahan Allah?”*. Untuk membantu kita dalam melakukan refleksi teologis, kita harus berani untuk bercermin yang digambarkan sebagai garis vertikal sebagai reflektor di atas. Garis itu mempertemukan diri kita untuk meleburkan diri dalam teks kitab suci dan juga tradisi.

2.4 Langkah-Langkah Refleksi Teologis

Untuk membantu dalam hal mempertemukan konteks dengan teks kitab suci dan tradisi, digunakanlah teori John Trokan untuk melakukan langkah-langkah dalam berefleksi teologis, yaitu dengan; 1) memperoleh kembali pengalaman signifikan, 2) menceritakan ulang pengalaman, 3) membingkai ulang pengalaman-pengalaman, 4) menghubungkan kembali pengalaman dengan cerita Kristen, dan 5) memvisikan ulang.

Dalam langkah refleksi teologis yang diajukan oleh Trokan, kita mendapat gambaran bahwa setelah kita mampu menemukan diri kita, dan membaca teks-teks Kitab Suci dan tradisi – kita tafsirkan dan kita hayati secara transformasional masuk ke dalam konteks kehidupan kita – kita juga akan menemukan diri kita dalam bingkai sejarah keselamatan dalam pemerintahan Allah. Dan kita akan menyadari bahwa pemerintahan Allah itu sedang berlangsung dan akan menuju pada kesempurnaannya kelak. Dalam tahap ini, kita akan menemukan visi kita yang baru apa yang akan kita lakukan di dalam rangka melayani pemerintahan Allah itu. Dalam tahap ini, sesungguhnya kita sedang mempertemukan konteks dengan teks kitab suci dan tradisi dengan cara yang sangat indah, di mana ketiganya melebur menjadi sebuah penemuan diri yang baru. Hal ini digambarkan dalam segitiga yang baru disamping garis reflektor dengan tanda koma yang menandakan bahwa penemuan kita akan identitas kita yang baru dan visi kita dalam pemerintahan Allah itu masih belum sempurna yang akan terus kita pergumulkan dan kita kerucutkan kembali menjadi langkah penemuan konteks yang baru lagi.

Dari hasil refleksi teologis yang kontekstual ini kita akan menemukan intisari/pokok-pokok yang akan dirumuskan agar mampu dipahami dan diajarkan sebagai contoh pemahaman mengenai ekklesiologi, kristologi, misiologi, dll. Setelah itu sebagai cara gereja untuk menjaga iman jemaat, hasil rumusan ajaran itu akan dikerucutkan menjadi sebuah pengakuan/konfesi iman. Dengan demikian, pokok-pokok ajaran akan diajarkan dan mewarnai segenap kehidupan

gereja. Dari hal ini, gereja dapat menyusun pedoman kehidupan bergereja seperti pedoman pelayanan dll dan kemudian melalui bahan-bahan ajar baik itu yang berupa bahan ajar katekisasi, bahan ajar sekolah minggu, panduan SAH, dan lain sebagainya.

BAB III

WAWASAN GKSBS

3.1 GKSBS: Sudut Pandang Nilai-Nilai

Telah menjadi narasi bersama² bahwa GKSBS tidak pernah bisa dipisahkan dari peristiwa transmigrasi. GKSBS muncul karena serangkaian peristiwa peralihan sosial yang disebut kolonisasi (pra-kemerdekaan) yang kemudian disebut juga transmigrasi (pasca kemerdekaan)³. Dengan melihat GKSBS dari peristiwa transmigrasi mengingatkan pada peristiwa Keluaran dalam perjalanan imannya. Dengan mendasarkan pada data secara persentase tidak dapat dibantahkan bahwa mayoritas warga GKSBS berlatar belakang etnik Jawa yang pada dirinya, orangtua atau nenek kakeknya berasal dari Jawa. Hal itu mendapat dukungan kuat dari fakta bahwa transmigrasi pada awalnya adalah pemindahan penduduk dari pulau Jawa, yang kemudian disusul dari pulau Bali dan yang lainnya ke Pulau Sumatra. Setelah dirasa arus transmigrasi ke pulau Sumatra telah cukup lancar, kemudian transmigrasi dialihkan ke pulau lainnya. Maka gambaran konteks GKSBS dapat diuraikan dengan titik tolak peristiwa transmigrasi. Tonggak-tonggak sejarah GKSBS kemudian tidak pernah bisa dilepaskan dari peristiwa ini, tetapi juga tetap berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari dalam maupun dari luar.

Fenomena perpindahan atau transmigrasi disertai dengan perubahan-perubahan yang dalam perjalanannya kemudian melahirkan sebuah lembaga keagamaan bernama GKSBS. Maka menjadi sangat penting untuk melihat dan mengetahui fenomena transmigrasi tersebut ketika hendak melihat “*Siapa GKSBS?*” (identitas GKSBS) tersebut. Tidak hanya itu, hal ini juga sekaligus akan menjadi salah satu titik tolak penentuan visi GKSBS ke depan.

Tulisan ini adalah sebuah upaya untuk menggambarkan cara pandang GKSBS melihat kepada dirinya dan lingkungannya dalam perjalanannya hingga kini. Cara pandang terhadap

² Tidak semua jemaat menerima bahwa GKSBS adalah Gereja Transmigran. Keberatan biasanya didasarkan pada tiga alasan. Alasan pertama adalah bahwa warga GKSBS yang sekarang adalah generasi kedua atau ketiga dari orang yang melakukan migrasi tersebut. Asumsinya adalah dengan semakin hilangnya generasi pertama, maka generasi kedua atau ketiga tidak terpengaruh lagi akan peristiwa tersebut. Walau belum dilakukan penelitian untuk memastikan asumsi tersebut, tetapi kita dapat melihat bahwa keturunan kedua atau ketiga tersebut masih berada di GKSBS yang jelas secara sejarah organisasi terbentuk di masa-masa transmigrasi. Alasan kedua adalah bahwa telah ada gereja Gereformed sebelum 1930 yang berada di Palembang. Asumsinya adalah, Kekristenan telah dimulai sebelum masa-masa booming transmigrasi. Tetapi kemudian dapat diketahui bahwa warga utama di Gereja Gereformed di Palembang adalah para Belanda yang sangat berbeda konteks theologi dan budayanya dengan GKSBS. Artinya, pewarnaan GKSBS tidak banyak dipengaruhi oleh gereja ini. Justru ketika muncul transmigran, gereja gereformed ini kemudian digerakkan oleh orang-orang yang ditugaskan dari Pulau Jawa. Alasan ketiga adalah bahwa GKSBS sekarang telah dihuni oleh orang-orang yang berpindah dari daerah lain karena alasan pekerjaan yang menuntut untuk berpindah. Alasan ini mirip dengan alasan pertama.

³ E. Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan-GKSBS 1932-1987* (Naskah Sementara, Palembang, 2006), hlm. 29.

diri dan lingkungan yang terus berubah dan berkembang di sepanjang kehidupannya sebagai gereja. Cara pandang kepada diri dan lingkungannya dipengaruhi dan mempengaruhi keadaan sejarah, kini dan pandangan terhadap masa depan.

Maka di samping metode dan tujuan, waktu dan subyektifitas penulisan sangat memengaruhi hasilnya. Tulisan yang mengabaikan ketiganya tidak akan “bersuara”. Dengan demikian tulisan Wawasan Kegerejaan GKSBS ini tidak mungkin mengabaikan hal-hal tersebut.

Wawasan Kegerejaan GKSBS (tahun 2018) ditulis oleh Tim Pokok Ajaran (PAG) GKSBS dengan maksud awal untuk merumuskan konteks GKSBS sampai tahun 2018. Lebih jauh lagi, konteks tersebut akan dipertemukan (direfleksikan) melalui Alkitab yang akan menghasilkan teologi kontekstual GKSBS. Konteks itulah yang disebut sebagai wawasan, karena konteks selalu memuat cara pandang terhadap diri objek (*self*) dan keadaan di sekitarnya (*others*). Konteks tidak hadir dalam dimensi yang hampa tetapi ada didalam waktu. Terkait dengan dimensi waktu tersebut, penulisan ini berupaya untuk merangkum perjalanan GKSBS dimulai dari latar belakang kehadirannya (pra-transmigran) proses meng-ada-nya GKSBS (transmigran dan bernama GKSBS), serta bagaimana GKSBS hadir (menjadi dan membangun visi).

Bagaimana itu bisa dilakukan? Bagaimana bisa merangkum keseluruhan perjalanan komunitas? Penulisan itu tidak dimungkinkan tanpa “saringan”. Dan saringan tersebut haruslah mendapatkan legitimasi publik – ada kesepakatan yang mendukung saringan tersebut. Legitimasi tersebut sering berupa teori, tetapi bisa juga berupa keputusan resmi.

Penulisan dimulai dengan melihat pada nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh GKSBS sendiri dan kemudian menggali bagaimana nilai tersebut kemudian berada (dan menjadi) di GKSBS.⁴ Metode dengan menggunakan entry point nilai-nilai tersebut dikarenakan nilai-nilai itu telah mendapat legitimasi dari tiga persidangan/musyawarah sinode.⁵ Nilai-nilai tersebut adalah;

⁴ Ada 11 nilai yang telah dipakai dalam dokumen resmi GKSBS sejak tahun 2007. Nilai tersebut teridentifikasi dari kelompok, jemaat dan klasis ketika membuat Renstra masing –masing. Penggalan nilai merupakan tahapan awal yang penting ketika membuat Renstra melalui pendekatan *Corner Stone* dan *Appreciative Inquiry/ Asset Based Community Development (ABCD)*. Dua pendekatan yang disebutkan itu mulai dipakai di GKSBS dan Organisasi Berbasis Masyarakat yang ada disekitarnya, pada tahun 2003.

⁵ Persoalan penulisan sejarah selalu dimulai dari 2 pertanyaan penting. Pertanyaan pertama adalah dari mana sejarah dimulai? Jawaban ini tentu tidak ada patokannya. Tergantung kepada kesepakatan atau legitimasi atas kesepakatan tersebut. Di GKSBS sendiri belum ada kesepakatan untuk melihat konteksnya mulai dari mana. Karena itu, nilai-nilai dipakai sebagai frame pertama untuk penggalan sejarahnya. Frame kedua adalah tonggak-tonggak sejarah hasil cross check dengan nilai-nilai yang lain. Bisa dipastikan, apabila nilai-nilai mengacu pada tahun/ peristiwa yang sama, maka itu adalah tonggak penting. Dan setiap tonggak pasti menghadirkan perubahan-perubahan. Pertanyaan kedua yang tidak kalah penting adalah, untuk apa/ perspektif

1. Asketisme untuk Berbagi,
2. Keadilan yang Berpihak,
3. Keadilan Gender,
4. Dialog untuk Berpartisipasi,
5. Penguatan Organisasi,
6. Memperkuat Lembaga Keuangan lokal,
7. Pendidikan untuk Kecakapan Hidup,
8. Sensitivitas Ethnis,
9. Akuntabilitas,
10. Perbaikan Ekologi, dan
11. Spiritualitas⁶

Dari pengembangan dan penggalian nilai dalam sejarah tersebut akan ditemukan persilangan-persilangan penting dari sejumlah nilai-nilai. Persilangan-persilangan inilah yang akan menjadi tonggak perubahan dalam GKSBS dan dalam penulisan Wawasan Kegerejaan GKSBS ini.

Pada setiap tonggak akan terisi oleh berbagai peristiwa yang menceritakan (keberadaan/perubahan) pada beberapa nilai tersebut. Pada akhirnya memang tidak semua nilai akan terceritakan keberadaan dan perubahannya. Itu mengartikan bahwa nilai tersebut tidak terlalu kuat dalam kesejarahan dan harapan perubahan kedepan⁷. Ini juga akan menjadi pertimbangan penulisan sebuah peristiwa dengan melihat keluasan dan dampaknya, serta bagaimana harapan nilai tersebut dapat berlanjut di masa depan.⁸

Tim PPAG seluruhnya berasal dari GKSBS. Dalam banyak hal, pengetahuan dari anggota tim sangat mewarnai proses dan hasil penarasian wawasan GKSBS ini. Namun dari data resmi bersumber dari akta (hasil persidangan/ Musyawarah Majelis Sinode (MMS) GKSBS) dan dokumen internal GKSBS lainnya. Sumber data yang terpublikasikan utamanya

apa yang dipakai dalam melihat sejarah tersebut. Apakah ekonomi, sosial atau budaya atau perkembangan teologi yang masing-masing mempunyai cara tersendiri. Maka dalam penulisan wawasan kegerejaan ini, nilai adalah bagian dasar dari budaya. Maka penulisannya dapat disebut perspektif budaya atau perspektif nilai.

⁶ Setelah dianalisa, nilai terakhir ini lebih dilihat tidak setara dengan nilai yang lain. Artinya, nilai 1-10 dapat dilihat sebagai karakter budaya, sedangkan spiritualitas masuk kedalam akar atau semangat (spirit) yang kemudian berwujud di nilai. Dalam pemahaman yang demikian, spiritualitas sebagai nilai tidak dijadikan filter untuk melihat sejarah GKSBS ini.

⁷ Seleksi terhadap nilai sendiri berlaku ketika nilai tersebut dicari dalam perjalanan kesejarahan GKSBS dan harapan perjalanan ke depan. Untuk seleksi nilai tersebut telah dimulai dari Tim GKSBS ketika mencoba menilai (mengeksplorasi sejarah GKSBS dan harapan ke depan) yang kemudian di *cross-check* ke pada beberapa pelaku sejarah di masa depan dan Jemaat umum (melalui metode sampling).

⁸ Bagaimana melihat makna penting sebuah nilai dalam sebuah peristiwa telah dilakukan oleh Tim dengan memakai metode tertentu. Hasil dari penilaian itu menjadi pagar untuk keluasan dan kedalaman sebuah nilai ketika dituliskan.

bersumber dari Buku “Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan-GKSBS 1932-1987”, dan “Gereja Di Tanah Seberang: Lahirnya Dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa Di Sumatra Selatan”, deretan karya besar dari E. Hoogerwerf. Sedangkan dalam hal refleksi sosial, diwarnai oleh tesis yang ditulis oleh Kristanto Budiprabowo yang berjudul “Teologi (Pasca) Transmigrasi: Perubahan Sosial Dan Kesadaran Diasporik Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan”. Hasil pertama dari tim ini kemudian akan dibaca ulang oleh beberapa pelaku sejarah GKSBS dan juga beberapa jemaat.

Untuk memperlihatkan nilai-nilai GKSBS, bagian ini ditulis dengan susunan mengikuti kronologi yang kurun waktunya merujuk kepada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah GKSBS. Walau bagaimana pun perubahan dan pemaknaanya ada dalam waktu. Demikian juga sebaliknya, tonggak-tonggak waktu tersebut tidak bermakna tanpa peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Pembagian tonggak sejarah berdasar kepada tahapan peristiwa penting yang disusun dengan penekanan pada⁹;

1. Masa-Masa Sebelum Pertemuan (Pra Kolonisasi - Transmigrasi)
2. Masa – Masa Pertemuan awal (1930-1987)
3. Periode menjadi Dewasa (1987-2007)
4. Memandang Masa Depan

3.2 Masa-Masa Sebelum Pertemuan (Pra Kolonisasi - Transmigrasi)

3.2.1 Tanah yang Baru

GKSBS kini berada di 4 Provinsi wilayah Sumatra Bagian Selatan¹⁰ (selanjutnya disebut Sumbagsel). Luas keempat propinsi ini meliputi 211.598 km², hampir setengah dari pulau Sumatra. Sumatera merupakan pulau keenam terbesar di dunia. Sebelum didatangi oleh para kolonis dan transmigran, Sumbagsel telah dihuni oleh lebih kurang 30¹¹ etnis¹². Etnis-etnis ini dahulunya ada yang berasal dari India, dan juga berasal dari Cina, datang ke Sumbagsel dan

⁹ Judul masing-masing bab memakai dan disesuaikan terminologi dari ilmu komunikasi khususnya tentang dialog. Dalam hal ini adalah komunikasi antara pendatang dan etnis yang terlebih dahulu di Sumbagsel. Perspektif ini membagi sebuah pertemuan (*meeting between Communicant with Communicator*) menjadi 4 bagian yakni: 1. Pertemuan dengan orangnya. 2. Pertemuan dengan budayanya 3. Pertemuan dengan diri sendiri 4. Pertemuan dengan Tuhan. Poin 4 ada dibagian terakhir dari tulisan ini, sedangkan 1-3 mewarnai bab 2-4.

¹⁰ Penyebutan Sumatra Bagian Selatan mengacu kepada sejarah yang pernah menjadikan keempat provinsi ini (ditambah Bangka Belitung) menjadi satu dalam nama Provinsi Sumatra Bagian Selatan di tahun 1950 sesudah kemerdekaan.

¹¹ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 38.

¹² Kata etnis lebih dekat dengan pemaknaan yang dimaksud dibanding suku. Penekanan garis keturunan lebih kuat dalam kata suku dibanding etnis yang memberi penekanan pada wilayah dan kekerabatan.

telah hidup ribuan tahun di Sumbagsel. Koloni ini kemudian mengembangkan peradaban dan memiliki sistem kemasyarakatan yang sesuai bagi kehidupan mereka bahkan telah mengalami masa jaya bersama kerajaan-kerajaan besar. Kerajaan Melayu berpusat di daerah yang sekarang bernama Jambi dan Kerajaan Sriwijaya yang lebih besar lagi, pusatnya di Palembang.

Sebelum didatangi oleh penduduk dari pulau Jambal (Jawa, Madura, dan Bali), mata pencaharian utama mereka adalah bertani darat, dan juga menangkap ikan. Oleh karena itu, rumah-rumah penduduk asli dibangun dengan kuat di tepi sungai, atau sepanjang jalan yang berdekatan dengan aliran sungai. Untuk pertanian, mereka juga menanam padi walau tidak seluas sekarang dan dilakukan di ladang (*dry rice plantation*). Selain itu, mereka juga membudidayakan tanaman kopi, cengkeh, lada dan kemudian karet. Lada adalah produk ekspor yang terbesar di Sumbagsel waktu itu. Ladang dengan tanaman kopi sangat luas di Lampung, khususnya sesudah tahun 1880, dan kemudian disusul tanaman karet.

Dari zaman dahulu di Sumbagsel, Bahasa Melayu dipakai di area Palembang dan Jambi. Bahasa Rejang di daerah perbatasan Lampung dan Bengkulu dan Bahasa Lampung (sebagian besar di Wilayah Lampung). Di pokok aliran sungai Komering, para penduduk masih memakai Bahasa Komering. Bahasa Lampung dibagi dua kelompok; 1) Bahasa Lampung-*api*, yang terdiri dari tujuh dialek, terutama dipakai di Lampung Selatan dan Lampung Tengah, dan 2) Bahasa Lampung-*nyou* yang dipakai oleh penduduk Lampung Utara, yang juga terdiri dari beberapa dialek.

Meskipun banyak wilayah di Sumbagsel yang belum dibuka, pertanian, industri, dan pertambangan mulai tumbuh dan berkembang¹³. Diantara penduduk asli terdapat perbedaan-perbedaan sosial yang bertingkat dan melebar. Kelompok-kelompok kecil dan sangat primitif masih mengembara di hutan besar. Sementara itu sebagian lain dari penduduk hidup dalam tradisi kebudayaan yang kaya dan kedudukan ekonomis yang kuat. Sistem hirarki sosial juga membedakan masyarakat antara bangsawan dan orang biasa.

Walaupun banyak tanah di wilayah ini kosong, namun bukan berarti tidak ada pemiliknnya. Tanah tersebut masih banyak dipenuhi oleh hutan belantara¹⁴. Mereka berpendapat bahwa kuasa tanah itu adalah hak marga (*subclan*). Karena itu, (komunitas) marga adalah pemilik. Demikianlah wilayah ini menjadi suatu tantangan sekaligus memberi peluang besar untuk menerima kehadiran masyarakat yang lain.

¹³ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 39

¹⁴ Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Seberang* (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2003), hlm. 77.

3.2.2 Pemerintah Belanda: Inisiator Kolonisasi

Kolonisasi adalah program pemerintah kolonial berdasarkan piagam *ethische politiek* berupa program penempatan petani-petani dan daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut "koloni" di daerah-daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan kemiskinan¹⁵. Alasan untuk bertransmigrasi tergantung kepada sudut pandang dan kepentingan. Dari sisi Pemerintahan Hindia Belanda, mereka melihat bahwa telah terjadi *over populasi* di Tanah Jawa karena itu penduduk di Jawa harus dikurangi¹⁶. Walau E. Hoogerwerf menyatakan alasan yang sama, namun hal tersebut kurang konsisten dengan penjelasan yang lain atau hanya salah satu dari banyak faktor¹⁷.

Penilaian tentang karakter menjadi salah satu kriteria untuk mendatangkan calon penduduk dari Jawa. Dan hal-hal fisik dan status kependudukan juga diperhitungkan kemudian. Hal-hal ini tentu tidak terlalu penting jika tujuan perpindahan penduduk hanya terkait dengan pemerataan, terkecuali untuk dipekerjakan sebagai buruh atau terkait dengan kebutuhan Pemerintah Hindia Belanda.

Amral Sjamsu berpendapat bahwa kekurangan jumlah tenaga kerja di perkebunan-perkebunan di Sumatra adalah motif yang tersembunyi dari usaha kolonisasi pertanian dari pihak pemerintah kolonial. Pendapat ini dapat diterima mengingat kolonisasi di Sumatra Utara (Deli) adalah untuk kepentingan perkebunan tembakau milik korporasi Belanda. Ini penting dipakai sebagai rujukan agar dapat memastikan bahwa kolonisasi adalah solusi yang dipelopori oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam kepentingannya sebagai penjajah. Sebab sesungguhnya masih banyak tanah kosong untuk pertanian di Jawa pada masa tersebut¹⁸. Istilah kelebihan penduduk pada umumnya dipakai jika jumlah penduduk telah melebihi kapasitas pembagian

¹⁵ Kristanto Budiprabowo, "Teologi (Pasca) Transmigrasi: Perubahan Sosial Dan Kesadaran Diasporik Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan" (Tesis Master, Universitas Kristen Duta Wacana, 2005), hlm.25. Dalam bagian ini dikutip penjelasan dari Zakaria Ngelow bahwa dalam "*ethische politiek*" terkandung konsep *unificatie*: Usaha menyatukan keseluruhan masyarakat Hindia-Belanda, mula-mula dalam sistem hukum dan perundang-undangan, kemudian meluas pada penghapusan diskriminasi sosial dalam tatanan masyarakat yang antara lain melalui pendidikan. Konsep ini dilaksanakan dengan dua model: asimilasi (kebudayaan pribumi diganti dengan kebudayaan Barat) dan asosiasi (unifikasi tetapi tetap menghargai kebudayaan asli setempat).

¹⁶ Levang, *Ayo ke Tanah Seberang*, hlm. 75. Levang mencatat bahwa saat itu (1930) jumlah penduduk di Jawa Madura dan Bali mencapai 69% dari seluruh penduduk di Hindia Belanda. Persentase tersebut justru kecil ketika melihat angka perbandingan jumlah penduduk sekarang di Indonesia.

¹⁷ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 57-62. Contoh, ketika E. Hoogerwerf menuliskan bahwa, "...bahwa Pada bulan september 1902 pemerintah Hindia Belanda menyuruh asisten-residen dari Sukabumi, H.G. Heyting, untuk mempelajari dengan sungguh kemungkinan untuk memindahkan orang Jawa ke pulau lain dalam kepulauan Indonesia". Tetapi kemudian di tuliskan bahwa, "...Heyting menuliskan bahwa di Gedong Tataan (yang berarti rumah kegembiraan) orang yang dikirim tidak disenangi di kampungnya karena perilaku yang kurang baik. Heyting menitikberatkan bahwa semestinya hanya dikirim orang yang kuat dan positip".

¹⁸ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 31.

tanah atau sumber pendapatan di suatu daerah. Dan hal tersebut baru dirasakan akhir abad XIX¹⁹.

Oleh pemerintah Hindia Belanda, beberapa kepala desa ditugaskan untuk mengirim setiap tahun sejumlah kolonis. Jumlahnya ditentukan dengan sistem kuota atau target. Sistem itu menyebabkan bahaya karena para kepala kampung selalu menunjukkan orang yang tidak disenangi di desa karena perilakunya yang menyusahkan – bahkan jahat – untuk dikirimkan ke Pulau Sumatra. Apalagi, setelah mereka tiba di proyek – seperti di Gedong Tataan – ternyata tidak semua pendatang berpengalaman dalam pertanian.

Sejak tahun 1905, wilayah Sumbagsel kemudian dibanjiri oleh ratusan ribu transmigran. Biaya transportasi diberikan kepada para migran dengan cuma-cuma, ditambah dengan sejumlah fasilitas yang lain, dan biaya hidup rata-rata selama 2 tahun. Oleh penerapan sistem itu jumlah orang yang melakukan migrasi pada paruh pertama tahun tigapuluhan meningkat dengan nyata²⁰. Jumlah penduduk daerah baru ini meningkat dengan cepat. Tetapi kemudian perkembangan selanjutnya terhambat oleh penghematan dari pihak Pemerintah Hindia Belanda.

Oleh karena penghematan-penghematan ini, banyak dari antara kolonis pertama yang telah merasakan kebaikan kolonisasi – yang telah dapat merasakan kesejahteraan yang semakin meningkat – berusaha membantu anggota keluarga yang ingin pindah dari Jawa ke Sumatra. Mereka menyebutnya sistem *bawon*. Sistem ini kemudian diadopsi oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga perkembangan transmigrasi di kemudian waktu didukung oleh sistem *bawon* ini. Pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan berdasarkan dari sistem ini dengan cara memberangkatkan para pendatang yang baru itu menjelang datangnya musim panen – hal ini sudah menjadi praktek di kalangan transmigran sebelumnya. Praktek itu hanya mungkin diterapkan jika para pendatang ditempatkan di desa yang homogen beretnis Jawa saja, inilah yang menjadi alasan dari bermunculan desa-desa dan wilayah dengan nama-nama dari Pulau Jawa.

Upah *bawon* di Jawa itu biasanya berupa sepersepuluh dari hasil panen, kadang-kadang kurang dari itu, di Lampung pada masa itu *bawon* dihargai sepertujuh, bahkan seperlima dari panen. Cara itu, selain efektif melanjutkan kolonisasi, juga dipakai oleh pendatang untuk

¹⁹ Levang, *Ayo ke Tanah Seberang*, hlm. 118. Levang pada akhirnya memang melihat transmigrasi/kolonisasi sebab ketimpangan demografi adalah menjadi suatu keniscayaan dalam perspektif perkembangan kemajuan. Namun secara komunitas, etnis asli yang paling merasakan kerugian dari perkembangan tersebut.

²⁰ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 63. Pemakaian nama-nama itu justru didukung oleh pemerintah Hindia Belanda sehingga biaya semakin sedikit, karena menjadi promosi gratis program transmigrasi di Jawa sehingga muncul inisiatif inisiatif baru untuk masuk ke wilayah transmigran.

menolong kaum keluarga, sahabat dan kerabat agar bisa bertahan dan betah di wilayah yang baru.

3.2.3 Siapa yang Datang

Pola dasar masyarakat di Jawa selama berabad-abad dibentuk oleh pola masyarakat desa. Masyarakat desa terorganisir dengan baik, sehingga para petani pada masa lampau dapat berhasil mengatasi kekuatan alam tropis dan membangun keberadaan yang lebih baik. Sampai sekarang ikatan yang kuat dan kerja sama masih menjadi syarat mutlak untuk penduduk yang hidup dari penanaman padi di sawah. Tanpa solidaritas itu pemeliharaan pengairan dan pembagian air akan menimbulkan kesulitan²¹. Terkait dengan itu maka keahlian pertanian merupakan “produk ekspor” terbaik dari pulau Jawa. Di Jawa, Madura dan Bali, pertanian dengan teknik sawah yang halus tarafnya sudah jauh lebih berpengalaman dibandingkan dengan pulau-pulau lain. Sejak awal, kebijakan kolonisasi sebagai usaha untuk meningkatkan pertanian di wilayah yang baru sudah tercium sebagai tujuan tersembunyi pemerintah Hindia Belanda.

Siapa yang tertarik untuk mengikuti program perpindahan ini? Mengikuti teori-teori tentang perpindahan, maka dapat diduga bahwa mereka yang melakukan perpindahan dalam kependudukan adalah mereka yang merasakan kesulitan di daerah asal dan atau berpikir kehidupan di tempat baru lebih baik. Teori yang lebih deterministik seperti Teori Todaro mengasumsikan bahwa keputusan migrasi adalah merupakan fenomena ekonomi yang rasional. Artinya para pendatang telah berhitung dan memutuskan bahwa keadaan di tanah seberang akan lebih baik secara ekonomi. Menurut E. Hoogerwerf, mereka yang berangkat ke tanah seberang berasal dari golongan kaum *wong abangan* yang berarti “orang biasa”²². Mereka adalah kaum buruh atau juga petani dengan lahan sedikit. Dari kalangan inilah kemudian perekrutan untuk menjadi transmigran.

Setelah tahun 1934, motif untuk meningkatkan kegiatan perpindahan penduduk ini juga bertambah, yakni kemiskinan rakyat di Jawa yang disebabkan oleh krisis ekonomi. Dr B.J. Esser, seorang pendeta utusan di Purbolinggo (Jawa-Tengah) sampai beberapa kali menekankan kemiskinan yang hebat dan akibat-akibatnya sosial²³.

²¹ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm.104.

²² Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 100. Dalam masyarakat tradisional Jawa, dapat ditemukan 3 kasta yakni Ksatriya, Priyayi dan Abangan. Abangan adalah kaum buruh dan tani kecil. Pendapat ini dapat dibandingkan dengan cara Clifford Geertz membagi Islam di Jawa menjadi Priyayi, Santri dan Abangan. Dalam hal ini Abangan berarti ingin beragama Islam tetapi tidak begitu mengindahkan kelima kewajiban utama agama itu. Mereka percaya akan Allah dan menganggap Muhammed sebagai nabiNya dan al Quran sebagai Kitab Allah. Disamping itu mereka percaya akan banyak roh dan menyelenggarakan banyak upacara bagi roh-roh itu.

²³ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 35.

Menurut Kristanto Budiprabowo, motif umum keberangkatan komunitas migran Jawa adalah kondisi kemiskinan, kekurangan lahan garapan, dan sempitnya kemungkinan untuk bersaing dalam usaha di pulau Jawa. Dalam bahasa pergaulan komunitas transmigran sering menyebut dua alasan untuk perpindahan ini adalah karena “*kurang*” atau “*wirang*”. “*Kurang*” sendiri sebenarnya dalam bahasa Jawa tidak secara otomatis berarti miskin (Jw: *mlarat*). “*Kurang*” jika dihubungkan dengan kondisi seseorang bisa berkonotasi miskin, bodoh, tidak berada dalam status sosial yang menguntungkan, sedikit gila, atau bahkan dihubungkan dengan perbuatan dosa. Motif kedua orang untuk berangkat transmigrasi adalah faktor *wirang* atau “kehilangan muka” – sekalipun tidak ada data resmi (Levang, 2004, 68)²⁴.

Beberapa alasan di atas cenderung mengutarakan kondisi-kondisi negatif. Namun, sebagaimana teori perpindahan menjelaskan bahwa selain persoalan tarikan dari wilayah baru serta dorongan dari wilayah lama, ada faktor lain yang sangat penting, yakni niat. Dalam hal transmigrasi, niat tersebut berwujud menjadi keberanian untuk mengambil keputusan berangkat ke Pulau Sumatra. Keberanian tersebut pantas diperhitungkan mengingat ketidaktahuan wilayah baru, jarak tempuh yang jauh, durasi waktu yang tidak pasti, dan keselamatan yang tidak terjamin.

3.2.4 Relasi Pendatang dan Etnis Asli: Relasi yang Terpaksa

Yohanes Sayekti, salah seorang Pendeta terdahulu di GKSBS (dulu masih bernama GKL) mengutip Prajarto (Prajarto 1989) mengatakan bahwa arah pandangan budaya Jawa tertuju kepada tiga hal, yaitu ke atas, ke pusat, dan kepada pemimpin. Dengan demikian, dalam arah pandangan yang demikian, luar Jawa adalah pinggiran dan bukan pusat. Hal ini memudahkan untuk terbangunnya stereotip terhadap sesuatu yang berada di seberang. *Wong sabrang* (orang di tanah seberang) berabad-abad lamanya dianggap menjadi orang yang kurang beradab (*ora njawani*). *Wong sabrang* adalah kata makian untuk perilaku yang kasar dan tidak sesuai dengan adat Jawa. Rasa curiga terhadap kehidupan di ‘tanah seberang’ merupakan penghambat besar untuk transmigrasi.

Tetapi sebaliknya mudah bagi para pendatang untuk mengidentifikasi diri sebagai sama dengan Pemerintah Hindia Belanda yang memogramkan transmigrasi²⁵. Oleh karena itu, relasi antara suku Lampung dan suku Jawa dari awalnya mengalami ketegangan. Transmigran merasa lebih terlegitimasi karena berada di pihak atas dan di pihak pemimpin. Kemudahan-

²⁴ Budiprabowo, “Teologi (Pasca) Transmigrasi”, hlm. 34. Dalam melihat dua alasan tersebut terdapat permainan gaya bahasa yang mengindikasikan bagaimana seseorang (transmigran) menertawakan dirinya sendiri. Maka walau mengandung kebenaran, namun tidak sedalam makna yang biasa dari kata kurang dan wirang.

²⁵ Budiprabowo, “Teologi (Pasca) Transmigrasi”, hlm. 8.

kemudahan dalam hal pajak, kerja raja, dan perkreditan, serta sarana yang lain oleh orang Lampung dianggap sebagai pengistimewaan.

Berbeda lagi dari sisi penduduk asli. Pada tahun duapuluhan abad yang lalu orang Lampung dapat menjual ladanya dengan harga tinggi. Juga pada tahun 1977, saat harga kopi di pasaran dunia luar biasa tingginya dan cengkeh mengalami harga puncak, banyak orang Lampung mendapatkan uang banyak. Dengan uang tersebut mereka dapat mempunyai gelar dan status yang sangat penting bagi penduduk asli. Pada awalnya sistem *pepadon* dan gelar-gelar yang indah adalah status istimewa dalam adat, walaupun di kemudian hari pengaruh uang juga “bermain” dalam hal gelar-gelar ini. Oleh karena itu mereka menganggap orang Jawa yang datang adalah orang miskin yang termasuk kelas terendah dalam masyarakat. Kaum Lampung boleh dikatakan merasa diri juga lebih tinggi daripada orang Jawa.

Perbedaan dasar kebudayaan tersebut menjadi latar belakang gelap yang memengaruhi relasi kemudian. Perbedaan antara para pendatang baru dengan etnis di Sumbagsel menjadi persoalan yang kompleks. Oleh sebab itu jarak sosial antara kedua golongan itu semakin besar. Namun, selain stereotip tersebut, pertemuan antara pendatang dan suku asli ini juga ditandai oleh warna-warna yang lain. Menurut Hoogerwerf Umumnya kedatangan begitu banyak orang Jawa di Sumatra dan daerah-daerah lain di Indonesia kadang-kadang menimbulkan rasa takut pada suku-suku lain.²⁶ Namun Levang lebih melihat sambutan yang positif dari penduduk asli dibandingkan dengan penolakan.²⁷

Dari antara penduduk asli ada juga yang tercatat ikut membantu transmigrasi. Salah seorang penulis dalam buku “Merajut Jurnalisme Damai di Lampung” mencatat bahwa ada seorang tokoh adat bernama Intan Mas Jahidin sampai dengan tahun 1963 telah membagikan tanah seluas 15.000 hektar kepada tujuh ribu kepala keluarga yang berasal dari Bali di Lampung Selatan²⁸. Hal baik yang kemudian telah ada di Bumi Sumbagsel adalah nilai *Nemui Nyimah* yang telah ada di budaya penduduk yang telah ada di Bumi Sumbagsel. Secara bahasa, dalam bahasa Lampung, *nemui* berasal dari kata dasar *temui* yang berarti tamu, sedangkan *nemui* sendiri diartikan sebagai menerima tamu, menerima kunjungan, menjalin silaturahmi, saling bertemu, dan menyambut dengan penuh sukacita. Kemudian *nyimah* berasal dari kata dasar *simah*, yaitu murah hati, sopan santun, tidak pelit, murah senyum, dan ramah pada siapa saja. Kata awalan *nyi* (*miah*) dalam *nyimah* maksudnya adalah berperilaku. Jadi *nemui nyimah*

²⁶ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 38.

²⁷ Levang, *Ayo ke Tanah Seberang*, hlm. 101.

²⁸ Agus Setiawan, “Mengembangkan Kebhinekaan,” dalam *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung (Knitting Peace Journalism in Lampung)*, ed. Budisantoso Budiman dkk. (Bandar Lampung: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung dan Indepth Publishing, 2012).

diartikan sebagai berperilaku yang sopan santun, bermurah hati, serta ramah tamah terhadap semua pihak yang datang, dan oleh orang Lampung dijadikan sebagai *titie gumantie* atau tata cara ketentuan pokok yang selalu diikuti yang diwariskan secara turun-temurun.

Terlebih lagi bahwa sistem kepemilikan tanah marga di Sumbagsel memudahkan pendatang baru untuk dapat “membeli” tanah. Cukup dengan itikad baik dan pembayaran ulasan yaitu semacam uang ganti rugi yang disertai upacara inisiasi khusus seorang pendatang disambut dengan gembira hati di Lampung (Kamto, 1975,56-57). Banyak orang Lampung dengan sukacita menyerahkan pekerjaan di sawahnya dengan membayar upahnya kepada orang Jawa yang pengalamannya lebih besar dan gigih. Juga dalam kebun kopi dan lada dari kaum asli orang Jawa mendapat pekerjaan. Karena kesempatan kerja yang begitu lumayan banyak orang Jawa menetap di luar proyek kolonisasi resmi dan membuka desa baru di tanah marga.

Tetapi sistem ini juga menyebabkan banyak status tanah tidak terlalu jelas kepemilikannya, sehingga mudah menimbulkan ketegangan yang hebat antara etnis asli dengan pendatang²⁹. Tanah-tanah marga tidak selalu tertulis dengan jelas, terkadang di proyek-proyek, para pemimpin tidak mengindahkan hak milik tanah penduduk asli. Sebaliknya, juga kaum asli yang sudah menjual tanahnya secara resmi, tetap menganggap orang Jawa menjadi penyusup yang mau merampas tanah mereka. Tanah-tanah yang dipakai oleh pemerintah menjadi lahan garapan atau pemukiman (walaupun jarang) tidak mengindahkan hak dan kepemilikan marga atau pribadi pendatang. Hak-hak mereka tentang tanah tidak terakomodir dengan baik³⁰.

Sedikit berbeda dengan daerah di Lampung, di daerah Jambi ternyata bahwa pendatang lebih mudah dapat menyesuaikan diri. Di sana mereka beradaptasi dengan rakyat dan bertani karet bersama. Demikian juga sedikit di wilayah Lampung Utara, di daerah Danau Ranau, pendatang memperoleh kemakmuran dengan tanaman lada dan tembakau.

Faktor pendidikan juga memainkan peran utama dalam relasi dengan penduduk asli. Menurut dua menurut pakar migrasi yang meneliti di Belitang pada 1977 (Fachrurrozie dan MacAndrews) mengungkapkan bahwa sikap orang transmigran spontan terhadap kaum asli bersifat lebih positif daripada orang Jawa di dalam proyek transmigrasi resmi. Semangat mereka pada umumnya lebih besar daripada orang migran yang terpimpin. Menurut kedua ahli ada sangkut paut dengan taraf pendidikan yang lebih tinggi diantara para transmigran spontan.

²⁹ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 23.

³⁰ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 74.

Dengan sendirinya golongan itu telah memutuskan bermigrasi karena mereka lebih bersemangat. Karena mereka tidak dapat bersandar atas program pemerintah, mereka terpaksa untuk mencari hubungan dengan masyarakat asli dan mereka juga lebih bersedia untuk berintegrasi dengan kaum asli.

3.2.5 Kesimpulan

Di antara transmigran dan penduduk asli sejak awal integrasi sosial sangat minim³¹, khususnya di Lampung. Perbedaan budaya, akses terhadap tanah, perbedaan fasilitas, perbedaan pemukiman menjadi faktor utama yang membuat suasana itu hadir. Di sisi yang lain belum ada keadaan yang mendesak untuk dijadikan isu bersama. Perbedaan-perbedaan terkadang disengaja agar program transmigrasi berjalan lancar. Pemerintah Hindia Belanda tahu bahwa kohesi “seperasaan” di antara pendatang ini lebih berguna dibanding integrasi. Hasrat untuk bersama mewujudkan dalam upaya menarik anggota kerabat keluarga untuk bertransmigrasi dan saling menolong melalui berbagi hasil panen terlihat kuat.

3.3 Masa-Masa Pertemuan Awal

3.3.1 Masa Nglari (1905-1970)

Permulaan konkrit dalam migrasi itu terwujud pada bulan November 1905 dengan kedatangan 155 keluarga asal dari Kedu ke daerah Gedong Tataan di Lampung. Saat itu Pemerintah Hindia Belanda memakai kata kolonisasi. Setelah regen dari Karang Anyar dan Purworejo mengunjungi proyek Gedong Tataan, pada tahun 1908 sebuah kolompok 524 orang dari Karang Anyar tiba di Gedong Tataan. Tahun berikutnya 309 orang dari Purworejo menyusul. Kelompok terakhir itu langsung memilih nama Purworejo bagi desanya yang baru. Antara tahun 1925 dan 1929 pemerintah membataskan aktivitasnya sampai mendorong migrasi spontan saja. Artinya bahwa orang Jawa yang atas keinginannya sendiri, atau atas undangan sanak-saudaranya, ikut dalam program ini. Jumlah migran semakin meningkat dengan nyata.

Seiring dengan kedatangan Para Penghuni Baru, maka penebangan hutan juga semakin diperlukan. Untuk mendirikan tempat tinggal para pendatang dan menyediakan lokasi pertanian yang memadai, hutan-hutan ditebang. Kebanyakan para pendatang melakukannya dengan fasilitas seadanya dari Pemerintahan Hindia Belanda. Perlahan-lahan hutan mulai menghilang dan akibat-akibat ekologis dari penggundulan hutan, termasuk kerugian kekayaan ikan di perairan pantai laut, tidak mendapat perhatian yang cukup. Padahal penggundulan hutan mengingat dengan cepat. Instansi pemerintah tidak mendorong para kolonis untuk menanam tanaman keras, karena yakin itu tidak akan didengarkan.

³¹ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 96.

Setelah kemerdekaan, tahun 1950 pemerintah Republik Indonesia ingin melanjutkan secara giat program migrasi yang telah diberhentikan pada tahun 1942. Pemerintah Indonesia memilih kata 'kolonisasi'. Motif transmigrasi tambahan adalah terintegrasinya bangsa Indonesia, dalam rangka 'nationbuilding'. Selain itu juga karena gerakan revolusi hijau sedang berkembang kuat. Maka perluasan lahan dan penebangan hutan semakin giat³².

Pada periode ini sistem *bawon* dipakai untuk meneruskan perpindahan, sampai pada berakhirnya masa kolonialisasi di tahun 1942. Dan seiring dengan kedatangan penghuni baru dari Pulau Jawa, tersebutlah juga pendatang yang beragama Kristen. Mereka terlibat dan dapat merasakan lika liku perjalanan hidup yang tidak gampang itu.

Orang kristen diantara para migran yang bermukim sejak tahun-tahun tigapuluhan di Sumatra bagian Selatan disana tidak menemukan gereja yang menyambut mereka dan memberi kesempatan untuk berintegrasi dalamnya. Dalam hal ini keadaan mereka berbeda dengan orang kristen Jawa yang kemudian.

Beberapa orang Kristen kemudian "ditemukan" setelah ada kunjungan para penginjil dari Jawa pada tahun 1935. Meskipun disebutkan bahwa inisiatif pekabaran Injil ini berasal dari pihak gereja di Jawa, namun juga tersiar kabar bahwa kedatangan mereka adalah atas "keluh kesah" domba-domba yang tercerai berai di daerah koloni yang mula-mula didengarkan oleh GKD Klasis Purworejo, dari jemaat mereka yang telah ikut berpindah. Hal ini mendorong pendeta Jemaat GKJ Purworeja kala itu, Pdt. Darmohatmojo, mengusulkan kepada klasis dan sinode untuk membentuk "Zending Lampung". Setelah mendapat persetujuan sinode, GKJ Purworejo ditunjuk sebagai Gereja Pengutus Zending Lampung, dan bersamaan dengan itu juga didirikan Deputat Kolonisasi yang tugas utamanya adalah mendirikan desa (koloni) Kristen. Gereja itu, yang waktu itu masih lemah, ingin menyaksikan Injil juga di luar wilayahnya sendiri dan untuk itu memilih daerah migrasi di Lampung. Dari keputusan-keputusan ternyata bahwa sinode tidak memilih untuk kegiatan zending yang terbuka, melainkan untuk perawatan rohani pada orang-orang kolonis.

Pekerjaan itu terkordinasikan dengan Gereja Kristen Geereformed yang telah terlebih dahulu ada di Sumatra, yakni di Palembang. Pembagian wilayah pelayanan dilakukan. Gereja Geereformed Palembang memperhatikan wilayah Jambi, Sumsel dan Bengkulu. Sedangkan Lampung menjadi wilayah pelayanan GKD. Kedua pelayanan itu secara dana banyak ditopang oleh GKN dari Belanda. Walau sering tumpang tindih, namun ketiga lembaga ini sangat

³² Pada periode 1950-1981 di seluruh Indonesia sudah 49 juta ha hutan hilang. Dan transmigrasi sesudah waktu itu masih terus ditingkatkan.

penting dalam menunjang pergerakan orang Kristen mula-mula. Meskipun tidak nampak secara menyolok dan tidak disadari oleh banyak warga jemaat, bantuan keuangan dari pihak Belanda sangat berarti dalam pembangunan gereja kolonis. Pekerjaan para pendeta utusan yang mencari orang Kristen yang tersebar dan mengumpulkan mereka dalam kelompok-kelompok dilakukan sejak tahun 1958, dan dengan demikian tidak mungkin hal tersebut dilakukan tanpa bantuan besar dari gereja mitra.³³

Namun awal “penemuan” itu bukanlah awal sejarah komunitas Jawa Kristen. Usaha yang mereka lakukan atas inisiatif sendiri untuk mencari “saudara-saudara seiman” tanpa tergantung pada usaha misi – yang hingga sekarang masih menjadi kebiasaan yang dibanggakan – sudah dimulai sejak kedatangan mereka.³⁴ Sekali lagi, semangat kohesi internal dari para pendatang ikut membentuk sejarah peradaban dan keimanan. Begitulah kelompok Kristen muncul secara spontan di banyak daerah kolonisasi karena mereka saling mencari dan mulai mengadakan kebaktian. Semangat sistem *bawon* kemudian diteruskan menjadi “*nglari*”. Ada yang tergerak secara rohani untuk mengumpulkan dan berkumpul dengan yang lain, tetapi ada juga dalam kesadaran akan rasa kesepian yang harus dihilangkan dengan kebersamaan. Dua hal yang sulit dibedakan, namun dapat dipastikan kesamaannya dalam hal senasib sepenanggungan.

Seperti kehidupan kolonis yang lain, umumnya kehidupan orang Kristen pertama di Sumbagsel juga sangat sulit. Pdt. R.S. Poedjosoewito, yang juga tahun-tahun lamanya bekerja diantara para kolonis, berpendapat bahwa butuh 12-15 tahun untuk membuat kehidupan para pendatang menjadi stabil secara ekonomi. Memang ada juga mengalami kemajuan yang lebih cepat daripada orang lain. Tapi bagi kebanyakan yang lain, hal tersebut membutuhkan waktu berjuang yang cukup panjang. Namun beliau juga berpandangan bahwa orang Jawa yang turut di dalam kolonisasi memiliki semangat yang jauh lebih besar dibandingkan orang Jawa yang ada di tanah Jawa. Ia dapat membandingkan dalam hal itu karena ia semulanya pernah bekerja selama beberapa tahun sebagai pendeta di Jawa Tengah. Kesaksian Budiadi di Belitang, pada tahun 1956, juga mendukung pernyataan tersebut. Ia mengatakan bahwa mereka merasa dikuatkan oleh Injil di tengah pekerjaan pembangunan yang begitu berat dan mendapat

³³ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 506. Keberadaan bantuan keuangan ini selalu hadir paradox. Ahli sosial-ekonomi Ph. Quarles van Ufford memaparkan dalam konferensi Kwitang 1947 bahwa para pendeta-utusan (Jawa dan Belanda) bermain peranan besar dalam bidang keuangan. Hal itu disebabkan oleh penyusunan desentral dari relasi antara GKJ dengan GKN. Selanjutnya ia mengatakan bahwa aliran uang dari Nederland melemahkan upaya gereja Jawa untuk bertanggung jawab dalam keuangannya sendiri.

³⁴ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 246. Pada tahun 1930-an sudah terbentuk komunitas Katolik yang cukup besar di sekitar desa kolonis yang pertama Gedong Tataan.

harapan. Banyak orang Jawa setelah kolonisasi lebih terbuka untuk Injil daripada dahulu di Jawa.³⁵

Panjangnya perjuangan untuk menuju kestabilan ekonomi terkadang membuat rasa pesimis muncul. Seorang ekonomi Belanda, J. van Berkel – yang pada tahun 1979 meneliti pendapatan dan bentuk relasi-relasi sosial-ekonomis para kolonis dalam proyek di daerah Belitang – menyebutkan bahwa kesenjangan ekonomi telah dipindahkan ke Sumatra oleh kolonisasi. Menurutny, hal itu terjadi karena strategi kolonisasi bertitik tolak dari keadaan di Jawa, tetapi kurang memikirkan keadaan dan perencanaan di Sumatra. Memang para kolonis biasanya tidak cukup dipersiapkan ketika akan berangkat ke Pulau Sumatra.

Para kolonis kristen, yang sering tidak percaya diri, merasakan bahwa pendeta-pendeta itu memberi semangat kepada mereka. Para pendeta utusan Indonesia, semua orang Jawa, mengenal dengan baik bahasa dan sifat bangsa orang yang didekati mereka dengan mengabarkan Injil. Dalam sejarah gereja-gereja lain di Indonesia, pekerjaan perintis pada umumnya dilaksanakan oleh zendeling dari dunia barat. GKSBS berbeda, semua zendeling adalah orang Indonesia. Mereka memberi bentuk pertama kepada kelompok orang kristen. Para pemimpin gereja selalu menganggap bahwa tugas yang paling mendesak adalah penyambutan orang Kristen di antara para kolonis dan pembentukan kelompok-kelompok orang percaya. Kedudukan pendeta-pendeta itu sangat penting dalam menandai kehidupan jemaat dan arah perkembangan gereja pada masa kemudian³⁶.

Tetapi partisipasi dan keaktifan itu dirasakan sudah menjadi lebih baik ketika menjadi kolonis dibanding di daerah asalnya. Menurut para pendeta-utusan sering terjadi bahwa orang yang dahulu di Jawa hanya secara pasif tergabung pada jemaat, setelah kolonisasinya tiba-tiba menjadi saksi Injil yang aktif. Rupanya lingkungan baru memberi kelonggaran yang lebih lebar untuk itu daripada pola masyarakat desa yang statis³⁷.

Gereja kolonis dari awalnya menyadari adanya juga panggilan terhadap kaum asli di Sumatra bagian Selatan. Dalam praktek para pendeta dan penganjil atau pembantu pendeta amat dibebani dalam penyambutan orang kolonis kristen. Jumlah anggotanya di tahun 1952 telah mencapai 547 orang. Gelombang kehadiran orang Jawa di Sumatra bagian Selatan meningkat terus konstan, maka tidak ada kesempatan untuk kegiatan misioner yang khususnya terarah kepada suku-suku asli.³⁸

³⁵ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 309.

³⁶ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 225.

³⁷ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 293.

³⁸ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 302-306.

Tentu seiring dengan mulai melihat keberadaan penduduk asli, kesadaran arah bergereja juga muncul. Apakah arah bergereja ke depan seperti gereja di Jawa atau berbeda? Sudah sejak tahun 1952 – ketika diresmikannya Klasis Sumatra Bagian Selatan – Pdt. Josafat Darmohatmodjo setelah memberikan ceramah yang cukup panjang mengenai “Jemaat dan Peraturan Jemaat” memberikan pertanyaan³⁹:

“Seluruh aturan gereja itu, pasal demi pasal, saya bacakan dan jelaskan. Sesudah itu saya katakan: Kalau kita selaku jemaat-jemaat di Sumatra Selatan bermaksud membentuk satu Klasis, maka kita juga harus mengambil keputusan yang berkaitan dengan aturan gereja. Kita dapat saja menerima atau menolak aturan gereja dari Gereja Jawa ini. Kita juga harus memutuskan apakah kita akan bergabung dengan Gereja Jawa di Jawa Tengah atau berdiri sendiri.”

Pdt. Hardjowasito, pendeta utusan yang pertama di tempatkan di Sumbagsel oleh GKJ, menganggap bahwa pekabaran Injil adalah istilah yang banyak artinya (*misioner strategis*). Ia sangat menyadari perkembangan dalam masyarakat dan tantangan untuk gereja. Berdasarkan pengalamannya pada zaman Jepang ia menganggap penginjilan dalam pelayanan medis penting sekali. Maka ia memperkuat kesaksian tentang Injil dengan pelayanan medis. Juga sekolah kristen di Batanghari didirikan oleh Pak Hardjowasito. Keduanya menjadi cikal bakal berdirinya RS Mardi Waluyo dan Yayasan Pendidikan Kristen Lampung di tahun 1960.

Namun penting dicatat bahwa pada tahun 1958, Gunarto telah melakukan penyuluhan dan pembimbingan kepada petani, dan sekaligus juga membagikan bibit dan pupuk di beberapa kelompok dan desa.⁴⁰ Catatan penting dari hal ini adalah pekerjaan yang disebut sebagai diakonia umum ini dilakukan dengan tidak hanya terbatas pada warga Kristen saja. Melalui departemen yang didukung oleh gereja di Jawa, beliau beserta tim bekerja melayani ratusan penduduk miskin sembari mengupayakan agar mereka merasa yakin untuk tinggal di Sumbagsel. Ia seorang insinyur pertanian yang bertugas untuk melihat kemungkinan baik untuk pertanian di Lampung; perbaikan keadaan sosio-ekonomis jemaat-jemaat dan penggalakan kolonisasi pertanian, serta *rural mission*. Ia mengupayakan perluasan proyek sapi dan gerobak. Kekuatan tarik dari sapi sangat diperlukan, dan kotorannya pun bisa menghemat pupuk buatan, serta menghindarkan pengerusakan tanah. Di samping itu perlu juga untuk mengusahakan bibit tanaman yang bisa menghasilkan hasil lebih banyak. Di samping itu, ia juga ingin mendirikan koperasi-koperasi kecil di masyarakat.

³⁹ Budiprabowo, “Teologi (Pasca) Transmigrasi”, hlm. 79-81. Kristanto Josafat Darmohatmodjo bisa dikatakan adalah zendeling pertama komunitas kolonis Jawa di Sumatra. Ia adalah keturunan dari tokoh Kristen Kyai Sadrakh. Namun jika melihat masa kunjungan yang 2-3 selama 3 kali, dan saat itu ia masih bertugas di GKJ Purworejo mungkin sebutan itu lebih tepat diberikan kepada Pdt Hadi

⁴⁰ Jan S. Aritonang dan Karel Adriaan Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia*, Studies in Christian Mission, Vol. 35 (Leiden; Boston: Brill, 2008), hlm. 596.

Bisa dikatakan, secara gerejawi, ini merupakan tahap awal lembaga ini mulai berinteraksi dan membuka partisipasi dengan yang lain sebelum menjadi GKSBS. Pada saat tahap-tahap awal kolonisasi dan konsolidasi antar anggota Kristen, kesadaran akan pentingnya “yang lain” sudah mulai dilakukan.

Tahun 1968, Klasis Lampung pun mengangkat Komisi Kokomas. Komisi itu mendapat tugas untuk mencari dan mempergunakan alat komunikasi yang cocok, baik yang bersifat tradisional, maupun modern, untuk mengabarkan Injil kepada masyarakat. Komisi itu menangani tugasnya dengan cerdas. Pada tahun 1970, Kokomas melaporkan kepada Klasis Lampung bahwa dalam beberapa jemaat telah menggunakan gamelan dan alat musik lain, wayang dan tonil untuk pekabaran Injil. Dengan alat komunikasi yang tradisional, mereka coba menyentuh hati orang Jawa. Karena tekanan waktu itu, gereja sekali lagi menghadapi pertanyaan tentang relasi antara kepercayaan Kristen dengan kebudayaan yang bukan Kristen. Pada akhir tahun tujuhpuluhanm, pekabaran Injil yang bersifat terbuka tidak mungkin lagi dilakukan di Sumatra bagian Selatan, karena para penguasa berpendapat bahwa kegiatan macam itu menimbulkan ketegangan. Keadaan serupa berlanjut sampai pada tahun 1987, ketika GKSBS didewasakan.

Selain tekanan dari luar, ada juga pergumulan dari dalam. Sudah sering terjadi dimana ada kelompok-kelompok yang sempat didirikan berangsur mengalami kemunduran dikarenakan tiada tenaga gereja yang merawatnya.⁴¹ Pekerjaan-pekerjaan pelayanan sangat membutuhkan banyak tenaga. Harus diakui bahwa kepercayaan kepada para pelayan gereja mampu menggerakkan jemaat dan pengelolaan secara bertanggung jawab, namun di sisi lain hal ini terlalu berlebihan hingga mengabaikan kemampuan sendiri. Maka di dalam periode ini, pengkaderan menjadi kata yang populer di kalangan Kristen. Pendeta juga diberi tugas khusus untuk pengkaderan ini dan disebut Pendeta Pengkaderan, dan kemudian malah berkembang menjadi cabang khusus pelayanan kepada jemaat-jemaat. Pdt. Hardjowasito sudah memulai pelayanannya pada tahun 1942. Dan para pendeta-utusan lainnya juga mulai berupaya mendidik kader-kader pelayanan setempat untuk meningkatkan pengetahuan mental jemaat dan. Beberapa diantaranya yang tercatat adalah sebagai berikut;

- a. Pada Januari tahun 1969, dilaksanakan pengkaderan untuk para perempuan di Tanjung Karang. Dalam kegiatan pengkaderan perempuan, biasanya yang melakukan pengkaderan adalah pendeta-pendeta pengkaderan dari Jawa. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat bahan-bahan pembinaan untuk perempuan, walaupun bahan – bahan itu

⁴¹ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 274.

dibuat dari Salatiga dan Yogyakarta, tetapi bahan-bahan tersebut masih perlu disederhanakan disesuaikan dengan keadaan di Lampung dan dibuat dengan bahasa Jawa. Pada saat itu anggota KWK tidak hanya didorong untuk mengadakan PA saja, tetapi kegiatan yang lain Misalnya: kursus jahit, kursus masak dan bermacam-macam rupa kerajinan tangan. Masalah terbesar untuk KWK adalah jarak-jarak yang jauh.⁴² Pengaderan ini termasuk penting, mengingat di dalam budaya patriakh, perempuan kurang mendapatkan keadilan dibanding laki-laki⁴³.

- b. Pengaderan berlanjut untuk bidang peningkatan ekonomi dengan sebutan Komisi Sosial Ekonomi (Sosek). Pada tahun 1969, Gunarto diangkat oleh Klasis Lampung untuk mengembangkan pekerjaan Sosek di Lampung.⁴⁴ Klasis Palembang juga mengundang Gunarto untuk memperundingkan rencana untuk wilayah itu. Klasis Palembang kemudian mengangkat sebuah Komisi Sosek yang menerima rencana kerja dari Gunarto. Tujuannya adalah tiga; kenaikan kesejahteraan para warga jemaat, pendidikan akan membuat warga jemaat yang bertanggung jawab dan pengembangan pedesaan (*rural mission*) dalam arti penggalakan pembangunan jemaat kristen, termasuk pelayanan kolonisasi. Ketiga tujuan itu dalam kenyataannya menentukan pekerjaan sosek pada tahun-tahun kemudian. Untuk kegiatan itu Klasis Palembang menerima bantuan dari gereja mitra⁴⁵.
- c. Di Kotabumi, Pdt. Abner mengembangkan pendidikan model “nyantri”. Ia mengangkat beberapa murid yang tinggal bersamanya untuk belajar. Model ini mengadopsi sistem pendidikan pesantren yang memang telah terlebih dahulu dikenal oleh masyarakat.

3.3.2 Menuju Dewasa (1970-1987)

3.3.2.1 Menjadi Mandiri Sebagai Gereja Daerah

Jumlah anggota sudah mencapai 41.500 orang di tahun 1987. Sebab utamanya tentu saja transmigrasi yang terus meningkat. Kaum transmigran pada umumnya terdiri dari keluarga muda karena itu, angka kelahiran yang tinggi juga menyumbang secara berarti kepada perkembangan gereja di Sumatra bagian Selatan.⁴⁶

Kekurangan Tenaga masih tetap menjadi masalah. Sementara arus pendatang semakin bertambah. Para migran kristen Jawa yang berada di propinsi Riau, pada tahun 1983 minta

⁴² Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 351.

⁴³ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 135. Terindikasi ada penolakan terhadap hak pilih wanita di dalam Jemaat, dengan alasan bisa menimbulkan perpecahan dalam perkawinan.

⁴⁴ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 390.

⁴⁵ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 432.

⁴⁶ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 242.

bantuan pastoral dan gereja dari Bakobin. Pada waktu itu mereka menerima jawaban bahwa gereja para transmigran tidak ada uang dan tenaga untuk menolong mereka. Akhirnya tidak pernah dikunjungi untuk mengumpulkan bahan informasi tentang nasib orang kristen Jawa di propinsi itu⁴⁷.

Banyak masalah tentang kewenangan seperti halnya di Riau itu disebabkan karena gereja di Sumatra bagian Selatan, pada zaman itu, tidak mempunyai banyak SDM yang memadai untuk memberi bimbingan dalam kehidupan gerejawi. Kekurangan tenaga juga mengakibatkan tingkat partisipasi menjadi rendah. Pengambilan keputusan dan wewenang hanya berada di sedikit orang. Ditambah dengan jarak yang berjauhan, maka tantangan untuk kuantitas sumberdaya manusia semakin meningkat. Oleh karena itu persoalan minimnya sumber daya manusia bisa berubah menjadi krisis akuntabilitas yang tidak transparan.⁴⁸

Untuk itu, diperiode ini pengkaderan memprogramkan khusus untuk pendeta. Untuk menjawab kekurangan pendeta maka kemudian diadakan Kursus Sekolah Calon Pendeta. Sekolah Calon Pendeta. Kursus itu mulai pada tanggal 1 Agustus 1983 dan meliputi tujuh semester. Sebagai dosen utama diangkat Pdt. S.P. Purbowiyogo, dosen yang berpengalaman di Yogyakarta, dari lingkungan sendiri, dari HKBP dan GPIB. Mula-mula jumlah mahasiswa sebesar 28 orang. Setelah satu tahun masih tinggal 24 orang. Pada akhir setiap semester kuliah diberhentikan untuk stage para mahasiswa didalam jemaat selama empat minggu. Akhirnya 19 orang tamat dalam ujian, diantaranya tiga wanita⁴⁹.

Mulai tahun 1970 wacana kemandirian sebenarnya semakin meningkat. Seluruh rencana kemandirian hingga keputusan membentuk Sinode Wilayah dan menuju kepada arah membangun Sinode mandiri dibicarakan secara terbuka dalam persidangan sinode GKJ. Terdapat 17 Tahun waktu yang diperlukan ketika wacana kemandirian di mulai hingga dimanifestasikan di Tahun 1987. Walaupun pada awalnya *pun* sudah terkesan dipaksakan, sehubungan dengan daya dana dan theologia, sampai tahun 1987 juga kesan itu masih ada.

Pada tahun 1973 muncul persoalan ketika sebuah "gerakan" yang mengatas namakan Komisi Umum dan Sidang Wilayah G.K.L (Gereja Kristen Lampung) membuat Memorandum: Hal Pembentukan Sinode Tersendiri. Pada waktu itu GKL meliputi klasis Moro, Sribhawono, Tanjung Karang, Seputihraman dan sedang bersiap-siap membuka klasis baru. Sedangkan GKP (Gereja Kristen Palembang) meliputi Palembang, Belitang dan Tugumulyo.

⁴⁷ E. Hoogerwerf memberi kritikan dengan halus tentang ini dengan mengatakan "Rupanya pola pemikiran misioner-strategis dari dasawarsa-dasawarsa sebelumnya telah diredamkan oleh kecenderungan akan konsolidasi".

⁴⁸ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 330.

⁴⁹ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 329.

Memorandum itu mengutarakan bagaimana keputusan di Jawa sering tidak dipakai lagi dan kenyataan bahwa gereja di Sumatra telah berbeda dengan di Jawa.

Pada Sidang Sinode GKJ XII tahun 1971, menanggapi usulan Klasis-klasis di Lampung untuk menjadi Sinode sendiri di jawab oleh persidangan dengan pembentukan Deputat Sinode Wilayah. GKJ dibagi menjadi 3 wilayah. Deputat wilayah I meliputi wilayah Klasis -Klasis Lampung dan Palembang (Sumbagsel). Pada tahun 1974 Deputat Wilayah I itu di"tingkatkan" menjadi Sinode Wilayah I GKJ.

Dalam Akta Sinode GKJ XVI tahun 1981, Artikel 6 Sinode Wilayah I GKJ, mengusulkan untuk menjadi sinode sendiri. Dengan alasan teknis berupa jarak, alasan terdiri dari berbagai gereja asal, dan ingin mengembangkan diri sebagai Gereja Daerah. Kesadaran akan konteks yang sudah berbeda telah dijadikan sebagai alasan, karena GKJ sendiri adalah gereja suku. Konteks keberadaan ingin dipertanggung-jawabkan secara lebih mendalam.

Panitia Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ yang dibentuk pada Sinode GKJ XVI, melaporkan hasil kerjanya, dan Sinode Wilayah I GKJ juga mengusulkan agar Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ ditunda satu daur persidangan Sinode lagi sampai Sinode ke-XIII yang akan datang.

Atas usulan dan laporan Panitia Kemandirian tersebut Sinode memutuskan agar Sinode Wilayah I GKJ membentuk Panitia Kemandirian yang bertugas untuk lebih memantapkan persiapan kemandirian. Panitia tersebut berupaya mengadakan usaha pemantapan kemandirian dengan mengadakan 3 kali Musyawarah Majelis di seluruh wilayah Sumatera Bagian Selatan dengan perincian;

- Tahun 1985: bertemakan Menyongsong Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Materi yang disajikan dalam Musyawarah tersebut tentang dasar-dasar kemandirian dalam bidang theologia, daya dan dana.
- Tahun 1986: bertemakan Menyongsong Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Materi dalam musyawarah ini terutama pengorganisasian dan normalisasi tata laksana administrasi Gereja.
- Tahun 1987: bertemakan Pemantapan Kemandirian Sinode Wilayah I GKJ. Materi dalam Musyawarah ini antara lain;
 - 1) Hasil Angket kemandirian yang diisi oleh Jemaat secara sample.
 - 2) Pengerahan daya di Sinode Wilayah I GKJ
 - 3) Gambaran Makro di Sinode GKSBS.
 - 4) PI kepada suku non-Jawa.

Bagaimana Gereja daerah tersebut dimaknai, dikembangkan sekaligus dipraktekkan? Tidak banyak keterangan awal tentang ini. Dalam Buku Putih tertulis sebagai berikut : Gereja yang lahir dan tumbuh dalam suatu lingkungan masyarakat setempat dan yang dalam pertumbuhannya menggunakan segala kekayaan atau potensi di daerah tersebut misalnya kebudayaan dan keadaan yang khas di suatu daerah. Dengan perkembangan semacam ini maka Gereja akan menjadi bagian dari pola kehidupan lingkungan yang diperkaya dengan nilai nilai baru dari Injil⁵⁰.

3.3.2.2 Berbagi Dalam Kekurangan

Meskipun tidak nampak secara mencolok dan tidak disadari oleh banyak warga jemaat, bantuan keuangan dari pihak Belanda sangat berarti dalam pembangunan gereja transmigran. Pekerjaan para pendeta utusan yang mencari orang kristen yang tersebar dan mengumpulkan mereka dalam kelompok-kelompok, sejak tahun 1958, tidak mungkin tanpa bantuan besar dari gereja mitra.

Masalah gaji para pendeta dan pembantu-pendeta sebagian disebabkan karena, menurut penghayatan para warga jemaat, mereka terutama adalah tenaga klasis. Banyak warga sama sekali tidak mengerti wujud klasis dan tidak insaf sidang klasis adalah rapat bersama beberapa majelis. Klasik dialami sebagai otoritas tinggi⁵¹.

Gerakan Diakonia melalui Sosek meneruskan pelayanannya. Demikian hingga pada tahun 1970 gerakan tersebut berusaha mendampingi keberadaan ratusan tahanan politik yang dasingkan oleh masyarakat. Beberapa dari mereka kemudian malah menjadi Kristen. Tahun tahun berikutnya juga, pelayanan ini diteruskan kepada para petani yang menjadi korban akibat hak hak mereka tidak terpenuhi. Beberapa petani menjadi korban akibat lahannya direbut oleh oknum pemerintah untuk pembangunan dan urbanisasi dan perusahaan, serta juga untuk mengkampanyekan hak-hak petani.

3.3.3 Periode Menjadi Dewasa (1987-2015)

Atas Keputusan Sidang Sinode GKJ XVIII 1987 GKSBS resmi menjadi Sinode dengan nama Gereja-Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan. Melalui serangkaian proses, keputusan

⁵⁰ Sinode GKSBS, *Buku Putih: Pedoman Penjemaatan Kemandirian Gereja-gereja di Lingkungan Sinode GKSBS* (Metro: Sinode GKSBS, 1990), hlm. 83. Buku Putih tersebut adalah buah dari usulan di Persidangan I GKSBS di Metro 1987 yang disyahkan di Persidangan ke II di tahun 1990. Artinya, konsep tentang Gereja Daerah belum ada sebelumnya.

⁵¹ Dr. Kraemer menunjukkan bahwa di Jawa Timur orang kristen suka bersandar atas para zendeling. Dalam golongan mereka ia selalu menemukan suatu perasaan rendah diri: 'Kami sendiri tidak mampu!' Reaksi yang paling sering terdengar atas gagasan akan kemandirian pada tahun 1930 berbunyi: 'Boten kijat!' (Kami belum cukup kuat). Kraemer mengeluh bahwa keyakinan umum itu tentang ketidakberdayaan sendiri adalah musuh utama bangsa Jawa.

sudah diambil, dan tinggal bagaimana merefleksikan keputusan menjadi gereja daerah sekaligus juga mandiri ini secara kontekstual. MPL PGI kemudian di Kendari (Sulawesi Tenggara) pada tanggal 20 - 27 April 1988, menyatakan Sinode GKSBS telah diterima sebagai anggota PGI nomor 58.

Ketika gereja di Sumatra bagian Selatan mandiri, pada tahun 1987, GKSBS terdiri dari 7 klasis, 52 jemaat yang jumlah anggotanya 27.328. Disamping itu Bakobin merawat 14.181 orang kristen di daerah-daerah pertumbuhan baru. Jadi jumlah seluruhnya para warga GKSBS adanya 41.509 orang Tenaga Gereja 61 orang. Banyak diantaranya mereka tidak bekerja di jemaat tertentu, tetapi telah diangkat oleh Bakobin.

Menarik untuk memperhatikan bahwa tidak di setiap persidangan ada thema yang diusung sebagai isu sentral persidangan. Terkecuali kontrakta, sidang reguler hanya ada 3-4 sidang yang mengusung thema tertentu. Bisa dimaklumi, karena bahan persidangan berasal seluruh klasis yang mengusung hampir semua jenis hal yang diajukan oleh jemaat dan klasis. Sidang menjadi pusat pengambilan keputusan tertinggi atas segala hal di sinode. Ini yang menjadi kelebihanannya, sekaligus juga menjadi faktor negatif karena isu-isu strategis mendapat porsi yang sama dalam intensitas pembahasan. Justru hal-hal kedua yang sering diminati.

3.3.3.1 Rasa Cukup Untuk Mandiri

Berdasarkan suku, kita boleh mengatakan bahwa dalam GKSBS 95%⁵² anggotanya adalah ethnik Jawa. Hal itu menimbulkan pertanyaan, sampai seberapa jauh GKSBS yang menuju kearah kontekstualisasi. Intens dalam menyuarakan keinginan menjadi gereja daerah, sekaligus kuat mempertahankan kebaikan sifat Jawa. Secara formal GKSBS membuktikan kesungguhannya dalam keinginannya untuk menjadi gereja daerah dan bukan gereja suku. Karena itu pada tahun 1996 mengambil keputusan untuk mundur dari BMGJ (Badan Musyawarah Gereja-gereja berbahasa Jawa).

Dalam proses dan dokumen resmi tekat itu kuat. Dalam buku putih⁵³ disebutkan alasan alasan untuk menjadi daerah itu adalah Gereja yang lahir dan tumbuh dalam suatu lingkungan masyarakat setempat dan yang dalam pertumbuhannya menggunakan segala kekayaan atau potensi di daerah tersebut misalnya kebudayaan dan keadaan yang khas di suatu daerah. Dengan perkembangan semacam ini maka Gereja akan menjadi bagian dari pola kehidupan lingkungan yang diperkaya dengan nilai nilai baru dari Injil⁵⁴.

⁵² Belum ada survey tentang ini. Kemungkinan besar, mengikuti komposisi penduduk di Lampung adalah sekitar 75-80 %

⁵³ Buku Putih adalah istilah yang dipakai untuk menyebut sebuah buku yang di keluarkan secara resmi oleh lembaga yang bersangkutan mengenai penjelasan kebijakan atau garis besar lembaga.

⁵⁴ Sinode GKSBS, *Buku Putih*, hlm. 33.

Mengapa Gereja Daerah? Walau belum banyak menggali ini, tetapi ini telah final di Sidang V GKSBS di Metro. Dapat dipahami bahwa keinginan dari GKSBS adalah mengacu kepada konteks dimana Ia berada saat itu dan dimasa depan, bukan pada konteks etnis dimana ia berada pada jaman dahulu.

Dari komposisi etnis, Jawa menduduki posisi teratas (60 %) disusul etnis dari Lampung (16 %) dan etnis lainnya seperti Sunda, Bali, Bugis dan Batak (20%). Berada dalam lingkaran lain etnis ini, bagaimana respon GKSBS terlihat sangat pluralis. Namun ketika meletakkan posisi gereja daerah sebagai yang setara dengan gereja misioner perlu didiskusikan lebih matang sehingga dapat berkontribusi dalam theologia yang kontekstual. Walau belum banyak menggali ini, namun dapat dipahami bahwa keinginan dari GKSBS adalah mengacu kepada konteks dimana Ia berada saat itu dan dimasa depan, bukan pada konteks etnis dimana ia berada pada jaman dahulu.

Keinginan itu bukan tanpa tantangan. Tantangan dari dalam berupa kesulitan-kesulitan tekhnis sudah pasti. Tapi tantangan dari luar tidaklah kalah berat. Emanuel Gerrit Singgih mengomentari relasi ini yang merujuk kepada pendapat E Hoogerwerf dengan mengatakan bahwa para *Church Father* tidak terlalu mengkhawatirkan persoalan pembauran, tetapi para pendeta muda mengkhawatirkan itu dan berusaha sehingga GKSBS tidak dilihat sebagai ancaman bagi penduduk lokal⁵⁵. Faktanya adalah perbincangan tentang yang lain sampai saat itu adalah persoalan keterancaman. Dalam persidangan VIII di Bengkulu hal tersebut terlihat jelas. Sidang ke-8 Sinode GKSBS 2005 di Bengkulu memutuskan thema besar persidangan sebagai: "Sumatra Bagian Selatan sebagai Rumah Bersama". Melalui pernyataan ini GKSBS menyatakan diri sebagai gereja inklusif dan siap berbagi dengan seluruh elemen masyarakat Sumatra bagian selatan. Jiwa "paseduluran" (Persaudaraan Universal) akan disebar-luaskan untuk mewarnai seluruh aktivitas, struktur dan program.

Pada persidangan tersebut, dihadirkan 2 tokoh adat dari Bengkulu dan Lampung. Kepada dua nara sumber tersebut diminta untuk berbicara dan menanggapi pemakaian istilah Sumbagsel Rumah Bersama, dalam artian membina kepelbagaian dan persaudaraan. Tokoh dari budaya Bengkulu mempersilahkan jargon tersebut diberlakukan namun dengan prasyarat, masyarakat yang telah terlebih dahulu menetap (pribumi) diperlakukan sebagai Saudara Tertua dalam analogi rumah tersebut. Sedangkan utusan dari Lampung menolak konsep tersebut dengan mengatakan bahwa mereka telah mengalami kerugian yang banyak, bahasa dan budaya,

⁵⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 258.

dalam kaitannya dengan keberadaan transmigran (pendatang) di Sumbagsel. Yang diharapkan adalah adanya intervensi pemerintah untuk menguatkan kembali bahasa, budaya dan perekonomian yang telah terpinggirkan.

Di sisi lain Agama Islam menduduki posisi terbanyak di Sumatra Bagian Selatan. Sekitar 80 % penduduk memeluk agama muslim. Situasi pluralitas ini membuka interaksi GKSBS dengan agama-agama yang lain. Kristen berada dalam urutan ke 3 dengan jumlah sekitar 6-7 %. Jan Aritonang mencatat bahwa Jumlah Jemaat GKSBS di tahun pendewasaan sekitar 41.000,⁵⁶ jika pertumbuhan penduduk rata-rata 1,8 %, maka jumlah sekarang sekitar 60 ribuan. Nyatanya tidak seperti itu. Tetapi yang hendak dinyatakan adalah tidak ada konversi yang signifikan yang terjadi di Sumbagsel. Mengapa ini penting? karena terjadi konversi maka ada perubahan radikal yang kemungkinannya disebabkan oleh pengaruh luar biasa dari GKSBS atau agama lain terhadap GKSBS. Artinya, bahwa tidak terjadi komunikasi yang luarbiasa di antara GKSBS dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Dan juga sebaliknya.

Renstra GKSBS 2007- 2010 juga sebenarnya telah memasukkan hal sensitifitas etnis ini dalam Program Identitas dan Pluralitas. Di sana dicanangkan bahwa pada tahun 2010 telah terbentuk forum dialog lintas etnis di 4 wilayah profinsi. Forum ini seyogyanya dimotori oleh para tokoh-tokoh adat, namun rencana ini tidak berjalan. Demikian juga Renstra 2011 -2014 juga direncanakan forum-forum kebudayaan yang mengarah kepada pembangunan perdamaian. Tetapi inipun berjalan ditempat. Hanya sekilas, pernah terjadi seorang seniman di undang untuk memperdengarkan lagu-lagu lampung dalam konven pendeta.

3.3.3.2 Berpihak Untuk Setara

Hubungan antar kumpulan memiliki banyak bentuk. Salah satunya yang sering dibahas adalah bentuk mayoritas-minoritas. Sering kita mendengar kata mayoritas-minoritas. Secara umum mayoritas dianggap sebagai “yang berjumlah lebih besar” dan minoritas berarti “yang berjumlah lebih kecil”. Kinloch (1979, dalam Sunarto, 1999), sosiolog mencoba mendefinisikan konsep ini dengan mengajukan pemahaman mayoritas sebagai:

“any power group that defines itself as normal and superior and others as abnormal and inferior on the basis of certain perceived characteristics and exploits or discriminantes against them in consequence.”

Berangkat dari pemahaman tersebut maka mayoritas berarti suatu kumpulan kekuasaan. Kumpulan tersebut menganggap dirinya normal sementara kumpulan lainnya (yang oleh Kinloch selanjutnya disebut sebagai minoritas) dianggap tidak normal serta lebih rendah karena

⁵⁶ Walau data ini meragukan namun penulis belum menemukan data yang punya legitimasi dan validitas yang cukup

dinilai karakteristik tertentu (semisal fisik, budaya, tingkah laku, dll). Akibat dari anggapan itulah maka acapkali kumpulan minoritas mengalami macam-macam bentuk eksploitasi dan diskriminasi. Kondisi ini terkadang tidak tergantung pada kuantitas tetapi pada kekuasaan yang mengiringinya.

Dalam hal keberpihakan ini pantas dicatat upaya dari GKSBS untuk terlibat dalam penanganan bencana di Indonesia. Keterlibatan pertama adalah di Sarang Gagak Mentawai bekerjasama dengan CRWRC dan kemudian di Aceh bekerjasama dengan YEU dan tragedi sosial di Balinuraga Lampung Selatan serta bencana yang lain. Kepedulian secara sistematis dan transformatif ditunjukkan juga dengan rekomendasi agar jemaat masing-masing menyiapkan akun bencana agar apabila sewaktu-waktu terjadi bencana alam atau sosial maka mobilisasi menjadi mudah.

Kemudian dalam menunjukkan sensitifitas etnis, pada tahun 1993-1996 dan 2015-2020 pernah digagas untuk mengadvokasi Suku Anak Dalam Jambi dalam keterkaitan dengan hak-hak mereka yang terganggu akibat pembakaran lahan dan perkebunan. Secara jemaat patut dihargai upaya-upaya di Jambi dan Bengkulu yang telah mendekat dengan lebih baik ke penduduk asli.

Pendampingan ODHA pernah juga dicanangkan oleh GKSBS sebagai hasil dari Sidang Sinode di Tanjung Karang. Persidangan memutuskan sebuah komitmen yang tertuang dalam Akad Tekad Memerangi AIDS. Namun peran GKSBS dibatasi oleh peran sebagai agen informasi, membangun tekad, tidak menghujat dan mengasihi. Program yang luarbiasa ini tidak ada dokumen yang menunjukkan perkembangannya.

Upaya upaya yang menunjukkan keberpihakan dan penghargaan selalu ada walau dalam skala kecil dan belum berpengaruh banyak. Pada Sidang Sinode VIII Sinode GKSBS tanggal 23-26 September 2005 di Bengkulu pada (Artikel 12 : Liturgi Kontektual) yang didalamnya termuat tentang pelayanan perjamuaan kudus untuk anak yang mulai diberlakukan sejak disetujui oleh Sidang Sinode VIII.

Pada tahun 1987 dalam GKSBS sudah ada beberapa ahli teologi wanita, tetapi pada saat itu belum ada pendeta wanita, meskipun tiada halangan dalam tata gereja.⁵⁷ Dalam pekerjaan pembangunan sosek jemaat peranan dari organisasi wanita gereja sangatlah penting. Baik Komisi Wanita Sinode maupun Komisi Wanita Klasis mengadakan banyak pertemuan, termasuk konferensi perempuan, yang memberi perhatian kepada kehidupan keluarga kristen, tetapi juga pada pokok-pokok yang sangat praktis sebagai: higiene didalam dan sekitar rumah,

⁵⁷ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 375.

pangan yang dipertanggungjawabkan, tanaman sayuran, kas tabungan bersama. Terutama banyak isteri pendeta sangat berupaya untuk pekerjaan itu. Banyak kursus diberi dalam kerja sama dengan sosek dan pengaderan. Para pengikut diharapkan meneruskan pengetahuan baru di dalam kelompok wanita jemaatnya sendiri. Sangat beruntung para pemimpin kelompok wanita itu mengenal kehidupan di desa dengan baik, sehingga mereka dapat menyampaikan ilmu yang sudah diterimanya.⁵⁸ GKSBS sebagai lembaga gereja memandang penting kedudukan perempuan yang harus diberdayakan, sehingga pada sidang I sinode GKSBS salah satu yang dibahas adalah latihan kepemimpinan Kristen bagi para perempuan sehingga dapat berperan di tengah keluarga, Gereja dan masyarakat (artikel 66).

Pembinaan-pembinaan tentang penyadaran Gender selanjutnya sering dilakukan perlu diketahui bahwa pada masa itu, perempuan menjadi pendeta di GKSBS sangatlah sulit. Dengan pembinaan yang terus-menerus dalam jemaat, akhirnya pada tahun 1998 ditabiskanlah pendeta perempuan yang pertama, atas diri Pdt Endar Widi Subekti di GKSBS Kibang Budi Jaya, klasis Tulang Bawang. Selain itu dalam akta II artikel 78 juga disepakati ada unsur perempuan dalam kepengurusan beasiswa. Kemudian dalam sidang sinode GKSBS yang ke 3 artikel 84 ditetapkan badan pengurus sinode dan di dalamnya ada 2 anggotanya dari unsur perempuan. Dan pada sidang sinode yang ke 7 juga disepakati beasiswa untuk perempuan non teologi. Dalam hal ini sinode memberi kesempatan kepada kaum perempuan GKSBS untuk dapat mengembangkan diri dengan belajar di perguruan tinggi dengan harapan sumber daya manusia khususnya untuk perempuan semakin bertambah.

Dalam perkembangan selanjutnya kesadaran Jemaat akan kesetaraan Gender yang semakin meningkat dan meluas, sehingga dijemaat-jemaat mulai muncul pendeta-pendeta perempuan. Kardina Isa Anggriani yang menjadi tenaga pengkaderan perempuan sinode, selanjutnya diproses dan dipendetakan oleh GKSBS Metro sebagai Pendeta Tenaga Khusus Pengkaderan Sinode pada tahun 1999, walaupun sekarang menjadi PTK Pastoral RS Mardi Waluyo, Metro. Kemudian menyusul Pdt. Sri Yuliana yang ditabiskan di GKSBS Jaya Guna pada tahun 2001, Pdt. Tressia TT di GKSBS Tirta Kencana pada tahun 2012. Pdt. Veby di GKSBS Srikaton tahun 2016. Belum lagi jumlah anggota majelis dari kaum perempuan di GKSBS yang jumlahnya semakin meningkat.

Dengan semakin banyaknya kaum perempuan menduduki tempat-tempat strategis, menggambarkan bahwa posisi perempuan sudah masuk pada ranah pengambilan kebijakan dan managerial. Sehingga segala sesuatu tidak dikuasai oleh kaum laki-laki. Keadaan ini juga mau

⁵⁸ Hoogerwerf, *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja*, hlm. 435.

mempertontonkan bahwa sudah ada kesadaran dari kaum laki-laki GKSBS untuk memberikan kesempatan dan berbagi kekuasaan terhadap kaum perempuan, sehingga kaum perempuan tidak terjebak kepada urusan domestik saja.

Di bidang kesehatan dan sosial Ekonomi, gereja juga mulai mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi warga jemaat. Melalui kerjasama dengan Yakkum gereja mulai berperan dibidang kesehatan. Pusat-pusat layanan kesehatan hingga kemudian rumah sakit mulai berdiri untuk melayani kesehatan masyarakat umum. Juga pendidikan tentang kesehatan lingkungan, kesehatan pribadi hingga keluarga berencana menjadi bagian yang tak terpisahkan untuk mendidik warga jemaat dibidang kesehatan. Dibidang sosial ekonomi, gereja melalui departemen sosek juga mengutus tenaga khusus, seperti Ir Gunarto untuk mendampingi warga jemaat di bidang sosial ekonomi. Ir Gunarto yang adalah Insinyur pertanian ini mulai membimbing warga jemaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan ekonomi melalui perbaikan di bidang pertanian seperti pembibitan, pemberantasan hama, pengelolaan hasil pertanian, peternakan, hingga pendirian koperasi.

Laporan Kesra 2010-2014 sebagai bahan persidangan Sinode menunjukkan gerakan GKSBS secara programatis dalam penjabaran renstra pun masih berorientasi pada peningkatan kapasitas ekonomi dan kemartabatan manusia. Belum eksplisit muncul perbaikan alam sebagai kesadaran nilai GKSBS. Dapat dimengerti bila dengan program-program tersebut diharapkan GKSBS memiliki kesadaran ekologis. Tetapi pada tataran pelaksanaan memang belum muncul kesadaran terarah untuk perbaikan alam sebagai nilai yang menjiwai kehidupan GKSBS.

3.3.3.3 Organisasi Lokal yang Akuntable

Dari rangkaian persidangan-persidangan sinode terlihat bahwa konsolidasi kedalam yang dicirikan dengan perubahan bentuk, nama komisi/ departemen, struktur organisasi, penataan gereja dll. Nampak bahwa GKSBS berusaha untuk menunjukkan dan mengakomodir perubahan-perubahan. Porsi ini hampir mendominasi hampir setengah dari akta dan berada di atas pembahasan tentang keuangan dan kemudian sosial ekonomi.

Kelebihan dari GKSBS memang ada dalam sikap terbukanya terhadap dinamika perubahan-perubahan struktur. Bahkan terkadang dinamika struktur terlihat sebagai sebuah pekerjaan yang menandakan progresifitas (kemajuan/ pembaharuan). GKSBS dengan luwes dan sedapat mungkin berupaya menstrukturkan perubahan-perubahan yang ada. Terlebih lagi Tata Dasar/ Tata gereja hampir selalu dipertanyakan di setiap sidang.

Perubahan-perubahan struktur tersebut ada dalam payung bernama Presbiter Sinodal. Secara perlahan-lahan sinode semakin kuat. Mulai dari fungsi koordinasi, fungsi pelaksana dan kemudian kuat dalam hal fungsi kepemimpinan. Perlahan lahan juga identitas jemaat dalam

relasi sinode-klasis dan jemaat semakin kehilangan kekuatannya. Apakah ini sebuah keniscayaan? tentu tidak jika itu sebuah kesadaran yang memang ditimbulkan oleh sebuah konsep yang matang.

Belum matangnya kebersamaan tersebut terlihat dari nama-nama yang tidak mencirikan satu sinode yang berjalan bersama. Sampai pada persidangan ke VI di Tanjung Karang, peserta persidangan masih memakai berbagai nama seperti GKP, GKL, GKJ dan GKSS. Tentu kesatuan nama sangat penting karena dibaliknya tentu ada filosofi/ theologi yang dibawanya. Bahkan peralihan nama resmi dari sinode yakni Gereja-Gereja Kristen di Sumatra Bagian Selatan yang kemudian beralih menjadi Gereja Kristen Sumatra Bagian Selatan nyaris tanpa dokumen.

Hal akuntabilitas mulai diprioritaskan ketika pada sidang pertama dibentuk BPK (Badan pemeriksa/konsultasi). Disadari benar bahwa hal keuangan serta pengelolaan asset adalah pertaruhan nama baik dan kepercayaan jemaat. Badan ini walau sering berganti nama dan kewenangan tetap ada di GKSBS. Sejauh mana ia mendapat prioritas, belum dapat diukur dengan pasti. Juga mengingat beberapa akta justru menceritakan perkara yang tidak sesuai dengan *account* sebagai *logon* dari sebuah lembaga.

Hal ini diperkuat dalam sosialisasi melalui Studi Pembangunan Jemaat pada tahun 1998 dimana terjadi peralihan Tata Gereja 1996. Pembangunan Jemaat mendorong para pendeta untuk menjadi agen akuntabilitas gereja sebagai lembaga yang mengemban amanat keimanan yang sekaligus rasional untuk dapat turut memandu arah perubahan. Materi mengenai penatalayanan atau “stewardship” mengingatkan kembali peran para pemimpin gereja untuk mengajarkan tanggungjawab warga gereja sebagai “bendahara Allah”.

Selanjutnya pada periode tahun 2002 untuk meningkatkan kemampuan akuntabilitas GKSBS di tengah perubahan masyarakat, pemberdayaan para pemimpin jemaat untuk belajar tentang perencanaan strategis dengan menekankan peran strategis gereja.

Pada tahun 2007 untuk setiap pelaku pelayanan di Sinode GKSBS dilakukan pemberdayaan untuk dapat peduli pada segala sesuatu yang tersedia, dengan melakukan studi Asset Based Community Development dan Apresiatif Inquiry. Pelatihan pemberdayaan para pemimpin gereja diikuti terbitnya model pendataan asset dengan kesadaran baru agar gereja memfungsikan seluruh anggota jemaat dengan berbagai talentanya sebagai pelayan bagi masyarakat.

Di bidang pendidikan, sulitnya akses pendidikan kala itu dijawab secara baik. Munculah sekolah-sekolah kristen yang umumnya dikelola oleh gereja setempat. Hingga ± tahun 1960 berdiri yayasan pendidikan, baik itu Yayasan Pendidikan Kristen Sumatera Selatan

(YPKSS) dan Yayasan Pendidikan Kristen Lampung (YPKL) yang disusul kemudian oleh YPK Jambi dan YBSS. Namun, hal yang menarik adalah tujuan pendirian Yayasan Pendidikan Kristen tersebut. Dalam bukunya, Hoogerwerf, menjelaskan bahwa tujuan pendirian yayasan tersebut lebih kepada PI (pekabaran Injil). Hingga akhirnya para siswa/i yang masuk ke sekolah itu banyak yang kemudian menjadi Kristen.⁵⁹ Hal tersebut kemudian berlanjut ketika telah mandiri. Melalui persidangan III GKSBS 1993 dikukuhkan kembali bahwa semua lembaga pendidikan atau yayasan adalah sarana untuk PI. Memang ini menjadi debat theologis⁶⁰, tetapi bila orientasinya hasilnya masih “akhirnya beberapa orang menjadi Kristen” maka dasar theologianya pantas di diskusikan. Dari beberapa penjelasan itu artinya kita belum cukup bisa menggali informasi seperti apakah model pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah kristen pada saat itu. Apakah berorientasi pada kecakapan hidup atau tidak.

Ketika berbicara YPKSS dan YPKL ternyata Hoogerwerf menyoroti lebih banyak mengenai penataan organisasi dan masalah keuangan yang dihadapi pada saat itu.⁶¹ Namun itu bukan berarti bahwa pelaksanaan pendidikan sama sekali tidak mengandung unsur kecakapan hidup, karena pendidikan itu berfungsi membekali pengalaman dan keterampilan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya untuk mempertahankan hidupnya⁶² termasuk yang dilaksanakan di YPKSS dan YPKL, dengan catatan bahwa kita tidak menemukan sumber yang mengatakan dengan jelas bahwa pendidikan itu berfungsi secara sistematis atau ada dalam satu kurikulum untuk menciptakan suatu keadaan dimana orang yang terlibat di dalamnya dia akan menjadi cakap dalam menjalani hidupnya.

Pernah juga digagas dan dibahas untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi. Hal ini muncul dua kali dalam akta persidangan yakni Persidangan I 1988 dan II 1990. Pada persidangan pertama dibahas bahwa sangat strategis jika GKSBS mempunyai perguruan tinggi. Usulan ini disetujui dan sidang meminta agar dikaji oleh Deputat Litbang. Pada Persidangan Kemudian keputusannya adalah laporan Litbang diterima dan kemudian sidang memutuskan menyetujui rencana tersebut dengan menugaskan BPS GKSBS untuk membentuk tim yang terdiri dari unsur YPK, BPS dan Gereja-gereja.

Demikianlah penjelasan yang dapat kita peroleh mengenai pendidikan dari sejarah GKSBS yang didapatkan dari buku karya Hoogerwerf. Dalam perjalanan selanjutnya, gereja

⁵⁹ E. Hoogerwerf, *Gereja Di Tanah Seberang: Lahirnya Dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa Di Sumatra Selatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 238.

⁶⁰ Ini menjadi salah satu bahan agar GKSBS menyusun sendiri theologianya dan seperti hasil persidangan VII, menyusun pokok-pokok pengakuan iman.

⁶¹ E. Hoogerwerf, *Gereja Di Tanah Seberang*, hlm. 318.

⁶² J. Dewey, *Democracy and Education* (Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2001), hlm. 56.

sampai saat ini masih melakukan pendidikan bagi warga dan masyarakat. Dalam pendidikan formal, gereja masih memiliki YPKL dan YPKSS dan YPKB. Namun isi kurikulum maupun model pembelajarannya semuanya mengikuti program dari pemerintah melalui kurikulum nasional. Nilai-nilai kristiani yang diajarkan dan diberlakukan dalam tata kelola sekolah masih perlu di teliti lebih lanjut apakah Gereja sudah berperan secara aktif untuk mewujudkan pendidikan kecakapan hidup di lingkungan Yayasan Sekolah Kristen.

3.4 Memandang Masa Depan

3.4.1 Data Nilai

GKSBS timbul sebagai hasil dari perubahan dalam masyarakat, yaitu transmigrasi. Besarnya dari transmigrasi yang terorganisir dan juga spontan dari Jawa dan Bali menuju Sumatra bagian Selatan sebagai hasil perubahan sosial yang karena itu tidak akan mungkin secara sengaja keluar dari konteksnya. Namun disadari juga bahwa konteks tidak berada dalam suatu situasi sosial yang statis namun terutama pada konteks dinamika perubahan sosial yang dialami oleh sebuah komunitas. Di dalam perubahan-perubahan tersebut menunjukkan nilai-nilai yang dikedepankan.

Setelah melihat ke perjalanan GKSBS tersebut, maka terlihat bahwa nilai-nilai GKSBS yang ditetapkan dalam persidangan/ musyawarah sinode ternyata ada dan mewarnai. Nilai-nilai tersebut terkadang terealisasi, tetapi terkadang muncul sebagai kondisi harapan ideal. Kesepuluh nilai itu muncul dalam intensitas yang berbeda. Dalam alegori sebuah gambar, ketebalan setiap warna tidaklah sama. Jika ketebalan tersebut diberi skala, maka kemungkinan akan seperti di bawah ini⁶³;

Nilai	Perubahan yang diharapkan
1. Asketisme untuk berbagi	6,5-7,5
2. Keadilan yang berpihak	5-6,5
3. Keadilan Gender	5-6,5
4. Dialog untuk berpartisipasi	5-7,5

⁶³ Penjelasan : 1. Angka pertama adalah angka yang menunjukkan bagaimana nilai tersebut telah dikerjakan.

- a) tanpa wacana, (1-2)
 - b) wacananya, (3-4)
 - c) aksinya, (5-6)
 - d) Hasilnya (7-8)
2. Angka kedua menunjukkan bagaimana harapan kedepan/ idealnya nilai tersebut mengada.
- a) Diabaikan (1-2) tanpa wacana
 - b) Tidak harus (3-4) wacana sektoral
 - c) Penting (5-6) menyeluruh tapi minim.
 - d) Harus (7-8) kuat dan menyeluruh wacananya

5. Penguatan Organisasi	6-7
6. Memperkuat Lembaga keuangan lokal	7-7
7. Pendidikan untuk kecakapan hidup	5-7,5
8. Sensitivitas Etnis	4,5-8
9. Akuntabilitas	6,5-7.5
10. Perbaiki Ekologi	4-8

Dari angka-angka di atas terlihat bahwa, walaupun GKSBS telah cukup berhasil dalam proses pewacanaan dan mulai masuk ke ranah implikasi nilai-nilainya, tetapi belum sampai ke pada pemerataan untuk keseluruhan GKSBS. Muncul kemudian pertanyaan, “Apakah itu karena dasar ideologinya nya tidak sanggup menggerakkan?” atau pertanyaan yang sama adalah, “Mengapa stagnan?”.

3.4.2 Mengkritisi Nilai-Nilai

Merujuk kepada perjalanan dan nilai-nilai GKSBS, terlihat bahwa transmigrasi walau ia memindahkan orangnya dari Jawa menyeberang laut menuju sumatra, namun ia hanya sedikit telah membawa perubahan baik dari budaya dan iman (cara bergereja). Padahal jarak dan waktu telah cukup panjang untuk ditempuh. Ungkapan “*ya begini begini saja tepat untuk itu*”. Transmigrasi telah selesai tetapi perubahan oleh karena konteks yang berbeda belum dilakukan. Maka untuk itu sepertinya perlu menyadari bahwa konteks yang berubah akan juga merubah *logosnya* sehingga menjadi *theologia* kontekstual. Perubahan itu pasti telah pernah mulai di coba namun belum berhasil atau berhenti menjadi wacana dan kemudian selesai.

Untuk menganalisa 10 nilai ini memang tidak bisa *unsich* nilai per nilai. Terkadang satu peristiwa dapat dilihat dari berbagai aspek nilai. Untuk memudahkan kerangka, 10 nilai tersebut dapat dibagi menjadi 3 bagian (untuk meringkas⁶⁴);

- 1) Nilai 1,6,10 (Asketisme untuk berbagi, memperkuat lembaga keuangan lokal, Perbaiki ekologi) adalah berbicara tentang keugharian yang dilandasi rasa ‘cukup’
- 2) Nilai 2,3,4,8 (Keadilan yang berpihak, Kesadaran Gender, Dialog untuk berpartisipasi, Sensitivitas Etnis) adalah tentang bagaimana berpihak pada yang lemah untuk membangun kesetaraan.

⁶⁴ Hal ini perlu mendapat kesepakatan bersama, khususnya di dalam penggolongannya. Kesepakatan yang didahului oleh penyamaan persepsi tentang suatu nilai.

- 3) Nilai 5,7, 9 (Penguatan organisasi, Pendidikan untuk kecakapan hidup, Akuntabilitas) Adalah tentang bagaimana meningkatkan kapasitas yang sesuai untuk kecakapan hidup

Asketisme tidak akan dapat optimal jika melihat proses transmigrasi hanyalah persoalan ekonomi belaka. Demikian juga nilai-nilai yang lain yang serupa seperti Pengembangan ekonomi lokal yang pada prinsipnya adalah pengutamakan saling percaya dalam komunitas akan terkikis saat bertemu kekuatan kapitalis atau sektor financial. Terlebih lagi untuk perbaikan alam akan enggan untuk dikerjakan. Sampai saat ini tidak menemukan secara langsung peran gereja dalam perbaikan alam, karena baik sosek maupun diakonia khusus yang paparkan sesungguhnya lebih pada peningkatan kapasitas (ekonomi) dan kemartabatan manusia saja (antroposentris). Bagaimana meningkatkan hasil tani dan kewirausahaan menjadi penting di tengah warga masyarakat yang minim pendampingan oleh pemerintah. Tetapi bagaimana mungkin ini bisa terjadi bila di Sumatra hanya *mampir ngombe* dan kemudian pulang ke surga di Jawa.

Keengganan untuk menjalin relasi dapat dibuka dengan melihat bahwa proses kolonisasi dan transmigrasi telah memarginalkan para penduduk asli dari akses terhadap kemajuan. Terpinggirkan dari budaya, alam dan ekonomi yang terpaksa harus menerima progresifitas ala pendatang. Pada saat dahulu mungkin keberadaan mereka tidak banyak membantu (walau ada) dalam kemelut transmigrasi. Tetapi kedepan keberadaan *nation building* menuntut untuk jaringan kebersamaan semua pihak. Kesadaran untuk berada bersama dengan anak dan perempuan juga bukan hanya untuk membela yang lemah saja tetapi agar semua mendapatkan hak yang sama di bumi yang sama.

Terlihat dalam Pengorganisasian gereja bahwa organisasi selalu merasakan kekurangan kader. Ini juga menjadi tantangan berat. Seberapa siap GKSBS mempersiapkan kader yang komprehensif dan kompetitif untuk menjawab tantangan ke depan. Para pemimpin juga menjadi teladan agar tidak terjebak seperti transmigran dan ikut dalam kurang atau wirang. Sejarah GKSBS sering menunjukkan betapa GKSBS terlambat dalam hal ini. Pendidikan adalah investasi terbesar sebuah lembaga. Akuntabilitas tergerus karena tingkat partisipasi yang minim.

Dari nilai-nilai yang terhambat itu, justru terlihat bahwa halangan terbesar adalah pemahaman terhadap kemandirian yang telah berubah dari mandiri untuk fungsional menjadi mandiri konsolidasi ke dalam, yang nyatanya tidak pernah usai. Dahulu kemandirian Gereja diartikan sebagai berikut: Gereja yang sudah bisa membiayai diri sendiri, memerintah sendiri dan mengembangkan sendiri. Atau lebih dikenal dengan *triself* (tiga sendiri). Pemahaman ini

mengakibatkan hal yang tidak baik bagi perkembangan jemaat, karena jemaat dikemudian hari akan menjadi jemaat yang introvert artinya jemaat yang sibuk mengurus diri sendiri tanpa mempedulikan keadaan luar.

Sebagai sebuah slogan, dimana ia dipahami sebagai pucuk dari sebuah budaya, mandiri daya, dana dan theologia menyiratkan itu. Dana dilihat secara terpisah dari daya. Itu berarti dana mempunyai tempat yang strategis sejajar dengan daya dan theologia. Padahal dari perspektif lain dana adalah bagian dari daya. Banyak gereja yang tidak punya dana tetapi punya daya yang cukup untuk berfungsi.

3.4.3 Menuju Teologi Baru: Dari Transmigran menjadi Peziarah⁶⁵

Budiprabowo menuliskan dalam tesisnya bahwa bentuk kesadaran diasporik yang paling menonjol adalah semangat untuk “menjadi berbeda”, tindakan-tindakan yang “menolak untuk patuh”, dan “memutuskan untuk berpisah” setidaknya bagi orang Jawa, berada di dalam dua cara pikir yaitu “romantisme harmoni masa lalu dan anggapan bahwa kebenaran umum tertentu pasti terbukti dengan sendirinya”. Di dalam kesadaran yang diasporik tersebut lah berlangsung sejarah GKSBS⁶⁶.

Kebenaran Kekristenan sering diketahui oleh kekuatannya untuk mengubah nilai dan norma salah satu kebudayaan secara mendasar. Pekerjaan merubah norma dan nilai itu butuh kekuatan dan waktu yang panjang. Tetapi itu sebuah keharusan. Keharusan yang merubah sebuah kesadaran menjadi dasar untuk pertobatan.

Pandangan teologis dan catatan dari pemimpin-pemimpin GKSBS selalu terdengar kata ‘pembaharuan’. Sudah barang tentu bagi mereka bahwa di dalam Yesus Kristus, penciptaan baru dari pihak Allah dapat dimulai. Penciptaan baru perlu nyata dalam kehidupan jemaat, dalam persekututan baru, di dalam GKSBS.

Hoogerwerf dan Budiprabowo telah menjelaskan inti dari theologia transmigran dan teologia diaspora. Keduanya dapat dipertemukan untuk sesuatu yang baru. Karena teologia (atau masih dalam tahap kesadaran akan pentingnya pembaharuan) bukanlah demi pembaharuan itu sendiri dan menjadi *owah*. Namun sebuah theologia haruslah juga beranjak dari perdamaian diri yang fungsional dan pasti kontekstual⁶⁷.

⁶⁵ Kata hijrah ini berasal dari dunia muslim dan akhir-akhir ini diberi makna pertobatan di dalamnya. Ini hanya sebuah contoh untuk memperjelas isi tulisan.

⁶⁶ Sebagai frame kesadaran (be) penulis menerima ini. Tapi tidak sebagai “being”.

⁶⁷ Kristanto menyatakan ini sebagai : strategi berteologi yang dapat mentransformasi "beban" sejarah.

Transformasi beban sejarah dapat dilakukan dengan memakai metode AI yang telah cukup dikenal di GKSBS⁶⁸. Merubah kutuk menjadi berkat, merubah kurang dan *wirang* menjadi latar pemanggilan dan merubah transmigrasi menjadi panggilan misi (hijrah). Inti dari pendamaian diri yang kontekstual itu ada pada keseluruhan sejarah yang mengkristal dalam kata transmigran. Maka kata tersebut perlu di daur ulang menjadi sebuah panggilan (*from Pushing to Calling*).

Jika transmigrasi adalah sebuah panggilan, maka tindakan-tindakan selanjutnya tentu akan berbeda dan tidak sekedar tindakan ekonomi semata. Kecuali para petani, hampir semua orang Jawa yang bertempat tinggal di Sumatra menganggap keberadaan mereka disana sebagai hal yang sementara⁶⁹. Bahwa transmigrasi bukan hanya sekedar menjadikan sawah di Sumatra dan kemudian pulang di malam hari ke Pulau Jawa. Tetapi berkarya di tanah perjanjian.

Hal ini dilakukan juga oleh para Minjung yang merumuskan dan sebagai titik balik bagi mereka memahami dan memutus realitas dirinya sendiri untuk bersama-sama membangun gerakan sebagai panggilan iman. GKSBS harus punya kontribusi nyata dalam menciptakan kerukunan bersama dan semuanya ini sudah GKSBS lakukan meskipun harus terus menerus diperjuangkan. ini bukanlah masalah yang mudah, tapi harus. Asketisme mengajarkan pengolahan kesadaran untuk menuju kebaikan dari totalitas kehidupan. Gereja-gereja (bahkan semua agama) memiliki peluang memunculkan sikap asketis.

GKSBS, setidaknya sejak 2007 telah bergerak diaras Kemiskinan dan situasi pluralitas. Dua jenis isu ini menjadi isu utama tatkala GKSBS menjangkau ke luar dari dirinya. Dua isu yang sangat tepat mengingat konflik agama dan suku menjadi hybrid akibat disparitas ekonomi. Tetapi nampaknya isu kemiskinan lebih menunjukkan *girahnya* dibanding pluralitas. Isu pluralitas, walau telah mengupayakan pewacanaan lewat khotbah, bahan pekan-pekan dan penelahan Alkitab belum banyak bergerak kearah aksi-aksi nyata terkecuali FKLA. Dari perspektif perspektif di atas, hal ini menjadi mudah di pahami. Dalam suasana yang serba hybrid ini sebaiknya juga menjadi konteks baru sebagai bagian dari kelanjutan transmigrasi.⁷⁰

⁶⁸ Yang dimaksud adalah pemakaian teori-teori konstruktif yang memberi makna ulang sebuah peristiwa dari penziarahan dan refleksi iman.

⁶⁹ Budiprabowo, "Teologi (Pasca) Transmigrasi", hlm. 342.

⁷⁰ Budiprabowo, "Teologi (Pasca) Transmigrasi", hlm. 88. Jadi nampaknya, teologi transmigrasi yang berorientasi pada transmigran yang demi rasa amannya membangun wacana kebangsaan dalam ekspresi imannya, tidak bisa lagi terus dipertahankan. Perhatian mengenai etnisitas memang harus diberi peluang yang cukup leluasa dalam ekspresi iman para transmigran. Namun dengan melihat pada situasi setelah transmigrasi, dengan munculnya generasi-generasi baru transmigran, pembicaraan mengenai etnisitas transmigran tidak lagi bisa dihubungkan dengan ke -Jawa-annya melainkan pada sifat hybrid komunitas diaspora. Dengan demikian dalam konteks transmigrasi, pembicaraannya adalah mengenai hubungan dialektis antara nasionalitas dengan identitas komunitas diaspora. Untuk memperlihatkan pergulatan mengenai identitas diaspora yang nampak dalam hibriditas budaya ini, dan terutama dalam hubungannya dengan penduduk setempat, maka teologi

E.G. Singgih mengatakan dalam bukunya “Mengantisipasi masa depan: berteologi dalam konteks di awal Milenium III” bahwa kebereliasian GKSBS dengan warga Lampung masih diwarnai oleh ketegangan namun faktor ekonomi akan membuat ketegangan menjadi manifest.⁷¹ Hal ini tentu penting untuk masa depan GKSBS. Penting untuk dihidupkan kembali dalam suasana misi yang baru. Mengingat panggilan pada konteks, hutang masa lalu dan Langit dan Bumi yang baru di masa depan.

transmigrasi yang berorientasi pada transmigran harus melakukan reorientasi menjadi teologi yang lebih bersifat multikultural.

⁷¹ Budiprabowo, “Teologi (Pasca) Transmigrasi”, hlm. 39

BAB IV
KOK ISA YA: FASCINOSUM ET TREMENDUM
DALAM SEJARAH NGLARI DAN MANDIRI

4.1 Pendahuluan

Rudolf Otto, seorang teolog dan filsuf Jerman terkemuka pada awal abad ke-20, melalui karyanya yang monumental, *Das Heilige* (The Idea of the Holy), memperkenalkan konsep *das Numen* sebagai inti dari pengalaman keagamaan. *Das Numen*, bagi Otto, bukanlah sekadar objek yang dapat dipahami secara rasional, melainkan sebuah 'Yang-lain-sama-sekali' (*wholly other*) yang membangkitkan respons emosional dan spiritual yang mendalam. Dalam *das Numen* ini, Otto mengidentifikasi dua aspek utama yang saling terkait dan membentuk dinamika pengalaman keagamaan, yaitu *Fascinsum* dan *Tremendum*.

Tremendum menggambarkan aspek misteri yang menakutkan dari Yang Ilahi. Ini adalah perasaan kagum yang luar biasa, bahkan teror yang suci, di hadapan kekuatan, keagungan, dan kemahakuasaan yang tak terhingga. *Tremendum* menimbulkan kesadaran yang mendalam akan keterbatasan dan ketidakberdayaan manusia di hadapan Yang Ilahi yang transenden. Dalam konteks GKSBS, misalnya, ungkapan “*Kok Iso Yo?*” (KIY) mungkin muncul ketika para transmigran menghadapi badai dahsyat yang mengancam pemukiman mereka, membangkitkan rasa takut sekaligus kekaguman akan kekuatan alam yang melampaui kendali mereka.

Fascinsum, di sisi lain, adalah aspek misteri yang menarik dari Yang Ilahi. Ini adalah daya tarik yang kuat, pesona yang memikat dan mempesona jiwa manusia. Meskipun ada rasa takut dan gentar, *Fascinsum* membangkitkan kerinduan yang mendalam untuk mendekat, mengalami kehadiran-Nya, dan bersatu dengan-Nya. Dalam KIY GKSBS, *Fascinsum* dapat dilihat dalam pengalaman pertolongan Tuhan yang ajaib di saat-saat krisis, yang menarik hati para transmigran untuk bersyukur dan semakin mengasihi-Nya.

Kedua aspek ini, *Tremendum* dan *Fascinsum*, tidak terpisah, melainkan hadir secara bersamaan dalam pengalaman keagamaan yang sejati. Manusia merasa takut dan kagum, namun sekaligus tertarik dan terpicat oleh Yang Ilahi. Dinamika paradoksal ini menciptakan ketegangan kreatif yang mendorong pertumbuhan iman.

Konsep *Fascinsum et Tremendum* dari Otto ini memiliki resonansi yang menarik dengan ungkapan KIY yang muncul dalam sejarah GKSBS. Ungkapan ini, yang secara harfiah berarti “*Kok Bisa Ya?*”, pada awalnya adalah luapan keheranan dan kekaguman spontan dari para transmigran ketika mereka mengalami peristiwa-peristiwa di luar nalar di tanah baru. Ini mencerminkan aspek *Tremendum*, yaitu kesadaran akan keterbatasan manusia dan pengakuan

akan kuasa Ilahi yang melampaui pemahaman rasional. Namun, KIY juga mengandung aspek *Fascinosa*. Di balik keheranan, tersembunyi kekaguman dan rasa syukur yang mendalam atas penyertaan dan pertolongan Tuhan. Ada daya tarik yang kuat dari pengalaman perjumpaan dengan Yang Ilahi yang mendorong para transmigran untuk terus mencari, mendekat, dan membangun relasi yang lebih intim dengan-Nya.

Baik *Fascinosa et Tremenda* dari Otto maupun ungkapan KIY dalam sejarah GKSBS menggambarkan dinamika yang kaya dan kompleks dalam pengalaman manusia beriman. Keduanya mengakui adanya misteri dan kekudusan Yang Ilahi, yang mempesona sekaligus menakutkan, yang menarik sekaligus membuat manusia merasa kecil di hadapannya. Perbedaan utama mungkin terletak pada konteksnya: Otto berbicara dalam kerangka teologis-filosofis yang abstrak dan universal, sementara KIY muncul dari pengalaman konkret dan historis suatu komunitas tertentu dalam situasi transmigrasi yang unik. Namun, keduanya memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana manusia mengalami dan memahami Yang Ilahi dalam kehidupan mereka, baik dalam refleksi teologis maupun dalam praksis hidup sehari-hari.

4.2 Menelusuri Makna KIY

Ungkapan sederhana KIY, yang lahir dari pengalaman nyata komunitas GKSBS, ternyata menyimpan kekayaan makna yang jauh melampaui sekadar pertanyaan singkat. Ia adalah sebuah jendela yang membuka pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana iman berinteraksi secara dinamis dengan berbagai dimensi kehidupan manusia yang kompleks. Mari kita telusuri lebih dalam makna yang terkandung dalam KIY ini:

4.2.1 KIY sebagai Bahasa Kekaguman dalam Misteri Iman

KIY seringkali muncul di saat-saat ketika manusia berhadapan langsung dengan sesuatu yang melampaui batas akal sehat. Ini bukan sekadar rasa ingin tahu yang dangkal, tetapi sebuah kekaguman yang mendalam dan menggugah jiwa di hadapan misteri Ilahi yang tak terlukiskan. Misteri di sini bukanlah sekadar teka-teki yang belum terpecahkan oleh pikiran manusia, melainkan sebuah kesadaran yang rendah hati bahwa ada kekuatan dan kehadiran Allah yang tak terselami oleh pikiran manusia yang terbatas.

Dalam perjalanan penuh tantangan para pendahulu GKSBS, KIY menjadi semacam 'bahasa mistis,' sebuah cara yang autentik untuk mengungkapkan keterbatasan diri di hadapan Allah yang transenden dan Mahamulia. Ketika logika dan perhitungan manusia mencapai titik buntu, KIY hadir sebagai pengakuan yang jujur bahwa ada dimensi lain di luar sana, dimensi Ilahi yang bekerja dengan cara-Nya sendiri yang ajaib dan tak terduga.

Bayangkanlah para transmigran yang baru tiba di tanah baru yang asing dan penuh tantangan. Mereka menghadapi hutan belantara yang lebat, tantangan berat untuk membangun kehidupan dari nol, dan serangkaian peristiwa yang tak terduga yang menguji iman dan ketahanan mereka. Di tengah semua itu, dalam perenungan yang mendalam, KIY muncul sebagai sebuah pengakuan yang tulus bahwa ada 'rancangan agung' yang sedang bekerja, sebuah rencana Ilahi yang memimpin setiap langkah mereka, memberikan harapan dan kekuatan di tengah kesulitan.

4.2.2 KIY dari Perspektif Kultur Jawa

GKSBS tidak lahir dalam ruang hampa budaya, terisolasi dari pengaruh sekitarnya. Sebagian besar para transmigran membawa serta warisan budaya Jawa yang kaya dan mendalam, yang mewarnai cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Oleh karena itu, untuk memahami KIY secara utuh dan komprehensif, kita perlu menempatkannya dengan cermat dalam konteks budaya Jawa yang unik.

Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun, tata krama yang halus, dan hierarki sosial yang jelas. Hal ini tercermin dengan indah dalam penggunaan bahasa Jawa yang bertingkat-tingkat, di mana setiap tingkatan mencerminkan penghormatan dan kesopanan. Ada *kromo inggil* (bahasa halus yang digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati), *kromo madya* (bahasa tengah yang digunakan dalam situasi formal), dan *ngoko* (bahasa kasar yang digunakan untuk teman sebaya atau orang yang lebih muda). Lebih dari sekadar sopan santun berbahasa, budaya Jawa juga menekankan harmoni, keseimbangan, dan keselarasan dalam hidup bermasyarakat, tercermin dalam konsep *eling lan waspodo* (ingat dan waspada) serta *nrima ing pandum* (menerima dengan syukur atas segala pemberian).

Menariknya, KIY sendiri adalah frasa yang diucapkan dalam bahasa Jawa *ngoko*. Ini memberikan petunjuk penting tentang siapa yang pertama kali mengucapkan frasa sederhana namun bermakna ini. *Ngoko* adalah bahasa yang digunakan oleh kalangan *wong cilik* (orang biasa), kalangan petani yang sederhana, atau masyarakat kebanyakan. Dengan demikian, KIY membawa jejak kesederhanaan dan kerendahan hati, sebuah pengingat yang kuat akan akar GKSBS yang lahir dari 'orang-orang kecil' yang bersahaja dan apa adanya.

Selain itu, penggunaan *ngoko* juga mengisyaratkan sikap “tidak habis pikir,” sebuah keterkejutan yang tulus di hadapan kuasa Ilahi. Ketika seseorang mengucapkan “*Kok Iso Ya?*”, ada nuansa pasrah yang mendalam, namun bukan pasrah yang tanpa harapan. Ini adalah sikap menerima kenyataan yang ada dengan segala suka dan dukanya, sambil tetap membuka diri dengan penuh pengharapan pada kemungkinan-kemungkinan Ilahi yang tak terduga dan ajaib.

4.2.3 KIY dan Pertemuan wajah Illahi Imanensi-Transendensi

Salah satu keunikan dan kekuatan KIY terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk menjembatani dua konsep teologis yang penting dan seringkali terlihat bertentangan: imanensi dan transendensi.

Imanensi berbicara tentang Allah yang hadir dekat dalam kehidupan manusia, Allah yang terlibat secara aktif dalam setiap suka dan duka yang kita alami. Transendensi, di sisi lain, menekankan keagungan dan kemuliaan Allah yang jauh melampaui segala sesuatu yang dapat dipahami oleh pikiran manusia.

Dalam pengalaman nyata para transmigran, imanensi Allah hadir dengan nyata dalam persekutuan yang mereka bangun dengan susah payah, dalam pertolongan yang datang di saat-saat sulit yang tak terduga, dan dalam kekuatan yang mereka rasakan untuk bertahan dan terus maju. KIY menjadi ungkapan syukur yang tulus atas kehadiran Allah yang dekat dan nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, pada saat yang sama, KIY juga mengakui transendensi Allah yang Mahamulia. Ada kesadaran yang mendalam bahwa segala sesuatu yang terjadi bukanlah semata-mata hasil usaha manusia yang terbatas, tetapi ada kuasa yang jauh lebih besar yang bekerja di balik layar. Allah yang jauh (transenden) menjadi dekat (imanen) dalam perjalanan hidup mereka, memberikan makna dan tujuan yang lebih dalam dan abadi. Keseimbangan antara imanensi dan transendensi ini memengaruhi cara jemaat GKSBS memahami relasi mereka dengan Allah, tidak hanya sebagai Bapa yang dekat tetapi juga sebagai Penguasa alam semesta yang Mahakuasa.

4.2.4 KIY dan Warna Warni Dimensi Kepelbagaian

GKSBS tumbuh dan berkembang dalam konteks Indonesia yang kaya akan kepelbagaian budaya, suku, dan latar belakang. Sejarah gereja ini terkait erat dengan dinamika perpindahan penduduk yang kompleks, mulai dari zaman kolonisasi yang penuh tantangan hingga program transmigrasi yang ambisius. Ini berarti GKSBS sejak awal sudah bersentuhan dengan berbagai budaya, suku, dan latar belakang yang berbeda

Kepelbagaian yang kaya ini tercermin dalam pengalaman iman jemaat yang unik dan beragam. Ketika GKSBS merenungkan makna mendalam dari KIY, gereja ini tidak bisa mengabaikan konteks masyarakat di sekitarnya yang majemuk. Ada interaksi yang dinamis dengan penduduk lokal, ada proses adaptasi yang terus-menerus, dan ada pembelajaran yang berharga untuk hidup bersama dalam perbedaan yang indah

Dalam teologi Kristen, kita percaya dengan teguh bahwa Allah Trinitas (Bapa, Anak, dan Roh Kudus) adalah Allah yang esa namun hadir dalam tiga pribadi yang berbeda. Konsep

ini membantu kita memahami bagaimana Allah yang satu bisa hadir dalam berbagai cara dan bentuk yang tak terduga. Demikian pula, KIY menjadi ungkapan yang kaya tentang bagaimana Allah yang satu berkarya dengan penuh kasih dalam kepelbagaian sejarah dan budaya GKSBS, merangkul perbedaan dan menyatukannya dalam kasih yang mempersatukan

Dengan demikian, KIY bukan sekadar pertanyaan sederhana yang terlontar begitu saja. Ia adalah sebuah narasi iman yang kaya dan mendalam, yang merangkum pengalaman perjumpaan yang transformatif dengan misteri Ilahi, sentuhan budaya lokal yang unik, dinamika imanensi dan transendensi yang kompleks, serta kesadaran yang tulus akan kepelbagaian sebagai anugerah yang patut disyukuri."

4.3 KIY Sebagai Daya Lenting dari Sosial ke Teologis.

Dalam konteks Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS), ungkapan KIY memiliki peran yang unik dan signifikan. KIY tidak sekadar menjadi ekspresi keheranan sesaat atau pertanyaan retorik tanpa makna, melainkan menjelma menjadi sebuah "titik lenting" yang dinamis dan transformatif dalam kehidupan jemaat. Ia berfungsi sebagai "titik temu" atau "jembatan" yang menghubungkan dua ranah yang seringkali tampak terpisah: ranah pengalaman manusia yang terbatas dan ranah misteri kehadiran Ilahi yang tak terbatas.

Ranah pengalaman manusia yang terbatas mencakup seluruh spektrum pengalaman konkret para transmigran dengan segala keterbatasan, kesulitan, dan tantangan hidup yang mereka hadapi di tanah baru. Ini adalah ranah sosial, historis, dan eksistensial, di mana perjuangan untuk bertahan hidup, membangun komunitas, mengatasi konflik, dan mencari makna dalam setiap peristiwa menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ranah misteri kehadiran Ilahi yang tak terbatas adalah ranah teologis dan spiritual, tempat umat beriman mengalami dan merenungkan kehadiran serta karya Allah yang melampaui pemahaman rasional manusia. Dalam ranah ini, iman bertemu dengan misteri, dan kesadaran akan keterbatasan manusia berhadapan dengan keyakinan yang teguh akan kuasa dan kasih Ilahi yang tak terhingga.

KIY berperan aktif sebagai titik lenting yang menghubungkan kedua ranah tersebut melalui beberapa cara yang kaya dan mendalam. Pertama, KIY "melentingkan" peristiwa sosial ke dimensi teologis. Ia tidak hanya mencatat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan transmigran sebagai fakta sosial yang netral, tetapi memberikan makna dan relevansi teologis yang mendalam. Misalnya, keberhasilan dalam membangun komunitas yang kuat di tengah kesulitan tidak hanya dilihat sebagai hasil kerja keras manusia, tetapi juga sebagai anugerah dan karya Tuhan. Dengan demikian, peristiwa sehari-hari memperoleh makna teologis dan menjadi momen perjumpaan dengan Yang Ilahi. Kedua, KIY menyibak kehadiran Ilahi dalam peristiwa

konkret. Ia menjadi ungkapan dari kesadaran bahwa Allah hadir dan berkarya secara aktif dalam kehidupan para transmigran. Pertolongan yang datang di saat sulit atau peristiwa di luar nalar dipahami sebagai campur tangan Ilahi. Ketiga, KIY mendorong refleksi teologis yang mendalam. Ia tidak membiarkan umat beriman mengalami peristiwa secara pasif, tetapi mengajak mereka untuk merenungkan makna peristiwa tersebut dalam terang iman. Pertanyaan KIY mengundang perenungan tentang tindakan Allah, kehendak-Nya, dan respons yang tepat dari orang beriman. Keempat, KIY menghadirkan dimensi misteri dan kekudusan. Ia mengakui adanya hal-hal yang melampaui pemahaman manusia dan menyadarkan akan kehadiran Yang Ilahi yang kudus dan berkuasa. Ini mencegah pengalaman manusia direduksi menjadi sekadar peristiwa duniawi dan membuka ruang untuk perjumpaan dengan Yang Ilahi yang transenden.

Konsep titik lenting ini sangat relevan dalam konteks semangat *nglari* (mencari) dan mandiri (berdiri sendiri) yang membentuk identitas GKSBS. Dalam *nglari*, yang awalnya merupakan upaya mencari saudara seiman dan membangun komunitas, KIY “melenting” ke dimensi teologis, menjadi pencarian akan kehendak Tuhan dan makna hidup. Dalam mandiri, yang awalnya merupakan pencapaian dalam membangun gereja dan mengelola sumber daya, KIY “melenting” ke dimensi teologis, menjadi respons syukur atas anugerah Tuhan dan kesadaran akan tanggung jawab. Pembangunan gereja dengan swadaya, misalnya, memunculkan KIY sebagai ungkapan syukur atas kemampuan yang diberikan Tuhan. Dengan demikian, KIY berfungsi sebagai titik lenting yang dinamis dan transformatif dalam kehidupan GKSBS. Ia tidak hanya merefleksikan masa lalu, tetapi juga mengangkat semangat *nglari* dan mandiri ke dalam relasi dengan Allah, memberikan makna teologis yang mendalam bagi setiap langkah perjalanan gereja. KIY menjadi pengingat akan kehadiran dan karya Tuhan, mendorong jemaat untuk terus mencari, bertumbuh, dan melayani dengan syukur dan tanggung jawab.

4.4 Kesimpulan: Signifikansi Teologis KIY dalam Konteks GKSBS

Konsep *Fascinsum et Tremendum* dari Rudolf Otto memberikan kerangka penting untuk memahami pengalaman keagamaan sebagai perjumpaan dengan “Yang Ilahi” yang mempesona sekaligus menakutkan, menarik sekaligus membuat manusia merasa kecil. Dinamika paradoks ini, yang mencakup rasa takut dan kagum, kerinduan dan keterbatasan, menjadi inti dari pengalaman beriman. Dalam konteks inilah ungkapan KIY muncul sebagai elemen penting dalam berteologi, khususnya dalam konteks GKSBS.

KIY bukan sekadar celetukan spontan, melainkan sebuah respons teologis yang kaya terhadap pengalaman-pengalaman yang mengandung unsur *Fascinsum et Tremendum*. Ketika para transmigran mengalami peristiwa-peristiwa di luar nalar di tanah baru, yang

membangkitkan keheranan, kekaguman, rasa syukur, dan kesadaran akan keterbatasan diri, KIY menjadi ungkapan yang relevan secara teologis. Ia menangkap dinamika kompleks dalam perjumpaan dengan Yang Ilahi, yang tidak selalu mudah dijelaskan dengan logika rasional.

Dalam praktik teologi, KIY berfungsi sebagai pengingat bahwa pengalaman umat beriman adalah sumber teologis yang vital. Teologi tidak boleh terbatas pada pembahasan konsep-konsep abstrak, tetapi harus berakar pada bagaimana umat mengalami dan memahami “Yang Ilahi” dalam konteks hidup mereka. KIY menjadi “titik lenting” yang menghubungkan pengalaman konkret dengan refleksi teologis, memungkinkan umat untuk menemukan makna Ilahi dalam peristiwa-peristiwa sehari-hari.

Oleh karena itu, KIY memiliki peran penting dalam membangun teologi kontekstual yang relevan dan hidup. Ia mengingatkan para teolog untuk mendengarkan dengan seksama pengalaman umat beriman, menghargai kekayaan ekspresi iman dalam budaya lokal, dan merumuskan pemahaman tentang Allah yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman.

BAB V

“NGLARI DAN MANDIRI DALAM TERANG SURAT YAKOBUS: TEOLOGI TRANSFORMATIF GKSBS”

5.1 Pendahuluan

5.1.1 Konteks Historis-Sosiologis GKSBS: Dari Transmigrasi Menuju Gereja

Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) bukanlah entitas yang muncul dalam ruang hampa. Akarnya tertanam kuat dalam pergumulan sejarah transmigrasi masyarakat Jawa ke wilayah Sumatera Bagian Selatan. Sebagaimana tercermin dalam dokumen "Wawasan Kegerejaan GKSBS", kehadiran GKSBS tidak terpisahkan dari peristiwa sosial perpindahan penduduk, baik pada era kolonisasi maupun pasca kemerdekaan. Para transmigran ini, yang mayoritas berasal dari etnis Jawa, membawa serta tidak hanya harapan akan kehidupan baru tetapi juga nilai-nilai budaya dan spiritualitas mereka. Dalam keterlemparan dan keterasingan di tanah baru, mereka menghadapi tantangan adaptasi, pembangunan komunitas, dan pencarian identitas iman di tengah konteks yang sama sekali berbeda. Pergumulan inilah yang menjadi rahim lahirnya GKSBS, sebuah gereja yang tumbuh dari bawah, dari pengalaman nyata umat di tengah dinamika sosial dan spiritual di tanah harapan yang baru.

5.1.2 Memahami Istilah Kunci: KIY, Nglari, dan Mandiri dalam GKSBS

Dalam perjalanan pergumulan historis dan spiritual tersebut, GKSBS menemukan dan menghayati 3 (tiga) istilah kunci yang kemudian menjadi bagian penting dari identitasnya. Tiga istilah yang sering muncul dan menjadi fokus refleksi ini adalah KIY, *nglari*, dan mandiri. Berkaitan ke 3 hal ini adalah istilah, maka pada bagaian awal refleksi ini perlu untuk memberi kerangka untuk memahami 3 istilah tersebut, dengan harapan ada pemahaman yang sama terkait ke tiga istilah kunci tersebut. Berikut ini penjelasan singkat mengenai ketiga istilah ini dalam konteks GKSBS:

a) Kok Isa Ya? (KIY)

Ini adalah ungkapan khas yang lahir dari pengalaman para perintis GKSBS. KIY bukanlah sekadar pertanyaan retorik, melainkan sebuah ekspresi keheranan iman dan pengakuan akan adanya campur tangan Ilahi yang tak terduga dan melampaui logika manusia dalam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka. KIY menandai kesadaran akan misteri pekerjaan Allah di tengah kesulitan, keterbatasan, dan keberhasilan yang mereka alami selama proses transmigrasi dan pembentukan gereja. Ini adalah titik awal pengakuan teologis bahwa Allah aktif bekerja dalam sejarah GKSBS.

b) *Nglari*

Secara harfiah berarti “mencari”. Dalam konteks GKSBS, *nglari* awalnya merujuk pada upaya para transmigran untuk mencari dan menemukan sesama saudara seiman di tanah perantauan untuk membentuk komunitas. Namun, maknanya berkembang menjadi sebuah proses spiritual yang berkelanjutan: mencari kehendak Tuhan, mencari cara melayani yang relevan, mencari bentuk persekutuan yang otentik, dan terus-menerus berproses dalam iman di tengah tantangan menjadi Transmigran dan sekaligus tantangan perubahan zaman. *Nglari* menyiratkan dinamika, keterbukaan, dan ketidakpuasan diri dalam perjalanan iman GKSBS.

c) Mandiri

Istilah ini menandai tahapan atau kesadaran untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Ini merefleksikan pergeseran dari fase awal pencarian (*nglari*) menuju fase menetap, membangun kehidupan secara permanen, mengorganisir diri, dan mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupan bergereja, termasuk keputusan historis untuk menjadi Sinode yang mandiri. Kemandirian ini tidak dipahami sebagai kesombongan atau lepas dari Tuhan, melainkan sebagai buah dari proses *Nglari* dan respons iman terhadap tuntunan Allah untuk menjadi gereja yang dewasa dan misioner di konteksnya.

Ketiga istilah ini—KIY sebagai pengakuan iman akan misteri karya Allah, *nglari* sebagai dinamika pencarian dan proses iman, serta mandiri sebagai wujud tanggung jawab dan kedewasaan iman—saling terkait dan membentuk narasi unik identitas GKSBS. dalam rangka upaya GKSBS melakukan refleksi teologis, maka ketiga hal penting ini kemuian akan dilihat dalam terang Surat Yakobus.

5.1.3 Surat Yakobus sebagai Kerangka Refleksi Teologis GKSBS

Refleksi teologis ini bertolak dari pemahaman bahwa Surat Yakobus menyediakan kerangka teologis yang kaya dan relevan untuk memahami serta memaknai identitas GKSBS. Secara khusus, surat ini menawarkan lensa untuk melihat bagaimana pengalaman historis dan spiritual GKSBS, yang terkristalisasi dalam ungkapan KIY serta nilai-nilai *Nglari* dan Mandiri, beresonansi dengan pesan-pesan iman praktis dalam Surat Yakobus. Surat Yakobus, dengan penekanannya pada iman yang hidup melalui perbuatan (Yakobus 2:17), hikmat yang datang dari atas (Yakobus 1:5, 3:17), ketekunan dalam menghadapi pencobaan (Yakobus 1:2-4, 1:12), dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang muka (Yakobus 2:1-7), memberikan fondasi biblika untuk menggali makna teologis dari KIY, *nglari*, dan mandiri sebagai elemen-elemen kunci teologi transformatif GKSBS.

5.1.4 Metode Refleksi

Sesuai dengan fokus yang ingin dibangun, refleksi teologis ini akan secara khusus mendasarkan diri pada teks Surat Yakobus. Dalam upaya penyusunan refleksi ini, pendekatan yang dipilih adalah penggalian langsung dari ayat-ayat dalam Surat Yakobus. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa kerangka teologis yang dibangun benar-benar berakar kuat pada teks Alkitab, sehingga memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana surat ini dapat menerangi dan membentuk pemahaman GKSBS tentang jati dirinya dalam terang panggilan Allah. Dengan demikian, pada bagaian selanjutnya akan secara konsisten merujuk pada data tekstual dari Surat Yakobus sebagai basis melakukan refleksi.

5.1.5 Delapan Pokok Pikiran : Alur Refleksi Teologis GKSBS

Untuk mencapai refleksi yang mendalam, refleksi ini akan dibangun melalui delapan pokok pikiran yang saling berkaitan, yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

- a) Hubungan KIY dengan Anugerah Allah: Pembahasan dimulai dari fondasi, yaitu menghubungkan pengalaman KIY GKSBS dengan konsep anugerah Allah sebagaimana disorot dalam Yakobus (khususnya Yakobus 1:17). Ini menetapkan dasar teologis bahwa sejarah GKSBS adalah bagian dari karya Allah yang misterius namun penuh anugerah.
- b) Pemahaman GKSBS tentang KIY: Setelah mengaitkan KIY dengan anugerah, maka selanjutnya pada bagian ini mendalami bagaimana GKSBS seharusnya memahami KIY dalam terang Yakobus (Yakobus 1:5-8; 4:6), yakni sebagai sikap iman yang rendah hati, bergantung pada hikmat Allah, bukan sekadar keheranan pasif.
- c) Dari Misteri Menjadi Beriman: Pada bagaian ini, fokus bergeser pada proses pembentukan iman. Bagain ini akan mengeksplorasi bagaimana pengalaman penderitaan dan misteri dalam sejarah transmigrasi (inti dari Nglari awal) menjadi sarana pembentukan ketekunan iman GKSBS, merujuk pada Yakobus 1:2-4, 12.
- d) Respons Iman dalam Perbuatan (Mandiri): Dari iman yang terbentuk, pembahasan bergerak ke manifestasi iman. Bagian ini akan menunjukkan bagaimana kemandirian GKSBS yang merupakan wujud iman yang konkret dan hidup, dan hal tersebut sejalan dengan penekanan Yakobus pada iman dan perbuatan (Yakobus 1:22; 2:17).
- e) KIY sebagai Alat Memahami Misteri: Kembali ke KIY, bagian ini akan mengulas bagaimana KIY berfungsi sebagai cara GKSBS mencari hikmat dari atas (Yakobus

1:5; 3:13-18) untuk menavigasi misteri dan tantangan dalam perjalanannya, termasuk dalam pengambilan keputusan penting seperti kemandirian sinodal.

- f) *Misteri yang Terus Membentuk Iman*: bagian ini adalah pendalam dari bagian sebelumnya yang mana menekankan bagaimana misteri (pencobaan, perubahan zaman) secara berkelanjutan berfungsi sebagai alat pemurnian iman GKSBS, menuntut ketekunan (Yakobus 1:2-4) dan pengakuan pada Allah sebagai sumber kebaikan (Yakobus 1:17-18).
- g) *Kesederhanaan GKSBS sebagai Kekuatan*: Fokus beralih pada karakter unik GKSBS yang lahir dari 'orang kecil' (wong cilik). Bagian ini akan membahas bagaimana kesederhanaan dan semangat egaliter (tidak memandang muka) GKSBS, yang berakar dari pengalaman transmigran dan ditegaskan dalam Yakobus (Yakobus 1:9-11; 2:1-7), justru menjadi kekuatannya dalam melayani.
- h) *Nglari dan Mandiri untuk Relevansi Zaman*: Sebagai puncak refleksi, bagian ini akan menegaskan bagaimana prinsip *nglari* (terus mencari, beradaptasi) dan mandiri (bertanggung jawab) dalam kerangka iman yang berserah pada kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15) dan iman yang aktif (Yakobus 1:22-25) memampukan GKSBS untuk tetap relevan dan transformatif di segala zaman, termasuk di era kontemporer.

5.2 KIY Sebagai Titik Temu Dengan Anugerah Allah Dalam Yakobus 1:17

5.2.1 KIY: Lebih dari Sekadar Keheranan, Sebuah Pengakuan Teologis

Perjalanan historis dan spiritual GKSBS menyimpan sebuah ungkapan unik yang senantiasa bergema dalam narasi kolektifnya: KIY. Ungkapan berbahasa Jawa ini, yang secara harfiah berarti “Mengapa bisa, ya?”, jauh melampaui sekadar ekspresi keterkejutan sesaat atas peristiwa-peristiwa ganjil atau kebetulan yang menyenangkan. KIY adalah sebuah respons iman mendalam yang lahir dari pergumulan nyata para perintis GKSBS di tengah keterlemparan dan keterasingan di tanah transmigrasi. Ia muncul bukan dalam ruang hampa, melainkan dari konteks spesifik perjuangan hidup—menghadapi kondisi kurang (kekurangan materi, status sosial) dan wirang (rasa malu, kehilangan muka) di tanah asal, lalu terdampar di lingkungan baru yang asing, penuh tantangan adaptasi, kesulitan membuka lahan (babat alas), dan kesepian mendalam akibat keterpisahan dari akar sosial budaya.

Dalam situasi eksistensial seperti itulah, ketika logika manusia seringkali menemui jalan buntu dan harapan tampak tipis, terjadi peristiwa-peristiwa yang melampaui perhitungan dan penjelasan rasional. Mungkin itu berupa perjumpaan tak terduga yang menghangatkan hati dengan saudara seiman yang juga tersesat, pertolongan yang datang entah dari mana saat

kondisi kritis, kemampuan bertahan hidup melampaui batas-batas fisik dan ekonomi, atau bahkan fenomena “tak masuk akal” seperti kisah uang gaji yang mengapung saat tercebur ke sungai. Menghadapi realitas-realitas ini, para perintis GKSBS, dengan segala keterbatasan pemahaman teologis formal mereka saat itu, secara spontan mengungkapkan keheranan iman mereka melalui KIY.

Oleh karena itu, KIY bukanlah pertanyaan retorik yang mencari jawaban logis, melainkan sebuah pengakuan tulus akan adanya realitas lain yang bekerja di balik layar peristiwa—sebuah Kuasa Ilahi yang campur tangan secara misterius namun nyata. Ia adalah titik di mana pengalaman historis-sosiologis bertransformasi menjadi pengalaman teologis; sebuah jembatan yang mengantar kesadaran dari sekadar menjalani peristiwa menjadi menghayati karya Allah di dalamnya. KIY menandai pengakuan akan keterbatasan manusia sekaligus pengakuan akan kedaulatan dan karya Allah yang tak terselami, yang bekerja di tengah kesulitan, keterbatasan, dan bahkan keberhasilan yang mereka alami. Dengan kata lain, KIY adalah bahasa mistis, sebuah ekspresi iman awal GKSBS yang mengakui bahwa sejarah mereka, sejak awal, digerakkan dan dibentuk oleh tangan Allah yang penuh misteri.

5.2.2 Yakobus 1:17: Lensa Anugerah untuk Memaknai KIY

Pengakuan iman yang terartikulasi dalam KIY ini menemukan fondasi dan resonansi teologis yang mendalam ketika direfleksikan melalui terang Surat Yakobus, khususnya ayat kunci Yakobus 1:17:

“Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.”

Ayat ini berfungsi sebagai lensa teologis yang krusial untuk memahami dan memaknai pengalaman KIY secara lebih utuh. Teks ini mengangkat KIY dari sekadar ungkapan keheranan menjadi sebuah pengakuan sadar akan sumber segala kebaikan dan pertolongan yang dialami GKSBS: Anugerah Allah.

Pertama, frasa “setiap pemberian yang baik (Yun: *δόσις ἀγαθῆ*) dan setiap anugerah yang sempurna (*δῶρημα τέλειον*) secara langsung terhubung dengan inti pengalaman KIY. Peristiwa-peristiwa yang memicu seruan KIY—baik itu pertolongan ajaib, perjumpaan yang menguatkan, keberhasilan melampaui ekspektasi dalam membangun gereja, sekolah, atau kehidupan ekonomi—dapat dilihat sebagai manifestasi konkret dari “pemberian yang baik” dan “anugerah yang sempurna” ini. KIY, dengan demikian, adalah respons spontan umat yang merasakan secara langsung turunnya anugerah ilahi ke dalam realitas hidup mereka yang seringkali sulit dan terbatas. Pengalaman “diberi” secara tak terduga, entah itu berupa hikmat

untuk bertahan, kekuatan untuk nglari, atau berkat material yang memungkinkan mandiri, adalah inti dari kesaksian KIY yang berakar pada penerimaan anugerah.

Kedua, penegasan bahwa pemberian dan anugerah itu “datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang” memberikan arah dan sumber yang jelas bagi pengakuan KIY. Keheranan dalam KIY bukanlah keheranan kosong, melainkan keheranan yang tertuju pada Sumber Ilahi. Pengalaman-pengalaman GKSBS yang melampaui logika manusia ditegaskan berasal dari Allah, Sang Sumber segala terang dan kebaikan. Ini menggarisbawahi aspek teologis dari KIY: ia adalah pengakuan bahwa Allah secara aktif terlibat dalam sejarah GKSBS, memberikan apa yang baik dan sempurna dari atas. Perspektif ini penting untuk menghindari pemaknaan KIY sebagai sekadar keberuntungan atau hasil usaha manusia semata. Sebaliknya, KIY menjadi pengakuan bahwa Allah adalah inisiator dan sumber utama dari segala hal baik yang terjadi dalam perjalanan GKSBS.

Ketiga, dan ini sangat penting, penekanan Yakobus pada karakter Allah yang “pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran” memberikan kedalaman reflektif pada KIY. Allah yang dinyatakan Yakobus adalah Allah yang konsisten dalam kebaikan dan anugerah-Nya. Ini berarti KIY tidak hanya relevan untuk momen-momen “ajaib” yang spektakuler, tetapi juga untuk keseluruhan perjalanan GKSBS yang penuh dinamika, pasang surut, tantangan, dan bahkan kegagalan. Anugerah Allah bukanlah intervensi sesaat, melainkan kehadiran yang menopang secara terus-menerus. Bahkan di tengah pencobaan dan kesulitan—yang Yakobus akui sebagai bagian dari ujian iman (Yakobus 1:2-4)—Allah yang sama tetaplah Bapa segala terang yang darinya anugerah diturunkan. Refleksi ini menghindarkan GKSBS dari pemahaman anugerah yang dangkal atau magis. KIY, dalam terang Yakobus 1:17b, menjadi pengakuan iman akan kesetiaan anugerah Allah yang tak berubah, yang menyertai GKSBS bukan hanya dalam keberhasilan tetapi juga dalam pergumulan, bukan hanya dalam terang tetapi juga dalam bayang-bayang misteri kehidupan.

5.2.3 Fondasi Anugerah: Memahami Sejarah GKSBS sebagai Narasi Kasih Karunia

Dengan demikian, menghubungkan pengalaman KIY dengan Yakobus 1:17 meletakkan fondasi teologis yang esensial bagi pemahaman identitas GKSBS. KIY bukanlah sekadar folklor atau ungkapan kultural semata, melainkan sebuah teologoumenon—sebuah pernyataan teologis yang lahir dari pengalaman iman kolektif—yang mengakui anugerah Allah sebagai realitas sentral dalam sejarah GKSBS.

Melalui lensa Yakobus 1:17, KIY menjadi pengakuan bahwa:

- a) Allah adalah Sumber Aktif Kebaikan: Segala sesuatu yang baik, yang memungkinkan GKSBS lahir, bertahan, dan bertumbuh—mulai dari persekutuan awal yang rapuh hingga menjadi sinode yang mandiri—adalah pemberian dan anugerah dari Allah.
- b) Sejarah GKSBS adalah Narasi Anugerah: Perjalanan GKSBS, dengan segala kompleksitas dan misterinya, adalah bagian dari karya Allah yang lebih besar, sebuah narasi yang digerakkan dan ditopang oleh anugerah-Nya yang setia dan tak berubah.
- c) Imanensi Allah Dirasakan Nyata: KIY adalah kesaksian tentang kedekatan Allah(imanensi) yang dirasakan secara nyata oleh umat. Allah tidak hanya transenden, tetapi juga hadir dan berkarya secara aktif di tengah-tengah kehidupan umat-Nya, memberikan pertolongan dan pengharapan.

Pengakuan ini menjadi titik tolak fundamental bagi seluruh refleksi teologis GKSBS. Memahami sejarah GKSBS sebagai sejarah anugerah Allah, sebagaimana disaksikan dalam ungkapan KIY dan diterangi oleh Yakobus 1:17, membentuk cara GKSBS memandang masa lalunya, menghayati masa kininya, dan melangkah ke masa depannya. Ini adalah fondasi yang memungkinkan GKSBS untuk terus menggali makna panggilannya, memahami dinamika *naglari* dan mandiri bukan sekadar sebagai respons sosial, tetapi sebagai respons iman terhadap anugerah Allah yang terus berkarya secara transformatif. Pengakuan akan anugerah inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan teologi GKSBS yang kontekstual, berdaya, hadir bagi yang lain, dan transformatif.

5.3 Pemahaman GKSBS Tentang KIY Dalam Terang Surat Yakobus

Jika pada bagian sebelumnya sudah dijelaskan bagaimana ungkapan KIY menemukan titik temunya dengan konsep anugerah Allah dalam terang Yakobus 1:17, kini kita akan mendalami bagaimana seharusnya GKSBS memahami KIY ini dalam konteks iman yang lebih luas, sebagaimana diuraikan dalam Surat Yakobus, khususnya Yakobus 1:5-8 dan 4:6. Memahami KIY bukan sekadar mengakui adanya campur tangan Ilahi, tetapi membawa GKSBS pada sikap iman yang rendah hati dan sepenuhnya bergantung pada hikmat Allah.

5.3.1 KIY: Dari Keheranan Pasif Menuju Sikap Iman yang Bergantung

Sebagaimana telah dibahas, KIY lahir dari pengalaman transmigran GKSBS di tengah situasi kurang dan *wirang*, menghadapi kesulitan dan keterbatasan yang melampaui logika manusia. Peristiwa-peristiwa “tak masuk akal” yang mereka alami memicu seruan keheranan KIY. Ini adalah pengakuan teologis awal bahwa ada kuasa lain, yakni Tuhan Allah, yang

bekerja di balik peristiwa sejarah mereka. KIY menjadi “bahasa mistis”, sebuah ekspresi iman yang mengakui misteri karya Allah yang melampaui pemahaman rasional.

Namun, Yakobus membawa pemahaman ini lebih dalam. Keheranan iman yang diekspresikan melalui KIY seharusnya tidak berhenti pada kekaguman pasif atas misteri Allah. Yakobus mengarahkan jemaat perantauan, yang konteksnya memiliki kemiripan dengan pengalaman transmigran GKSBS, untuk merespons realitas anugerah dan misteri Allah dengan sikap aktif, yaitu dengan meminta hikmat dari Allah.

5.3.2 Meminta Hikmat dalam Iman (Yakobus 1:5-8)

Yakobus 1:5 dengan jelas menyatakan: "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya.". Ayat ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana KIY seharusnya dimaknai secara teologis. Kekurangan hikmat adalah kondisi yang dialami oleh para transmigran di tengah kesulitan dan ketidakpastian hidup di tanah perantauan. Mereka membutuhkan kebijaksanaan (*sophia*) untuk menjalani setiap percobaan dengan tekun dan sabar.

Dalam terang Yakobus 1:5, seruan KIY bukanlah akhir dari sebuah keheranan, melainkan pendorong untuk mencari hikmat Ilahi. Ini adalah transisi dari pengakuan akan anugerah menuju tindakan iman yang konkrit: meminta hikmat kepada Allah. Hikmat ini memungkinkan GKSBS untuk memahami bagaimana menavigasi misteri dan tantangan dalam perjalanannya, membuat keputusan yang tepat, dan terus berproses dalam iman.

Yakobus melanjutkan dengan menekankan pentingnya meminta dalam iman dan tanpa bimbang (Yakobus 1:6-8).

“Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan ke mari oleh angin. Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya”. Ayat-ayat ini menggarisbawahi bahwa hikmat dari Allah hanya diberikan kepada mereka yang meminta dengan hati yang tertuju sepenuhnya pada-Nya dan tidak mendua hati.”

Bagi GKSBS, ini berarti bahwa ungkapan KIY yang lahir dari pengalaman anugerah Allah harus diikuti dengan sikap hati yang penuh iman dan keteguhan dalam memohon hikmat. Keheranan atas campur tangan Allah harus memimpin pada ketergantungan yang utuh kepada-Nya, bukan kebimbangan atau keraguan. Orang yang bimbang tidak akan menerima apa-apa dari Tuhan, dan hidupnya tidak akan tenang. Oleh karena itu, memahami KIY dalam terang Yakobus 1:5-8 mendorong GKSBS untuk mengembangkan iman yang teguh, yang tidak goyah

diombang-ambingkan oleh “angin” kesulitan atau ketidakpastian. Iman ini bukan sekadar pengakuan verbal, tetapi “percaya sepenuhnya kepada Tuhan”.

5.3.3 Anugerah Bagi yang Rendah Hati (Yakobus 4:6)

Selain meminta hikmat dalam iman, pemahaman KIY dalam terang Yakobus juga harus diwarnai oleh sikap kerendahan hati. Yakobus 4:6 menyatakan, “Tetapi kasih karunia, yang dianugerahkan-Nya kepada kita, lebih besar dari pada itu. Sebab itu Ia mengatakan: ‘Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati!’” Ayat ini sangat relevan dengan konteks awal GKSBS yang lahir dari komunitas transmigran, orang-orang yang dalam budaya Jawa sering disebut sebagai "orang kecil" atau *wong cilik*, yang mengalami kondisi kurang dan *wirang*.

Ungkapan KIY itu sendiri, yang muncul dari keterbatasan manusia dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa di luar nalar, menyiratkan kerendahan hati. Ini adalah pengakuan bahwa manusia tidak sepenuhnya memegang kendali dan ada kuasa yang lebih besar yang bekerja. Ketika GKSBS memahami KIY, mereka diingatkan untuk tetap berada dalam posisi kerendahan hati di hadapan Allah, mengakui kedaulatan-Nya atas seluruh perjalanan sejarah gereja.

Yakobus 4:6 menegaskan bahwa Allah menganugerahkan kasih karunia-Nya yang lebih besar kepada orang yang rendah hati. Pengalaman KIY adalah pengalaman menerima anugerah yang melimpah di tengah keterbatasan dan kerendahan diri. Memahami KIY dengan benar berarti GKSBS harus senantiasa memelihara sikap rendah hati ini, tidak menjadi congkak atau menyombongkan diri atas segala pencapaian atau kemandirian yang telah diraih (seperti yang akan dibahas dalam konteks mandiri). Anugerah Allah yang disaksikan dalam KIY justru seharusnya mendorong GKSBS untuk semakin merendahkan diri di bawah tangan-Nya yang perkasa.

Konsep “orang kecil” dalam budaya Jawa, yang digunakan Allah untuk membentuk GKSBS, juga selaras dengan penekanan Yakobus pada kerendahan hati dan pengangkatan orang-orang yang dianggap rendah oleh dunia. Yakobus 2:5 menyebutkan bahwa Allah memilih orang-orang miskin di dunia untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kerendahan hati, baik secara status sosial maupun sikap hati di hadapan Allah, adalah kunci untuk menerima anugerah dan hikmat-Nya.

5.3.4 KIY sebagai Sikap Iman yang Aktif dan Bergantung

Dengan demikian, pemahaman GKSBS tentang KIY, ketika direfleksikan dalam terang Yakobus 1:5-8 dan 4:6, melampaui sekadar ekspresi keheranan. KIY menjadi pendorong untuk;

- a) Memohon Hikmat: Mengakui misteri Allah dalam KIY harus mendorong jemaat untuk aktif mencari hikmat dari Allah dalam menghadapi setiap tantangan dan pengambilan keputusan.
- b) Beriman Tanpa Bimbang: Permohonan hikmat harus dilakukan dalam iman yang teguh, tanpa mendua hati, meyakini bahwa Allah akan memberikan apa yang diminta sesuai kehendak-Nya.
- c) Hidup dalam Kerendahan Hati: Kesadaran akan anugerah di balik KIY harus memupuk sikap rendah hati di hadapan Allah, menjauhkan diri dari kesombongan, dan senantiasa bergantung pada kasih karunia-Nya.

KIY, yang awalnya merupakan respons spontan terhadap realitas anugerah Allah, dalam terang Yakobus bertransformasi menjadi sikap iman yang matang: sikap yang aktif mencari hikmat, beriman dengan teguh, dan hidup dalam kerendahan hati. Ini adalah fondasi penting bagi GKSBS untuk terus memahami jati dirinya dan menjalankan panggilan transformatifnya di tengah dunia yang terus berubah, senantiasa menyadari bahwa segala sesuatu yang baik datangnya dari Allah yang tidak berubah.

5.4 Dari Misteri Menjadi Beriman: Penderitaan Dan Pembentukan Ketekunan Dalam Terang Yakobus 1:2-4, 12

Pada bagian sebelumnya, kita telah menelusuri bagaimana ungkapan iman KIY menjadi titik pertemuan antara pengalaman historis GKSBS dan realitas anugerah Allah. KIY lahir dari pengakuan para perintis akan campur tangan Ilahi yang melampaui akal sehat di tengah situasi kurang (kekurangan materi dan status sosial) serta *wirang* (rasa malu atau kehilangan muka) di tanah asal, yang kemudian berlanjut pada kesulitan dan misteri di tanah transmigrasi. Setelah pembahasan tersebut, kemudian pada bagian sebelumnya juga sudah ada upaya untuk memperdalam pemahaman KIY sebagai sikap iman yang aktif, rendah hati, dan bergantung sepenuhnya pada hikmat Allah, sejalan dengan ajaran Yakobus 1:5-8 dan 4:6. Kini, refleksi kita melangkah ke dalam jantung pergumulan awal GKSBS, mengeksplorasi bagaimana pengalaman penderitaan dan misteri yang mengiringi proses *nglari* pada fase awalnya, justru menjadi instrumen ilahi untuk menempa dan memurnikan ketekunan iman jemaat, sebagaimana ditegaskan dalam Surat Yakobus 1:2-4 dan 1:12. Ini adalah refleksi yang mendalam tentang bagaimana tantangan eksistensial dapat bertransformasi menjadi arena pembentukan iman yang teguh.

5.4.1 *Nglari* Awal: Berjuang dan Mencari di Tengah Keterasingan dan Misteri Kehidupan

Periode awal transmigrasi bukanlah sekadar peristiwa migrasi penduduk biasa; ia adalah sebuah narasi eksistensial yang kaya makna. Bagi para perintis GKSBS, meninggalkan tanah kelahiran di Jawa berarti memasuki sebuah babak kehidupan yang ditandai oleh “keterlemparan” dan “keterasingan” yang mendalam. Istilah *nglari* pada awalnya secara etimologis berarti “mencari”. Dalam konteks historis GKSBS, makna awal *nglari* ini merujuk pada upaya fundamental para transmigran untuk mencari dan menemukan sesama saudara seiman di tanah perantauan demi membangun kembali tatanan sosial dan persekutuan di tengah rasa sepi yang menggerogoti akibat terpisah dari akar sosial budaya mereka.

Konteks ini diliputi berbagai kesulitan yang luar biasa. Tantangan adaptasi dengan lingkungan alam dan sosial yang asing menuntut ketahanan fisik dan mental. Proses *babat alas*—membuka lahan hutan menjadi area permukiman dan pertanian—adalah pekerjaan fisik yang sangat berat dan berisiko. Keterbatasan sumber daya materi dan ekonomi menjadi realitas sehari-hari, ditambah dengan kurang dan *wirang* yang masih melekat dari latar belakang mereka. Semua ini berpadu menciptakan sebuah realitas yang kerap terasa misterius dan sulit dipahami oleh logika manusia. Misteri ini bukan hanya teka-teki yang menyenangkan; ia mencakup sisi gelap kehidupan—penderitaan, kegagalan panen, kesulitan ekonomi yang tak kunjung usai, penyakit, dan bahkan kematian yang datang tak terduga. Situasi-situasi ini seringkali melampaui kemampuan perencanaan dan pemahaman rasional para transmigran.

Namun, justru di tengah situasi penderitaan dan misteri inilah, sebuah kekuatan kolektif muncul. Pengalaman “senasib sepenanggungan” sebagai sesama pendatang, sebagai “orang kecil” dari latar belakang Jawa dengan budaya komunal yang kuat, menjadi pengikat yang solid. Semangat “mangan ora mangan kumpul” (makan tidak makan kumpul), sebuah adagium budaya Jawa yang menekankan pentingnya kebersamaan di atas segalanya, mendorong mereka untuk terus *nglari* dalam arti mencari, mendekat, dan membangun kebersamaan sebagai respons langsung terhadap penderitaan dan kesepian. Upaya mencari saudara seiman ini menjadi manifestasi awal dari iman yang mulai berproses di tengah realitas yang keras. Mereka tidak hanya mencari tempat tinggal atau pekerjaan, tetapi juga mencari arti, dukungan, dan persekutuan di tengah ketidakpastian.

5.4.2 Penderitaan sebagai "Berbagai-bagai Pencobaan" yang Menghasilkan Ketekunan (Yakobus 1:2-4)

Surat Yakobus, yang secara historis ditujukan kepada jemaat Kristen Yahudi yang tersebar "di perantauan" akibat penganiayaan (bandingkan Kisah Para Rasul 8:1-4), memiliki

resonansi yang kuat dengan pengalaman para transmigran GKSBS yang juga berada dalam situasi diaspora dan menghadapi berbagai tantangan. Yakobus 1:2-4 menyatakan sebuah prinsip iman yang transformatif mengenai penderitaan:

“Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun.”

Ayat-ayat ini memberikan perspektif teologis yang revolusioner. Yakobus tidak hanya mengakui adanya “berbagai-bagai pencobaan” (πειρασμοῖς ποικίλοις, berbagai macam ujian atau cobaan) dalam kehidupan orang beriman, tetapi justru mengajak jemaat untuk “menganggapnya sebagai suatu kebahagiaan”. Pencobaan ini dapat diidentifikasi dengan jelas dalam misteri dan kesulitan yang melingkupi proses *nglari* awal GKSBS—kesulitan fisik, tantangan ekonomi, keterasingan sosial, dan ketidakpastian masa depan. Yakobus mengajarkan bahwa pengalaman-pengalaman sulit ini bukanlah kebetulan atau nasib buruk semata, melainkan “ujian terhadap iman” (τὸ δοκίμιον ὑμῶν τῆς πίστεως). Allah mengizinkan pencobaan ini terjadi untuk menguji keaslian dan kekuatan iman jemaat.

Hasil utama dari ujian iman ini, menurut Yakobus, adalah ketekunan (ὕπομονήν). Kata ini dalam bahasa Yunani memiliki makna yang kaya, melampaui sekadar kesabaran pasif. ὕπομονήν berarti kemampuan untuk tetap teguh, berdiri kokoh, bertahan, dan setia di bawah tekanan dan kesulitan, sambil memelihara harapan dan pandangan iman ke depan. Perjuangan gigih para transmigran untuk *nglari*—mencari lahan, mencari pekerjaan, mencari komunitas, mencari kehidupan yang lebih baik—di tengah segala keterbatasan dan kemisteriusan adalah manifestasi konkret dari ketekunan iman ini. Mereka tidak menyerah pada keputusan atau menyerah pada keadaan, tetapi terus berjuang dengan keyakinan bahwa ada kekuatan yang lebih besar yang menopang mereka.

Lebih jauh lagi, Yakobus 1:4 menyatakan bahwa ketekunan ini harus "memperoleh buah yang matang" (ἡ δὲ ὑπομονὴ ἔργον τέλειον ἔχεται, supaya ketekunan itu memiliki pekerjaan yang sempurna) agar jemaat menjadi “sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun” (τέλειοι καὶ ὀλόκληροι ἐν μηδενὶ λειπόμενοι). Ini adalah tujuan formatif di balik pencobaan. Penderitaan dan misteri di awal sejarah GKSBS bukanlah pengalaman yang sia-sia; sebaliknya, itu adalah “cara Allah” untuk memproses, memurnikan, menguatkan, dan mendewasakan iman umat-Nya. Proses *nglari* di tengah penderitaan menjadi sarana pembentukan iman, sebuah situasi di mana iman yang rapuh ditempa menjadi kuat dan matang. Refleksi teologis ini mengajarkan bahwa Allah yang berdaulat, bekerja bahkan di dalam

kesulitan terbesar sekalipun, dengan tujuan mulia untuk membentuk karakter rohani umat-Nya menjadi “tahan uji” dan “tidak kekurangan suatu apa pun” dalam iman, mempersiapkan mereka untuk panggilan yang lebih besar.

5.4.3 Ketekunan yang Tahan Uji dan "Mahkota Kehidupan" (Yakobus 1:12)

Harapan dan berkat bagi mereka yang menunjukkan ketekunan di bawah pencobaan dipertegas dalam Yakobus 1:12:

“Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.”

Ayat ini memberikan janji yang menguatkan di tengah badai penderitaan. Ketekunan yang ditunjukkan oleh para perintis GKSBS dalam menghadapi misteri dan kesulitan di masa *nglari* awal tidaklah luput dari perhatian Allah. Ada “mahkota kehidupan” (τὸν στέφανον τῆς ζωῆς) yang dijanjikan bagi mereka yang “sudah tahan uji” (δόκιμος γενόμενος). “Mahkota kehidupan” ini dapat dimaknai secara eskatologis sebagai ganjaran abadi, namun juga secara presentis sebagai berkat, pertumbuhan, dan keberhasilan yang nyata dalam kehidupan orang beriman di dunia ini, sebagai bukti otentisitas iman mereka yang telah melewati ujian.

Bagi GKSBS, “mahkota kehidupan” ini secara historis termanifestasi dalam pertumbuhan, perkembangan, dan akhirnya kemandirian sinodal gereja itu. Dari sekelompok kecil transmigran yang tersebar dan bergumul, yang secara sosial dan ekonomi dianggap “orang kecil”, GKSBS dibentuk melalui berbagai pencobaan, bertekun dalam *nglari* (terus mencari, membangun komunitas, mengusahakan kehidupan), hingga pada akhirnya menjadi sebuah tubuh Kristus yang mandiri, mampu menopang dirinya sendiri, melayani anggotanya, dan menjadi berkat bagi lingkungan sekitarnya yang majemuk. Pengalaman membangun gedung gereja, mendirikan sekolah, mengorganisir pelayanan sosial, dan membentuk struktur gerejawi yang kokoh di tengah keterbatasan awal, yang semua ini lahir dari semangat *nglari* dan ketekunan di bawah penderitaan, adalah bukti nyata dari janji Yakobus 1:12. Ini menunjukkan bahwa Allah menghargai ketekunan iman umat-Nya dan memberikan "mahkota" berupa kehidupan gerejawi yang berbuah, bermakna, dan berdaya untuk mengubah. Penderitaan bukanlah akhir, melainkan jalan menuju kematangan dan berkat.

5.4.4 Misteri sebagai Alat Ilahi untuk Menempa Iman yang Sejati dan Berbuah

Dengan demikian, merefleksikan *nglari* awal—dengan segala penderitaan dan misteri yang menyertainya—dalam terang Yakobus 1:2-4 dan 1:12 memberikan makna teologis yang mendalam dan transformatif bagi pengalaman historis GKSBS. Misteri yang dihadapi—baik dalam bentuk kesulitan adaptasi, tantangan ekonomi, kesepian mendalam, maupun pergumulan lainnya—tidak dilihat sebagai nasib buruk belaka, melainkan sebagai “alat ilahi untuk

pemurnian iman”. Ini adalah bagian dari cara Allah yang berdaulat untuk menguji, menguatkan, dan mendewasakan iman jemaat-Nya.

Pengalaman *nglari* pada masa awal transmigrasi bukan hanya merekam kisah sosiologis tentang perpindahan penduduk dan perjuangan fisik untuk bertahan hidup; ia adalah sebuah narasi teologis tentang bagaimana Allah, Sang Bapa segala terang (Yakobus 1:17), menggunakan “berbagai-bagai percobaan” untuk menempa karakter rohani umat-Nya, menghasilkan ketekunan yang kokoh, yang pada gilirannya memimpin kepada kesempurnaan dan “mahkota kehidupan”. Ketekunan yang lahir dari rahim penderitaan ini menjadi pondasi iman yang tak tergoyahkan bagi seluruh perjalanan GKSBS selanjutnya. Fondasi ini memungkinkan mereka untuk terus-menerus berada dalam dinamika *nglari* (mencari, beradaptasi, belajar, dan berproses dalam iman di tengah arus perubahan zaman) dan akhirnya mencapai mandiri (kedewasaan, tanggung jawab penuh, dan kematangan iman yang berbuah dan berdampak) sebagai respons iman terhadap anugerah Allah yang setia, tak berubah, dan terus berkarya secara transformatif. Ini adalah kesaksian hidup bahwa misteri penderitaan, ketika dihadapi dengan iman yang bertekun, dapat menjadi jalan menuju pendewasaan rohani dan menghasilkan buah-buah kebenaran yang melimpah.

5.5 Respons Iman Dalam Perbuatan: Kemandirian GKSBS Dalam Terang Yakobus 1:22 dan 2:17

Perjalanan refleksi teologis kita dalam terang Surat Yakobus telah membawa kita melintasi makna KIY sebagai pengakuan anugerah Allah, pemahaman KIY sebagai sikap iman yang memohon hikmat dan merendahkan diri di hadapan Ilahi, hingga penempaan ketekunan iman jemaat melalui badai penderitaan dan misteri dalam proses *nglari* awal. Setiap bagaian yang sudah kita lalui mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam tentang identitas GKSBS yang terbentuk melalui pergumulan historis dan spiritualnya. Pada bagian ini, kita akan mengeksplorasi sebuah tahapan penting berikutnya dalam narasi GKSBS yang tidak kalah krusial: mandiri. Kita akan menelusuri bagaimana kemandirian GKSBS, baik yang dimaknai secara kelembagaan maupun sebagai kematangan spiritual, merupakan manifestasi konkret dari iman yang hidup, sebuah respons aktif dan bertanggung jawab terhadap anugerah, tuntunan, dan panggilan Allah. Ini adalah refleksi yang mendalam tentang bagaimana iman yang telah ditempa diwujudkan dalam tindakan nyata, sejalan dengan penekanan kuat Surat Yakobus pada hubungan tak terpisahkan antara iman dan perbuatan, khususnya dalam Yakobus 1:22 dan 2:17.

5.5.1 Dari *Nglari* Menuju Mandiri: Pergeseran Fase dalam Perjalanan dan Kematangan Iman

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahawa, *nglari* dan mandiri bukanlah sekadar dua kata, melainkan dua simbol yang merangkum fase-fase krusial dalam sejarah dan identitas GKSBS. *Nglari* pada awalnya adalah fase pencarian yang fundamental dan seringkali penuh kepedihan: upaya para transmigran untuk mencari dan menemukan sesama saudara seiman di tanah perantauan demi membangun kembali komunitas di tengah keterasingan dan kesepian yang mendalam. Fase ini ditandai oleh dinamika yang tinggi, ketidakpastian masa depan, dan perjuangan fisik serta mental yang berat (*babat alas*, adaptasi lingkungan, keterbatasan ekonomi) yang membentuk “berbagai-bagai percobaan” yang menempa ketekunan iman mereka.

Mandiri merefleksikan pergeseran kualitatif dari fase pencarian menuju fase menetap, membangun, dan mengambil alih tanggung jawab sepenuhnya. Ini adalah tahap di mana komunitas transmigran yang semula terserak dan bergumul untuk sekadar bertahan hidup mulai mengakar, mengorganisir diri, membangun kehidupan secara permanen, dan secara sadar membuat keputusan kolektif untuk tidak lagi melihat tanah asal sebagai satu-satunya “rumah”, melainkan mengupayakan masa depan, membangun peradaban, dan mendirikan gereja di tanah baru. Dalam konteks gerejawi, fase mandiri mencapai ekspresi kelembagaan tertingginya pada keputusan historis GKSBS untuk berdiri sebagai Sinode yang mandiri, yang secara penuh bertanggung jawab atas seluruh aspek kehidupan bergereja: teologi, pelayanan, persekutuan, kesaksian, dan pengelolaan sumber daya. Kemandirian ini, dalam refleksi GKSBS, bukanlah bentuk kesombongan atau proklamasi tidak lagi memerlukan pertolongan Allah atau sesama. Sebaliknya, kemandirian ini dimaknai sebagai buah yang matang dari proses *nglari*—sebuah proses pencarian yang panjang dan penempaan iman melalui penderitaan—dan sebagai respons ketaatan terhadap tuntunan Allah yang memanggil mereka untuk menjadi gereja yang dewasa, kuat, dan berdaya di tengah konteks Sumatera Bagian Selatan. Ini adalah transisi dari ketergantungan struktural menuju kemandirian yang bertanggung jawab, dari posisi sebagai objek misi menjadi subjek misi.

5.5.2 Menjadi Pelaku Firman: Fondasi Mandiri yang Alkitabiah (Yakobus 1:22)

Surat Yakobus secara konsisten menolak pemisahan antara iman dan perbuatan. Bagi Yakobus, iman yang sejati selalu memiliki ekspresi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pernyataan fundamentalnya terdapat dalam Yakobus 1:22, “Tetapi hendaklah kamu

menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri 1 sendiri.”

Ayat ini adalah sebuah seruan yang menantang bagi setiap orang percaya dan setiap komunitas gereja. Yakobus mengingatkan bahwa sekadar mendengar firman Tuhan, memahami doktrin-doktrin teologis, atau bahkan memiliki pengakuan iman yang benar (seperti pengakuan akan anugerah Allah di balik KIY) belumlah cukup. Iman yang sejati harus termanifestasi dalam tindakan nyata, dalam ketaatan yang dipraktikkan terhadap firman yang didengar. Yakobus menggunakan istilah yang keras dengan mengatakan bahwa “jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri”—sebuah bentuk otokonsumsi rohani yang fatal. Mendengar tanpa melakukan adalah ilusi iman; itu adalah penipuan terhadap realitas diri sendiri di hadapan Allah.

Dalam terang Yakobus 1:22, kemandirian GKSBS dapat dipahami bukan hanya sebagai pencapaian kelembagaan, melainkan sebagai perwujudan konkret dari upaya jemaat untuk menjadi "pelaku firman". Proses "Mandiri" yang mencakup pembangunan fisik (gedung gereja, sekolah), pengembangan struktur organisasi gereja, pengelolaan keuangan secara swadaya, hingga inisiatif dalam pelayanan dan kesaksian di tengah masyarakat, adalah "perbuatan" yang mencerminkan ketaatan GKSBS kepada firman Tuhan yang memanggilnya untuk berakar dan bertumbuh di tanah perantauan. Tindakan-tindakan ini adalah bukti bahwa GKSBS tidak hanya mendengar panggilan Allah untuk hadir dan berkarya di Sumatera Bagian Selatan, tetapi juga melakukan panggilan tersebut melalui inisiatif, kreativitas, dan tanggung jawab yang diwujudkan dalam kemandirian. Kemandirian bukanlah tujuan akhir itu sendiri, melainkan buah dari firman yang didengar dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata gereja. Ini adalah langkah iman yang menolak jebakan menjadi gereja yang hanya berteologi di menara gading, tetapi berani turun ke lapangan untuk melakukan apa yang diimani.

5.5.3 Iman Tanpa Perbuatan Adalah Mati: Ujian Otentisitas Iman (Yakobus 2:17)

Argumen Yakobus tentang iman dan perbuatan mencapai puncaknya dalam pasal 2, di mana ia secara eksplisit menghubungkan vitalitas iman dengan perbuatan yang menyertainya. Yakobus 2:17 adalah salah satu ayat paling ikonik dalam surat ini: "Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, pada hakekatnya iman itu adalah mati."

Melalui perbandingan yang tajam, Yakobus menunjukkan bahwa sekadar memiliki "iman" dalam arti keyakinan intelektual atau pengakuan verbal tidak memiliki nilai keselamatan. Iman yang dimiliki oleh roh-roh jahat pun—yang percaya pada keberadaan Allah bahkan sampai "gentar"—tidak membawa mereka pada keselamatan (Yakobus 2:19). Ini

menunjukkan bahwa iman yang sejati bukanlah sekadar persetujuan kognitif terhadap kebenaran teologis, melainkan sebuah keyakinan yang hidup dan aktif yang memengaruhi seluruh keberadaan seseorang, termasuk tindakan-tindakannya. Iman yang hidup adalah iman yang menghasilkan buah-buah kebenaran, perbuatan kasih, keadilan, dan ketaatan. Iman yang tidak diekspresikan melalui perbuatan, menurut Yakobus, "pada hakekatnya adalah mati"—tidak berdaya, tidak memiliki vitalitas rohani, dan tidak dapat menyelamatkan.

Kemandirian GKSBS, dalam konteks ini, menjadi sebuah "perbuatan" kolektif yang membuktikan otentisitas dan vitalitas iman jemaat. Proses "Mandiri"—yang mencakup upaya swadaya dalam pembangunan gereja dan fasilitas pendukung, kemauan untuk mengorganisir struktur gerejawi yang efektif, inisiatif dalam program-program pelayanan sosial dan pendidikan, serta keberanian untuk mengambil keputusan-keputusan penting secara sinodal—bukanlah sekadar hasil kecerdasan organisasi atau etos kerja manusia semata. Tindakan-tindakan nyata ini adalah "perbuatan" yang menunjukkan bahwa iman yang telah ditempa melalui pengalaman KIY dan Nglari adalah iman yang hidup, aktif, dan berdaya. Kemandirian adalah "bukti empiris" bahwa iman GKSBS bukanlah iman yang mati, melainkan iman yang hidup dan menghasilkan buah dalam bentuk tanggung jawab dan pelayanan.

Konsep ini sangat relevan dengan pemahaman "iman sejati" yang "bukan hanya mengakui adanya Tuhan melainkan juga mengambil resiko dengan berserah diri kepada Tuhan yang diakuinya". Keputusan untuk menjadi Sinode yang mandiri, dengan segala risiko dan tantangan finansial, manajerial, dan teologis yang menyertainya, adalah perwujudan dari iman yang sejati ini—iman yang berani melangkah dalam ketaatan dan berserah pada tuntunan Allah, meskipun jalannya belum sepenuhnya terlihat jelas. Ini adalah iman yang tidak takut mengambil risiko demi mewujudkan panggilanannya.

5.5.4 Kemandirian sebagai Manifestasi Iman yang Bertanggung Jawab, Berbuah, dan Transformatif

Merefleksikan "Mandiri" dalam terang Yakobus 1:22 dan 2:17 membawa kita pada pemahaman yang lebih dalam. Kemandirian GKSBS bukanlah sekadar pencapaian struktural atau otonomi administratif, melainkan sebuah manifestasi dari kedewasaan spiritual jemaat. Ini adalah titik di mana iman yang telah diuji dan ditempa (melalui Nglari) diwujudkan secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata. Kemandirian yang sejati, menurut perspektif Yakobus, adalah kemandirian yang lahir dari iman yang hidup dan menghasilkan perbuatan-perbuatan baik yang memuliakan Allah dan memberkati sesama.

Kemandirian ini bukanlah kemandirian yang mengarah pada arogansi atau sikap eksklusif, melainkan kemandirian yang memberdayakan jemaat GKSBS untuk secara proaktif

menjadi "pelaku firman" di tengah konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Kemandirian mendorong GKSBS untuk tidak menjadi gereja yang stagnan dalam kenyamanan, tetapi terus-menerus berada dalam semangat "Nglari" (mencari cara-cara pelayanan yang relevan, mencari bentuk persekutuan yang otentik, mencari hikmat untuk menghadapi tantangan baru) sambil memegang teguh "Mandiri" sebagai wujud tanggung jawab iman.

Kemandirian yang berakar pada iman yang hidup dan berbuah dalam perbuatan adalah fondasi yang kokoh bagi GKSBS untuk menjalankan misi panggilannya "menjadi berkat". Misi ini dijalankan bukan dari posisi kelemahan atau ketergantungan yang pasif, melainkan dari posisi kekuatan iman yang aktif, bertanggung jawab, dan berani bertindak untuk membawa dampak transformatif. Inilah hakikat "teologi transformatif" GKSBS—iman yang tidak hanya mengubah individu secara internal, tetapi juga mendorong tindakan yang mengubah realitas sosial dan spiritual di sekitarnya. Dengan demikian, "Mandiri" bukanlah terminal akhir dari sebuah perjalanan, melainkan sebuah titik tolak baru bagi iman yang terus-menerus diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan yang transformatif, menyaksikan kebesaran Allah yang berkarya melalui umat-Nya yang bertekun dan bertanggung jawab. Kemandirian GKSBS adalah kesaksian hidup bahwa iman yang tidak mati adalah iman yang bekerja, iman yang melayani, dan iman yang memberkati.

5.6 KIY Sebagai Alat Memahami Misteri: Mencari Hikmat Dari Atas Untuk Menavigasi Perjalanan GKSBS Dalam Terang Yakobus 1:5 dan 3:13-18

Setelah menelusuri bagaimana KIY menghubungkan GKSBS dengan anugerah Allah, menjadi pendorong untuk sikap iman yang memohon hikmat dan merendahkan diri, serta bagaimana penderitaan dalam "Nglari" menempa ketekunan iman yang termanifestasi dalam "Mandiri" sebagai perbuatan iman yang hidup. Pada bagian ini kita kembali merefleksikan bagaimana KIY berfungsi secara berkelanjutan sebagai "alat" teologis bagi GKSBS untuk memahami dan menavigasi "misteri" kehidupan yang terus muncul di sepanjang perjalanannya. Secara spesifik, kita akan melihat bagaimana KIY mendorong GKSBS untuk secara aktif mencari hikmat dari atas (Yakobus 1:5) dan bagaimana hikmat ini, yang dibedakan dari hikmat duniawi (Yakobus 3:13-18), menjadi kunci untuk menghadapi tantangan, membuat keputusan penting seperti kemandirian sinodal, dan terus berada dalam jalur panggilan transformatifnya.

5.6.1 Misteri yang Berkelanjutan dan Kebutuhan akan Pemahaman

Pengalaman "misteri" dalam sejarah GKSBS tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa KIY yang muncul di awal masa transmigrasi. Sepanjang perjalanannya sebagai gereja yang berakar dan bertumbuh di Sumatera Bagian Selatan, GKSBS terus berhadapan dengan berbagai misteri kehidupan—tantangan internal dan eksternal, perubahan zaman, dinamika sosial-

budaya yang kompleks, serta keputusan-keputusan penting yang menuntut pertimbangan matang dan arah yang jelas. Misteri ini bisa berupa kesulitan dalam pelayanan di tengah masyarakat yang majemuk, tantangan dalam menjaga kesatuan internal jemaat yang beragam latar belakang, atau kebingungan dalam menentukan langkah strategis gereja di masa depan.

Jika pada awalnya KIY adalah respons spontan terhadap misteri anugerah yang tak terduga, maka dalam perjalanan gereja yang semakin matang, KIY perlu berkembang menjadi sebuah kesadaran teologis yang memicu pencarian pemahaman lebih dalam. Pengakuan bahwa Allah berkarya secara misterius (KIY) seharusnya tidak berujung pada fatalisme atau kepasrahan pasif tanpa usaha untuk memahami kehendak-Nya. Justru sebaliknya, kesadaran akan misteri karya Allah inilah yang seharusnya mendorong GKSBS untuk mencari hikmat Ilahi guna menavigasi misteri tersebut dan memahami arah yang dikehendaki Tuhan.

5.6.2 KIY Mendorong Pencarian Hikmat dari Atas (Yakobus 1:5)

Yakobus 1:5 memberikan arahan yang jelas bagi jemaat yang merasa "kekurangan hikmat", "Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit, maka hal itu akan diberikan kepadanya." Ayat ini menjadi sangat relevan sebagai respons teologis terhadap kesadaran KIY.

Ungkapan KIY yang mengakui adanya sesuatu yang melampaui pemahaman dan kontrol manusia, secara inheren mengandung pengakuan akan keterbatasan diri dalam menghadapi realitas yang kompleks. Keterbatasan inilah yang disapa oleh Yakobus sebagai "kekurangan hikmat". Oleh karena itu, KIY tidak boleh berhenti pada keheranan, melainkan harus memicu tindakan iman, yaitu meminta hikmat kepada Allah. Allah digambarkan sebagai Pemberi hikmat yang murah hati, yang siap memberikan kepada siapa pun yang meminta dalam iman (Yakobus 1:6-8).

Bagi GKSBS, ini berarti bahwa ketika dihadapkan pada misteri—baik dalam menghadapi tantangan pelayanan, dinamika internal, maupun dalam proses pengambilan keputusan penting seperti keputusan untuk "Mandiri" sebagai sinode—pengalaman KIY seharusnya mendorong seluruh elemen gereja untuk secara kolektif memohon hikmat dari Allah. KIY menjadi pengingat bahwa solusi atau arah yang benar tidak selalu datang dari kecerdasan manusia semata atau perhitungan logis murni, tetapi seringkali memerlukan pencerahan dan hikmat yang datang "dari atas", dari Sang Bapa segala terang (Yakobus 1:17). Memohon hikmat ini adalah tindakan kerendahan hati (sesuai dengan ajaran Yakobus 4:6) yang mengakui bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan dan kebenaran.

5.6.3 Membedakan Hikmat dari Atas dan Hikmat Duniawi (Yakobus 3:13-18)

Namun, hikmat yang mana yang harus dicari? Yakobus membedakan dua jenis hikmat yang sangat berbeda dalam pasal 3:13-18;

"Siapakah di antara kamu yang bijak dan berpengertian? Baiklah ia menunjukkannya dengan cara hidupnya yang saleh oleh hikmat yang lemah lembut yang dari atas. Jika kamu mempunyai iri hati yang pahit dan mementingkan diri sendiri di dalam hatimu, janganlah kamu megah dan janganlah berdusta melawan kebenaran itu. Hikmat yang demikian bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari kuasa Iblis. Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. Tetapi hikmat yang dari atas adalah mula-mula murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai."

Ayat-ayat ini memberikan kriteria penting untuk membedakan hikmat yang sejati, yang datang dari Allah, dari hikmat duniawi yang semu. Ketika GKSBS dihadapkan pada misteri dan harus membuat keputusan penting, termasuk keputusan strategis terkait kemandirian atau arah pelayanan di tengah kepelbagaian, KIY sebagai pendorong pencarian hikmat harus mengarah pada pencarian hikmat yang memiliki karakteristik seperti dijelaskan Yakobus 3:17: murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan, berbuah baik, tidak memihak, dan tidak munafik.

Sebaliknya, hikmat duniawi ditandai oleh "iri hati yang pahit dan mementingkan diri sendiri", yang menghasilkan "kekacauan dan segala macam perbuatan jahat" (Yakobus 3:14-16). Dalam konteks bergereja, ini bisa termanifestasi dalam perselisihan, perebutan kekuasaan, keputusan yang didorong oleh kepentingan kelompok semata, atau strategi pelayanan yang mengabaikan prinsip kasih dan keadilan.

Oleh karena itu, KIY sebagai alat memahami misteri menuntut GKSBS untuk tidak hanya meminta hikmat, tetapi juga menguji hikmat yang diterima atau diusulkan berdasarkan buah-buahnya. Apakah keputusan yang diambil membawa damai? Apakah keputusan itu memihak pada yang lemah dan penuh belas kasihan? Apakah prosesnya dilandasi kemurnian motivasi, bukan iri hati atau kepentingan diri? Inilah cara GKSBS menggunakan KIY—pengakuan akan misteri Allah—sebagai pengingat untuk senantiasa mencari dan menerapkan jenis hikmat yang benar: hikmat yang dari atas, yang menghasilkan buah kebenaran dan ditaburkan dalam damai (Yakobus 3:18).

5.6.4 KIY dan Hikmat dalam Menavigasi Misteri dan Keputusan Mandiri

Refleksi ini menunjukkan bahwa KIY tidak hanya relevan di masa-masa awal pengumpulan GKSBS, tetapi terus berfungsi sebagai lensa teologis untuk menavigasi misteri

yang terus berlanjut. Pengalaman KIY—kesadaran akan campur tangan Allah yang melampaui nalar—mendorong GKSBS untuk bersikap proaktif dalam mencari bimbingan Ilahi. Pencarian ini bukan sekadar menunggu mukjizat pasif, melainkan memohon hikmat yang aktif dan membedakan, sebagaimana diajarkan Yakobus.

Keputusan untuk menjadi Sinode yang mandiri, misalnya, adalah sebuah misteri dan tantangan besar dalam perjalanan GKSBS. Ini bukan keputusan yang mudah atau tanpa risiko. Dalam proses pengambilan keputusan sepenting ini, KIY berfungsi sebagai pengingat bahwa ada dimensi ilahi yang harus diperhitungkan, dan bahwa hikmat yang dibutuhkan datang dari Allah. Memohon hikmat "dari atas" sangat krusial agar keputusan "Mandiri" tersebut didasarkan pada kehendak Allah, bukan sekadar ambisi manusiawi atau tekanan eksternal. Penerapan hikmat yang "pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan" (Yakobus 3:17) dalam proses mencapai kemandirian juga penting, memastikan bahwa proses tersebut berjalan dalam kasih dan kebersamaan, meskipun mungkin ada perbedaan pendapat.

Dengan demikian, KIY—sebagai pengakuan akan misteri karya Allah—menjadi alat yang ampuh bagi GKSBS untuk secara terus-menerus mencari, menguji, dan menerapkan hikmat yang dari atas. Ini memungkinkan GKSBS untuk menghadapi misteri dan tantangan di masa kini dan masa depan dengan mata iman yang tertuju pada Allah, membuat keputusan yang bijak, dan terus mewujudkan identitasnya sebagai gereja yang transformatif, berakar pada anugerah, bertekun dalam iman, Mandiri dalam perbuatan, dan senantiasa dipimpin oleh hikmat Ilahi. KIY mengingatkan bahwa di balik setiap misteri, ada Allah yang siap menganugerahkan hikmat kepada umat-Nya yang memohon dengan iman yang tulus dan hati yang rendah hati.

5.7 Misteri Yang Terus Membentuk Iman: Pemurnian Dan Ketekunan Dalam Terang Yakobus 1:2-4, 17-18

Kita, membahas bagaimana misteri dan penderitaan di awal proses "Nglari" transmigrasi menjadi tempat penempatan yang menghasilkan ketekunan iman GKSBS, sejalan dengan prinsip Yakobus 1:2-4 dan 1:12. Namun, misteri bukanlah fenomena yang hanya terjadi di masa lalu GKSBS. Seiring berjalannya waktu, GKSBS terus dihadapkan pada berbagai bentuk misteri kehidupan dan tantangan yang menuntut respons iman yang berkelanjutan. Pada bagian ini, kita akan memperdalam refleksi tersebut, menekankan bagaimana misteri—dalam bentuk percobaan, perubahan zaman, dan kompleksitas pelayanan—secara terus-menerus berfungsi sebagai alat pemurnian iman GKSBS. Ini menuntut bukan hanya ketekunan awal, tetapi ketekunan yang berkelanjutan (Yakobus 1:2-4), serta kesadaran dan pengakuan yang mendalam akan Allah sebagai sumber segala kebaikan dan kehidupan baru (Yakobus 1:17-18).

5.7.1 Misteri dalam Lintasan Sejarah GKSBS: Tantangan yang Tidak Pernah Berhenti

Jika pada fase awal "Nglari", misteri hadir dalam bentuk kesulitan "babat alas", keterasingan, dan perjuangan fisik-ekonomi, maka seiring dengan pertumbuhan dan kematangan GKSBS, misteri tersebut mengambil wujud lain. Perubahan sosial, politik, dan budaya yang cepat, tantangan dalam menjaga kesatuan di tengah kepelbagaian jemaat yang semakin kompleks, kesulitan dalam pelayanan di tengah masyarakat yang makin sekuler atau resisten terhadap Injil, serta pergumulan dalam mempertahankan identitas dan relevansi gereja di era kontemporer—semua ini adalah "misteri" dan percobaan baru yang terus dihadapi GKSBS. Misteri ini tidak selalu berbentuk penderitaan fisik yang ekstrim seperti di awal, tetapi bisa berupa kebingungan arah, tantangan etis, godaan materialisme, atau konflik internal yang mengancam keutuhan persekutuan.

Ungkapan KIY yang lahir dari kesadaran akan misteri karya Allah di masa lalu, mestinya terus bergema dalam kesadaran teologis GKSBS saat ini. KIY menjadi pengingat bahwa perjalanan gereja bukanlah garis lurus yang mudah, melainkan lintasan yang penuh dengan belokan tak terduga dan tantangan yang melampaui perencanaan manusia. Pengakuan akan misteri ini memicu kesadaran bahwa GKSBS tidak dapat mengandalkan kekuatan atau kebijaksanaan dirinya sendiri semata untuk menavigasi masa kini dan masa depan.

5.7.2 Percobaan yang Berkelanjutan Menghasilkan Ketekunan yang Terus Menerus (Yakobus 1:2-4)

Prinsip Yakobus 1:2-4, yang telah kita bahas, tetap relevan dan bahkan semakin mendesak di hadapan misteri yang berkelanjutan: "Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai percobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun."

Ayat ini mengajarkan bahwa percobaan bukanlah peristiwa tunggal, melainkan realitas yang "berbagai-bagai" (ποικίλοις) dan bisa datang silih berganti. Misteri yang terus dihadapi GKSBS dalam bentuk tantangan internal dan eksternal adalah "berbagai-bagai percobaan" yang terus-menerus menguji iman gereja. Ujian ini memiliki tujuan ilahi: menghasilkan ketekunan. Ketekunan (ὑπομονήν) bukanlah sifat pasif yang sekali diperoleh lalu menetap selamanya. Ia adalah sebuah disposisi aktif untuk tetap teguh, sabar, dan setia di bawah tekanan, ini bagaikan olahraga yang terus melatih otot rohani melalui percobaan yang berulang.

Ketika GKSBS menghadapi misteri perubahan zaman, tantangan pluralisme, atau kesulitan pelayanan, gereja dituntut untuk menunjukkan ketekunan yang berkelanjutan. Ketekunan ini termanifestasi dalam kesetiaan pada panggilan, keberanian untuk beradaptasi (semangat "Nglari" yang terus mencari cara relevan di era modern), kemampuan untuk bertahan di tengah kritik atau kegagalan, dan komitmen untuk terus melayani meskipun sumber daya terbatas. Misteri yang berkelanjutan menjadi "alat pemurnian iman", terus mengikis hal-hal yang dangkal dalam iman GKSBS, memaksa gereja untuk bersandar lebih dalam pada Allah, dan menghasilkan kedewasaan yang semakin "sempurna dan utuh". Setiap kali GKSBS melewati badai misteri dengan ketekunan, imannya semakin murni dan kuat.

5.7.3 Allah sebagai Sumber Kebaikan yang Tak Berubah (Yakobus 1:17)

Di tengah dinamika misteri dan tuntutan ketekunan yang terus-menerus, GKSBS membutuhkan jangkar iman yang kokoh. Jangkar itu adalah pribadi Allah sendiri, sebagaimana ditegaskan kembali dalam Yakobus 1:17: "Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran."

Ayat ini, yang telah menjadi fondasi pemahaman KIY sebagai pengakuan anugerah yang telah kita bahas sebelumnya, kini kembali relevan untuk menopang ketekunan dalam menghadapi misteri yang berkelanjutan. Di tengah dunia yang terus berubah, di mana tantangan dan "misteri" terus bermunculan, jemaat GKSBS diingatkan bahwa ada satu realitas yang tidak pernah berubah: karakter Allah sebagai "Bapa segala terang" dan sumber "setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna".

Pengakuan akan Allah yang tidak berubah ini sangat penting bagi ketekunan dalam penderitaan. Ketika menghadapi misteri yang terasa berat atau membingungkan, ada godaan untuk meragukan kebaikan Allah atau mempertanyakan kehadiran-Nya. Yakobus 1:17 menjadi penegasan bahwa di balik setiap kesulitan atau perubahan, Allah tetaplah Allah yang baik, yang dari-Nya datang segala sesuatu yang benar-benar berharga. Ketekunan GKSBS dalam menghadapi misteri dimungkinkan karena gereja meyakini bahwa sumber kekuatan, hikmat, dan segala kebaikan yang dibutuhkan untuk bertahan berasal dari Allah yang setia dan tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya. Misteri tidak menggoyahkan karakter Allah; sebaliknya, pemahaman akan karakter Allah yang tidak berubah inilah yang memampukan GKSBS menghadapi misteri dengan keyakinan.

5.7.4 Dilahirkan oleh Firman Kebenaran: Sumber Kehidupan Baru di Tengah Misteri (Yakobus 1:18)

Selain karakter Allah yang tidak berubah, Melalui Surat Yakobus GKSBS juga diingatkan akan identitas yang baru di dalam Kristus, sebagai sumber kekuatan untuk menghadapi misteri. Yakobus 1:18 menyatakan: "Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita menjadi semacam buah sulung dari ciptaan-Nya."

Ayat ini berbicara tentang kelahiran baru orang percaya melalui "firman kebenaran". Identitas GKSBS sebagai gereja dan sebagai individu percaya berakar pada tindakan kedaulatan Allah yang telah menjadikan mereka "semacam buah sulung" melalui Injil Kristus. Kelahiran baru ini memberikan mereka natur baru, kapasitas baru, dan pengharapan baru yang memungkinkan mereka tidak hanya bertahan dalam misteri, tetapi juga berbuah di tengahnya.

Ketika GKSBS menghadapi misteri dan tantangan yang menuntut ketekunan, gereja diingatkan bahwa kekuatan untuk bertekun tidak hanya berasal dari upaya manusiawi, tetapi dari kehidupan ilahi yang telah ditanamkan di dalam mereka melalui firman. Identitas sebagai "buah sulung" juga menyiratkan bahwa GKSBS dipanggil untuk menjadi persembahan yang kudus dan menjadi teladan dari ciptaan baru yang telah Allah mulai kerjakan. Ini memberikan makna dan tujuan bagi ketekunan dalam menghadapi misteri—bukan hanya demi bertahan, tetapi demi memuliakan Allah sebagai ciptaan baru-Nya yang berbuah.

Dengan demikian, misteri yang terus dihadapi GKSBS—baik dalam bentuk percobaan maupun perubahan zaman—berfungsi sebagai alat pemurnian iman yang menuntut ketekunan yang berkelanjutan. Ketekunan ini dimungkinkan oleh kesadaran akan Allah yang tidak berubah sebagai sumber segala kebaikan (Yakobus 1:17) dan oleh realitas kelahiran baru melalui firman kebenaran (Yakobus 1:18) yang memberikan kekuatan dan identitas baru. Refleksi ini memanggil GKSBS untuk senantiasa merangkul misteri bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai arena di mana iman terus dibentuk, dimurnikan, dan ditopang oleh Allah yang setia, memampukan gereja untuk terus berbuah dan menjadi relevan di segala zaman.

5.8 Kesederhanaan GKSBS Sebagai Kekuatan: Berakar Pada "Orang Kecil" Dalam Terang Yakobus 1:9-11 dan 2:1-7

Refleksi ini telah menelusuri bagaimana narasi GKSBS—dari pengakuan anugerah dalam KIY, pencarian hikmat, penempaan ketekunan dalam Nglari, hingga perwujudan iman dalam Mandiri, serta misteri yang terus membentuk iman—beresonansi kuat dengan pesan-pesan transformatif Surat Yakobus. Kini,, kita akan beralih pada karakteristik unik GKSBS yang sangat fundamental: identitasnya yang berakar kuat pada pengalaman para transmigran

sebagai "orang kecil". Seringkali posisi "orang kecil" dianggap sebagai kelemahan dalam struktur sosial, namun refleksi teologis ini, dalam terang Surat Yakobus, justru akan menunjukkan bagaimana kesederhanaan dan semangat egaliter yang lahir dari latar belakang ini menjadi sumber kekuatan yang khas bagi GKSBS, terutama dalam praktik imannya dan dalam menjalankan panggilannya untuk melayani.

5.8.1 Berakar pada "Orang Kecil": Realitas Historis dan Budaya GKSBS

Identitas GKSBS tidak bisa dilepaskan dari sejarah kelahirannya di tengah komunitas transmigran dari Jawa ke Sumatera Bagian Selatan. Mayoritas para perintis ini berasal dari lapisan masyarakat yang secara sosial dan ekonomi dianggap sebagai "orang kecil" atau wong cilik dalam kultur Jawa. Mereka adalah orang-orang yang meninggalkan tanah asal bukan karena kekayaan atau status sosial yang tinggi, melainkan karena kesulitan hidup, keterbatasan lahan, dan pencarian harapan akan kehidupan yang lebih baik. Mereka mengalami kondisi "kurang" (kekurangan materi, rendah status sosial) dan "wirang" (rasa malu, kehilangan muka) di tanah asal, dan membawa realitas ini ke tanah perantauan.

Pengalaman kolektif sebagai "orang kecil" ini menempa sebuah solidaritas yang kuat di antara mereka. Di tanah perantauan yang asing dan penuh tantangan, strata sosial yang mungkin masih ada di kampung halaman menjadi pudar. Mereka semua "senasib sepenanggungan", menghadapi kesulitan yang sama dalam "babat alas" dan membangun kehidupan baru. Semangat kebersamaan *mangan ora mangan kumpul* (makan tidak makan kumpul) menjadi lebih dari sekadar adagium, melainkan prinsip hidup yang mendasar untuk bertahan. Dalam konteks inilah, nilai-nilai seperti kesederhanaan, egaliterianisme (kesetaraan), dan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi kesulitan menjadi melekat erat pada identitas awal komunitas transmigran, yang kemudian menjadi cikal bakal GKSBS. Mereka bukan gereja yang dibangun oleh kaum bangsawan atau priyayi, melainkan oleh "orang-orang kecil yang mempunyai keterbatasan, tetapi dipakai oleh Allah".

5.8.2 Perspektif Yakobus tentang Orang Miskin dan Kaya (Yakobus 1:9-11)

Surat Yakobus memiliki perspektif yang sangat tajam mengenai posisi orang miskin dan kaya di hadapan Allah. Yakobus 1:9-11 menyatakan:

“Baiklah saudara yang miskin bermegah karena kedudukannya yang tinggi, dan orang kaya karena kedudukannya yang rendah, sebab ia akan lenyap seperti bunga rumput. Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput, sehingga gugurlah bunganya dan lenyaplah keindahan rupanya. Demikian juga halnya dengan orang kaya; di tengah-tengah segala usahanya ia akan layu.”

Ayat ini membalikkan logika dunia. Yakobus mengajarkan bahwa orang miskin yang beriman seharusnya "bermegah" atau bersukacita bukan karena kemiskinannya itu sendiri,

tetapi karena kedudukan rohaninya yang tinggi di hadapan Allah. Dalam Kerajaan Allah, nilai seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan materi, melainkan oleh iman. Sebaliknya, orang kaya diperingatkan untuk bersukacita karena kedudukannya yang "rendah" di hadapan Allah, dalam arti kesadaran bahwa kekayaan materi bersifat fana dan sementara, seperti bunga rumput yang segera layu.

Bagi GKSBS yang berakar pada komunitas "orang kecil" yang mengalami kemiskinan dan keterbatasan di awal perjalanannya, Yakobus 1:9-11 ini memberikan peneguhan teologis yang kuat. Ini menegaskan bahwa latar belakang mereka sebagai "orang kecil" bukanlah sesuatu yang perlu disesali atau disembunyikan, melainkan dapat menjadi sumber "kemegahan" dalam iman. Allah telah memilih mereka yang miskin di mata dunia untuk menjadi kaya dalam iman dan ahli waris Kerajaan (Yakobus 2:5). Pemahaman ini membebaskan GKSBS dari inferiority complex dan mendorongnya untuk melihat kedudukannya yang rendah secara sosial sebagai bagian dari cara Allah meninggikan mereka yang rendah hati (bandingkan Yakobus 4:6). Kesederhanaan yang melekat pada diri "orang kecil" justru menjadi pengingat akan ketergantungan pada Allah dan kekayaan sejati yang ada di dalam Kristus.

5.8.3 Menentang Favoritisme: Semangat Egaliter dalam Gereja (Yakobus 2:1-7)

Penekanan Yakobus pada kesetaraan rohani diperjelas dalam tegurannya yang keras terhadap praktik favoritisme atau memandang muka berdasarkan status sosial atau kekayaan dalam jemaat (Yakobus 2:1-7). Yakobus memberikan contoh konkret tentang bagaimana jemaat cenderung memberi tempat terhormat kepada orang kaya yang berpakaian indah, sementara mengabaikan orang miskin yang berpakaian lusuh. Ia dengan tegas menyebut praktik semacam ini sebagai pelanggaran terhadap hukum kasih dan menunjukkan bahwa mereka yang bertindak demikian telah "memandang muka" dan "menjadi hakim dengan pikiran jahat" (Yakobus 2:4).

Yakobus 2:5-7 menjadi landasan teologis penolakan favoritisme: "Dengarkanlah, hai saudara-saudara, saudara-saudaraku yang kekasih! Bukankah Allah memilih orang-orang miskin di dunia untuk kaya dalam iman dan untuk menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia? Tetapi kamu telah menghina orang-orang miskin. Bukankah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang menyeret kamu ke pengadilan? Bukankah mereka yang menghujat Nama yang mulia, yang oleh karena itu kamu menjadi milik-Nya?"

Ayat-ayat ini menyoroti ironi yang menyakitkan: jemaat yang seharusnya menghargai orang miskin karena pilihan Allah atas mereka, justru menghina mereka. Sementara itu, orang-orang kaya duniawi, yang seringkali menjadi penindas umat percaya, justru dihormati di dalam gereja. Yakobus mengingatkan bahwa Allah sendiri telah memilih "orang-orang miskin di dunia" untuk menjadi kaya dalam iman dan ahli waris Kerajaan.

Bagi GKSBS, latar belakangnya sebagai gereja "orang kecil" secara inheren memberikan fondasi yang kuat untuk menolak segala bentuk favoritisme dan memupuk semangat egaliter. Pengalaman bersama dalam penderitaan di awal transmigrasi telah menghancurkan sekat-sekat sosial dan menumbuhkan kesadaran akan kesetaraan di hadapan Allah dan sesama. Bahasa "ngoko" yang dominan di antara para perintis, misalnya, dapat dilihat sebagai simbol budaya yang menekankan kesetaraan dan kedekatan tanpa sekat strata sosial. Semangat egaliter ini harus terus dipegang teguh oleh GKSBS. Dalam terang Yakobus 2:1-7, kesederhanaan dan identitas "orang kecil" GKSBS seharusnya menjadi pengingat yang konstan untuk memperlakukan setiap anggota jemaat dan setiap orang di luar gereja dengan setara, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau latar belakang lainnya. Kekuatan GKSBS terletak pada kemampuannya untuk menjadi komunitas di mana setiap orang merasa dihargai karena dirinya di dalam Kristus, bukan karena apa yang dimilikinya.

5.8.4 Kesederhanaan dan Egaliter sebagai Kekuatan dalam Pelayanan dan Identitas Transformatif

Refleksi dalam terang Yakobus 1:9-11 dan 2:1-7 menunjukkan bahwa kesederhanaan dan semangat egaliter yang berakar pada pengalaman "orang kecil" bukanlah kelemahan GKSBS, melainkan justru menjadi sumber kekuatannya yang khas.

Pertama, kekuatan dalam kebersamaan dan solidaritas. Pengalaman "senasib sepenanggungan" dan budaya mangan ora mangan kumpul yang melekat pada identitas "orang kecil" memperkuat fondasi persekutuan GKSBS, membuatnya menjadi "Rumah Bersama" yang sejati, di mana setiap orang diterima dan didukung, bukan berdasarkan status, melainkan berdasarkan kasih Kristus. Semangat ini memfasilitasi "Nglari" dalam arti mencari dan merangkul sesama di tengah kepelbagaian masyarakat.

Kedua, kekuatan dalam pelayanan yang otentik. Berakar pada realitas "orang kecil" yang bergumul dengan "kurang" dan "wirang", GKSBS memiliki empati alami terhadap mereka yang terpinggirkan, miskin, dan menderita. Ini memungkinkan GKSBS untuk menjalankan pelayanan kasih dan keadilan yang otentik, tidak dilandasi oleh motif superioritas atau patronase, melainkan oleh pemahaman yang mendalam akan kesulitan hidup. Pelayanan

ini menjadi manifestasi iman yang hidup dan berbuah baik (Yakobus 3:17-18), yang menjangkau mereka yang sering diabaikan oleh masyarakat.

Ketiga, kekuatan dalam menolak kompromi duniawi. Penekanan Yakobus pada bahaya kekayaan dan teguran keras terhadap favoritisme memberikan "kekebalan" teologis bagi GKSBS terhadap godaan materialisme dan pengikutan cara-cara dunia dalam mengatur gereja. Kesederhanaan menjadi benteng terhadap potensi korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang sering mengintai organisasi yang mengejar kekayaan dan status.

Keempat, kekuatan dalam identitas transformatif. GKSBS dipanggil untuk menjadi gereja yang relevan dan transformatif di konteksnya. Identitasnya sebagai gereja yang lahir dari "orang kecil" dan menjunjung tinggi egaliterianisme memberikannya kredibilitas untuk bersuara tentang isu-isu keadilan sosial dan kesetaraan. GKSBS dapat menjadi suara bagi mereka yang tidak bersuara, menunjukkan bahwa Kerajaan Allah menghargai martabat setiap manusia, tanpa memandang latar belakang.

Dengan demikian, kesederhanaan dan semangat egaliter bukanlah kelemahan GKSBS, melainkan anugerah dan sumber kekuatan yang khas, yang berakar pada sejarahnya sebagai gereja "orang kecil" dan ditegaskan oleh ajaran transformatif Surat Yakobus. Karakter ini memampukan GKSBS untuk membangun persekutuan yang otentik, menjalankan pelayanan yang berempati, menolak godaan duniawi, dan menjadi agen transformasi yang relevan di tengah konteks kepelbagaian Sumatera Bagian Selatan. Ini adalah kekayaan sejati GKSBS—kekayaan dalam iman dan dalam kesaksian hidup yang sederhana, setara, dan penuh kasih.

5.9 Nglari Dan Mandiri Untuk Relevansi Zaman: Ketaatan Yang Aktif Dalam Terang Yakobus 4:13-15 dan 1:22-25

Pada puncak refleksi teologis kita dalam terang Surat Yakobus, kita akan merangkum dan mengintegrasikan seluruh pokok pikiran sebelumnya dengan melihat "Nglari" dan "Mandiri" sebagai prinsip-prinsip yang hidup dan dinamis, memampukan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) untuk tetap relevan dan transformatif di tengah arus perubahan zaman. Jika KIY adalah titik tolak pengakuan anugerah dan pemicu pencarian hikmat, Nglari awal adalah arena penempaan ketekunan melalui penderitaan, dan Mandiri adalah perwujudan iman dalam perbuatan, serta misteri yang terus memurnikan iman, dan akar pada "orang kecil" menjadi kekuatan, maka selanjutnya kita akan menegaskan bagaimana semua elemen ini, ketika dihayati dalam kerangka iman yang berserah pada kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15) dan iman yang aktif (Yakobus 1:22-25), memampukan GKSBS untuk terus berkarya secara relevan dan transformatif di tengah konteksnya yang majemuk.

5.9.1 Nglari dan Mandiri sebagai Prinsip Dinamis di Tengah Perubahan Zaman

Dalam perjalanan sejarah GKSBS, "Nglari" dan "Mandiri" telah bertransformasi dari sekadar deskripsi fase historis menjadi prinsip-prinsip yang mengakar dalam identitas gereja. "Nglari" tidak lagi hanya bermakna "mencari sesama transmigran", tetapi berkembang menjadi sebuah prinsip spiritual dan operasional yang berkelanjutan: terus "mencari" kehendak Tuhan, terus "mencari" cara-cara pelayanan yang relevan dengan konteks yang berubah, terus "mencari" bentuk persekutuan yang otentik di tengah kepelbagaian, dan terus berproses dalam iman untuk menjadi lebih baik. Ini adalah semangat dinamisme, keterbukaan, dan ketidakpuasan diri yang positif dalam perjalanan iman.

Sementara itu, "Mandiri", meskipun telah mencapai bentuk kelembagaan sinodal, juga harus dipahami sebagai prinsip yang dinamis. Mandiri bukanlah status akhir yang membuat GKSBS berhenti berjuang, melainkan sebuah kapasitas yang diperoleh melalui penempaan iman dan perwujudan iman yang hidup. Kemandirian memungkinkan GKSBS untuk mengambil tanggung jawab penuh atas panggilan misinya, membuat keputusan strategis, dan mengelola sumber dayanya sendiri, namun semua ini harus dilakukan dalam kesadaran bahwa kemandirian sejati adalah kemandirian di dalam Tuhan, bukan lepas dari-Nya. Ini adalah prinsip tanggung jawab, kedewasaan, dan efektivitas pelayanan yang terus menerus diasah.

Kedua prinsip ini—Nglari sebagai dinamika pencarian dan adaptasi, dan Mandiri sebagai kapasitas tanggung jawab dan kematangan—menjadi kunci bagi GKSBS untuk menghadapi realitas dunia yang terus berubah dengan cepat. Di era kontemporer, GKSBS dihadapkan pada tantangan dan peluang yang sama sekali berbeda dari masa transmigrasi awal: digitalisasi, globalisasi, perubahan sosial yang kompleks, isu-isu lingkungan, serta dinamika interaksi antarumat beragama dan suku di Sumatera Bagian Selatan yang makin beragam. Untuk tetap relevan, GKSBS tidak bisa statis; ia harus terus "nglari" cara-cara baru untuk hadir dan bersaksi, sekaligus menggunakan kapasitas "Mandiri" untuk merespons tantangan tersebut secara efektif dan bertanggung jawab.

5.9.2 Ketaatan yang Berserah pada Kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15)

Namun, dinamika "Nglari" dan tanggung jawab "Mandiri" ini harus senantiasa berakar pada penyerahan diri yang utuh kepada kehendak Tuhan. Yakobus 4:13-15 memberikan peringatan keras terhadap kesombongan perencanaan masa depan yang mengabaikan kedaulatan Allah:

“Jadi sekarang, hai kamu sekalian yang berkata: ‘Hari ini atau besok kami akan pergi ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta

mendapat untung,' sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: 'Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.'”

Ayat ini mengecam sikap merencanakan masa depan seolah-olah hidup ini sepenuhnya di bawah kontrol manusia, mengabaikan ketidakpastian hidup dan kedaulatan Allah. Bagi GKSBS yang memiliki semangat "Nglari" (mencari, merencanakan) dan "Mandiri" (mengambil tanggung jawab, bertindak), ada godaan untuk terlalu percaya pada kemampuan diri dalam membuat rencana dan melaksanakannya. Yakobus 4:13-15 menjadi pengingat kritis bahwa setiap rencana dan tindakan, sekonkret apapun manifestasi "Mandiri" itu, harus selalu diletakkan dalam kerangka "Jika Tuhan menghendaknya" (ean ho kyrios thelēō).

Ini berarti bahwa Nglari dan Mandiri dalam praktik GKSBS tidak boleh menjadi manifestasi ambisi manusiawi semata, tetapi harus menjadi ekspresi ketaatan yang berserah pada pimpinan dan kehendak Allah. Gereja boleh merencanakan, boleh mengambil tanggung jawab, boleh beradaptasi, tetapi semua itu harus dilakukan dalam kesadaran penuh bahwa Allah yang berdaulatlah yang menentukan langkah dan keberhasilan (KIY sebagai pengakuan kedaulatan Allah). Penyerahan ini membebaskan GKSBS dari kekhawatiran yang berlebihan dan kesombongan atas pencapaian, serta memampukannya untuk terus mencari kehendak Tuhan dalam setiap langkah "Nglari" dan setiap tindakan "Mandiri". Semangat "Nglari" yang sehat adalah mencari kehendak Tuhan, dan kapasitas "Mandiri" yang benar adalah kapasitas untuk melakukan kehendak Tuhan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

5.9.3 Iman yang Aktif: Pelaku Firman dalam Kehidupan Sehari-hari (Yakobus 1:22-25)

Selain berserah pada kehendak Tuhan, relevansi dan transformatifnya GKSBS juga sangat bergantung pada keaktifan iman yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan kembali oleh Yakobus 1:22-25:

“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab barangsiapa mendengar firman tetapi tidak melakukannya, ia sama seperti seorang yang melihat mukanya sendiri di dalam cermin. Setelah ia melihat mukanya, ia pergi dan segera lupa akan rupa dirinya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan, dan bertekun di dalamnya, dan bukan hanya mendengar untuk melupakan, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya.”

Ayat-ayat ini sudah dibahas sebelumnya, pada bagian ini kita kana memperdalam teks ini dengan perumpamaan tentang cermin. Mendengar firman tanpa melakukannya adalah seperti melihat pantulan diri di cermin lalu segera melupakannya—tidak membawa dampak nyata dan tidak mengubah diri. Sebaliknya, "meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum

yang memerdekakan" (mengacu pada Injil Kristus sebagai hukum kasih dan kebebasan) dan "bertekun di dalamnya", bukan hanya mendengar dan lupa, melainkan "sungguh-sungguh melakukannya", akan menghasilkan kebahagiaan.

Bagi GKSBS, ini menegaskan bahwa relevansinya di segala zaman tidak hanya diukur dari besar atau kuatnya organisasi, tetapi dari seberapa setia jemaatnya menjadi "pelaku firman" dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip "Nglari" (mencari cara relevan, mencari kehendak Tuhan) dan "Mandiri" (bertanggung jawab, bertindak) harus mendorong GKSBS untuk secara proaktif mengimplementasikan firman dalam berbagai aspek kehidupan: dalam keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan dalam merespons isu-isu kontemporer. Iman yang aktif, seperti ditegaskan Yakobus, menghasilkan perbuatan yang nyata dan membawa dampak.

Kapasitas "Mandiri" yang telah diperoleh GKSBS memampukannya untuk menjadi "pelaku firman" secara kolektif dan terorganisir, melalui program-program pelayanan sosial, pendidikan, advokasi keadilan, dan kesaksian damai di tengah konteks kepelbagaian. Semangat "Nglari" yang terus mencari cara baru memastikan bahwa "perbuatan" iman ini tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Relevansi GKSBS tidak datang dari adaptasi tanpa dasar iman, melainkan dari ketaatan aktif pada firman yang memerdekakan dan menghasilkan perbuatan yang membahagiakan (dalam arti membawa berkat).

5.9.4 Nglari dan Mandiri: Identitas Transformatif yang Relevan

"Nglari" dan "Mandiri" yang berakar pada pengalaman historis transmigrasi dan diterangi oleh pesan-pesan transformatif Surat Yakobus adalah prinsip-prinsip dinamis yang membentuk identitas GKSBS sebagai gereja yang relevan dan transformatif di segala zaman.

"Nglari" – semangat pencarian, adaptasi, dan proses iman yang berkelanjutan – memastikan GKSBS tidak kaku dan usang, melainkan terus belajar dan menemukan cara-cara baru untuk menjadi gereja di tengah dunia yang berubah. Ia mendorong GKSBS untuk senantiasa "meneliti hukum yang sempurna" (Yakobus 1:25), menggali kekayaan firman untuk menemukan relevansinya dalam konteks baru.

"Mandiri"—kapasitas tanggung jawab, kedewasaan, dan perwujudan iman dalam perbuatan—memampukan GKSBS untuk bertindak secara efektif dan berdaya. Ia mendorong GKSBS untuk menjadi "pelaku firman" (Yakobus 1:22) yang sungguh-sungguh, yang imannya termanifestasi dalam pelayanan kasih, keadilan, dan pembangunan komunitas yang membahagiakan (Yakobus 1:25).

Kedua prinsip ini, ketika dihayati dalam kerangka penyerahan pada kehendak Tuhan (Yakobus 4:13-15) dan didasari oleh pengakuan anugerah (KIY) serta kekuatan yang datang

dari penempatan dalam misteri (Nglari awal) dan akar pada "orang kecil", menjadikan GKSBS sebuah gereja yang:

- Dinamis: Tidak takut berproses dan beradaptasi (Nglari), namun tetap teguh pada fondasi iman.
- Bertanggung Jawab: Mengambil bagian aktif dalam panggilan Allah dengan kapasitas yang dimiliki (Mandiri), tanpa mengabaikan kedaulatan Tuhan.
- Relevan: Mampu menemukan dan melakukan kehendak Tuhan di tengah tantangan zaman yang berbeda, karena senantiasa "mencari" hikmat dan "melakukan" firman.
- Transformatif: Imannya tidak hanya mengubah internal diri, tetapi juga membuahkan perbuatan yang membawa dampak positif dan menjadi berkat bagi konteks sosial dan spiritual di sekitarnya, mewujudkan damai sejahtera.

Nglari dan Mandiri, dalam terang Surat Yakobus, adalah panggilan bagi GKSBS untuk terus-menerus hidup sebagai gereja yang beriman aktif, berserah penuh pada kedaulatan Allah, dan berani menjadi pelaku firman yang relevan dan transformatif, dari masa transmigrasi hingga era kontemporer, dan di masa-masa mendatang. Ini adalah jati diri GKSBS yang terus menerus dibentuk dan diperbarui oleh anugerah dan firman Allah yang hidup.

5.10 GKSBS Sebagai Gereja Transformatif Dalam Peziarahan Nglari Dan Mandiri

Perjalanan refleksi teologis ini, menelusuri hubungan erat antara pengalaman historis GKSBS dan kekayaan pesan transformatif Surat Yakobus, kini tiba pada puncaknya. Kita telah menyusuri alur narasi GKSBS yang berakar kuat pada peristiwa transmigrasi para leluhur dari Jawa ke Sumatera Bagian Selatan. Sebuah perjalanan yang seringkali dilihat sebagai sejarah biasa, namun dalam cahaya firman Tuhan, tersingkap sebagai kisah keselamatan di mana Allah hadir, berkarya, menempa, dan memanggil umat-Nya untuk sebuah tujuan yang mulia.

"Nglari" dan "Mandiri" bukanlah sekadar babak sejarah yang telah usai. Keduanya adalah prinsip yang hidup, yang terus relevan dan dinamis bagi GKSBS di era kontemporer. "Nglari" adalah panggilan abadi untuk terus "mencari"—mencari wajah Tuhan, mencari hikmat-Nya untuk menavigasi misteri zaman, mencari cara-cara baru dan relevan untuk menghadirkan Injil di tengah dunia yang berubah. Ini adalah semangat adaptasi yang berakar pada kesetiaan pada firman (Yakobus 1:25).

"Mandiri" adalah panggilan berkelanjutan untuk bertanggung jawab. Kemandirian yang telah dicapai memanggil GKSBS untuk secara aktif menjadi "pelaku firman" (Yakobus 1:22), mewujudkan imannya melalui perbuatan yang membawa dampak dan menjadi berkat di tengah konteksnya. Ini adalah panggilan untuk menggunakan kapasitas yang ada—baik sumber daya maupun karunia jemaat—untuk melayani Tuhan dan sesama dengan penuh dedikasi.

Namun, semua dinamika Nglari dan tanggung jawab Mandiri ini harus senantiasa diletakkan dalam bingkai penyerahan total pada kehendak Tuhan. Seperti diingatkan Yakobus (4:13-15), setiap rencana dan langkah kita harus diucapkan dengan kesadaran "Jika Tuhan menghendakinya". Inilah "Mandiri" yang sejati—kemandirian yang sepenuhnya bergantung dan berserah pada pimpinan Allah yang berdaulat.

GKSBS, sebagai gereja yang telah dibentuk melalui peziarahan iman yang unik ini, dipanggil untuk terus menjadi gereja yang dinamis dan transformatif. Transformasi ini terjadi bukan karena kekuatan strategi manusia semata, tetapi karena Allah yang terus bekerja melalui umat-Nya yang berani "nglari" dalam ketaatan, "mandiri" dalam tanggung jawab, dan "melakukan" firman dalam kehidupan sehari-hari (Yakobus 1:25).

Dalam peziarahan "Nglari" dan "Mandiri" di tengah kepelbagaian Sumatera Bagian Selatan, GKSBS dipanggil untuk terus menerus menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah. Menjadi berkat berarti berani "mencari" keadilan bagi yang tertindas, "melayani" dengan kasih tanpa memandang muka, dan secara "mandiri" menjadi teladan dalam hidup yang berserah pada kehendak Allah.

Diri GKSBS yang terangkum dalam KIY, Nglari, dan Mandiri—sebuah identitas yang kaya akan pengalaman historis dan kedalaman teologis dalam terang Surat Yakobus—adalah panggilan untuk terus hidup sebagai gereja peziarah. Sebuah gereja yang senantiasa mengakui anugerah di balik setiap peristiwa (KIY), yang berani berproses dan beradaptasi (Nglari), yang bertanggung jawab dan berdaya dalam perbuatan iman (Mandiri), yang ditempa dan dimurnikan oleh misteri kehidupan, dan yang menemukan kekuatan sejati dalam akar kesederhanaan dan semangat egaliter. Kiranya GKSBS terus menjadi pelaku firman yang setia, yang imannya hidup, bekerja, dan menjadi berkat bagi kemuliaan nama Tuhan di segala zaman.

BAB VI

PENUTUP: RUMAH BERSAMA SEBAGAI TEOLOGI GKSBS

6.1 Pendahuluan

Dalam bagian pengantar yang mendahului tulisan besar Naskah Akademis (NA) ini, dijelaskan bahwa awal dari perjalanan panjang ini dimulai dari kesadaran akan “logika terbalik” dalam mandat yang ditugaskan dalam MMS GKSBS untuk menyusun PAG GKSBS berdasarkan Eklesiologi “Rumah Bersama”, di mana seharusnya eklesiologi-lah yang harusnya menjadi bagian dalam PAG, bukan sebaliknya. Dengan demikian, bingkai kerja dalam penulisan NA ini bukan lagi berangkat dari eklesiologi untuk menyusun teologi, melainkan dari menemukan teologi untuk nantinya bisa menyusun teologi sistematika, di mana salah satu bagian di dalamnya adalah eklesiologi.

Sekalipun demikian, penulisan NA ini tidak hendak mengabaikan atau menurunkan keberhargaan frasa “Rumah Bersama” bagi GKSBS. Konsep Rumah Bersama merupakan tanda/symbol semangat dan kesadaran GKSBS terhadap konteks. Konsep "Rumah Bersama" telah mengemuka sebagai sebuah kerangka teologis yang signifikan bagi GKSBS. Ini bukan sekadar slogan, melainkan sebuah artikulasi mendalam mengenai identitas diri, panggilan, dan cara GKSBS menghayati imannya dalam konteks Sumatera Bagian Selatan yang majemuk.

Tapi dengan menetapkannya langsung menjadi eklesiologi GKSBS tanpa dasar dan tahapan penyusunan teologi kontekstual yang benar, maka menjadi sulit untuk dapat mempertanggungjawabkan pemaknaannya.

Melalui usaha refleksi terhadap konteks GKSBS – nglari dan mandiri – yang dipertemukan dengan teks Alkitab – Surat Yakobus – maka pemahaman akan “Rumah Bersama” ini menjadi kuat dan sangat dapat dipertanggungjawabkan, baik secara sosiologis-historis maupun secara teologis.

6.2 Transformasi Makna "Nglari" dan "Mandiri": Dari Pengalaman Sosiologis-Historis menuju Pemaknaan Teologis

Perjalanan GKSBS diwarnai oleh dua fase penting yang secara sosiologis-historis membentuk karakter awalnya: "nglari" dan "mandiri". Secara sosiologis-historis, "nglari" pada mulanya adalah upaya para transmigran di tanah Jawa yang terdesak oleh kesulitan hidup, untuk secara aktif mencari dan menemukan sesama saudara seiman di tanah perantauan Sumatera Bagian Selatan. Ini adalah sebuah gerakan dari bawah, didorong oleh kebutuhan akan persekutuan, dukungan moral, dan ruang untuk beribadah bersama di tengah keterasingan, kesepian, dan tantangan berat membuka lahan baru ("*babat alas*"). Semangat ini merupakan

kelanjutan dari budaya gotong royong ("*bawon*") dan menunjukkan inisiatif serta resiliensi dalam menghadapi ketidakpastian.

Menyusul fase "*nglari*", muncullah kesadaran untuk "*mandiri*". Secara sosiologis-historis, "*mandiri*" menandai tahapan di mana komunitas transmigran ini mulai mengakar, membangun kehidupan secara permanen, mengorganisir diri, dan mengambil tanggung jawab penuh atas kehidupan bergereja. Puncak dari proses ini adalah keputusan historis GKSBS untuk berdiri sebagai Sinode yang otonom, yang mengelola sendiri aspek teologi, pelayanan, persekutuan, kesaksian, dan sumber dayanya. Pemahaman awal kemandirian ini seringkali merujuk pada konsep "*trisel*" (membiayai, memerintah, dan mengembangkan diri sendiri).

Namun, GKSBS tidak berhenti pada pemaknaan sosiologis-historis semata. Melalui pengumuman iman dan refleksi yang mendalam, GKSBS memaknai ulang pengalaman "*nglari*" dan "*mandiri*" ini secara teologis, di mana pencarian dan perolehan hikmat Allah menjadi kunci transformasi pemahaman. Secara teologis, "*nglari*" bertransformasi menjadi sebuah panggilan spiritual yang dinamis dan berkelanjutan untuk senantiasa mencari wajah Tuhan, kehendak-Nya, serta hikmat ilahi guna menghadapi berbagai tantangan dan misteri kehidupan. Kesulitan dan penderitaan dalam perjalanan ini tidak lagi dilihat sekadar sebagai nasib, melainkan sebagai sarana pemurnian iman yang, ketika dihadapi dengan tuntunan hikmat Allah, menghasilkan ketekunan dan pendewasaan spiritual. "*Ngleri*" teologis mendorong gereja untuk terus beradaptasi secara relevan dengan konteks zamannya, namun tetap dalam kesetiaan pada firman, serta aktif mencari cara-cara baru untuk menghadirkan Injil dan melayani sesama, semuanya dalam terang hikmat yang dari atas.

Sementara itu, "*mandiri*" dimaknai bukan sebagai kemandirian yang lepas dari Tuhan atau berpusat pada diri sendiri, melainkan sebagai buah dari proses pencarian ('*nglari*') dan wujud kedewasaan iman yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Ini adalah kapasitas yang dianugerahkan dan diberdayakan oleh Tuhan, melalui hikmat-Nya, untuk bertindak nyata sebagai pelaku firman. Kemandirian teologis mendorong GKSBS untuk mengelola segala karunia dan sumber daya dengan penuh dedikasi untuk melayani, yang keseluruhannya dilakukan dalam penyerahan diri dan ketergantungan penuh pada pimpinan dan hikmat Allah yang berdaulat.

6.3 Transformasi Identitas GKSBS: Dari Kaum Transmigran menuju Gereja Peziarah yang Transformatif

Perubahan pemaknaan "*nglari*" dan "*mandiri*" ini secara langsung berdampak pada transformasi identitas GKSBS. Identitas awal GKSBS, yang dibentuk oleh "*nglari*" dan "*mandiri*" sosiologis-historis, adalah identitas sebuah kaum transmigran yang resilien, aktif

mencari persekutuan di tengah keterasingan, dan berjuang membangun kehidupan baru. Ini adalah komunitas yang berfokus pada pembentukan solidaritas internal dan upaya mencapai kemandirian institusional untuk bertahan dan berkembang di tanah harapan.

Namun, melalui pemaknaan teologis "nglari" dan "mandiri" yang dipandu oleh pencarian hikmat Allah, identitas GKSBS diperbarui dan diperdalam menjadi identitas sebagai gereja peziarah yang transformatif. Sebagai gereja peziarah, GKSBS memahami dirinya senantiasa berada dalam perjalanan iman ('nglari'), terus-menerus mencari kehendak Tuhan dan tuntunan hikmat-Nya untuk menavigasi zaman. Ini adalah identitas gereja yang berani berproses, belajar dari pengalaman (termasuk kesulitan sebagai pemurnian iman), dan beradaptasi secara kreatif namun tetap setia pada panggilannya.

Selanjutnya, sebagai gereja yang "mandiri" secara teologis, GKSBS menghayati identitasnya sebagai komunitas yang dewasa dalam iman, bertanggung jawab, dan berdaya dalam perbuatan kasih. Ini adalah identitas gereja yang tidak hanya fokus pada keberlangsungan internal, tetapi terdorong untuk menjadi pelaku firman yang aktif, menggunakan kapasitas dan sumber dayanya untuk melayani dan membawa transformasi bagi sesama dan lingkungan sekitarnya, semuanya dalam ketergantungan pada hikmat dan kuasa Allah. Identitas ini juga diperkaya oleh kesadaran GKSBS akan akarnya sebagai gereja "orang kecil", yang menumbuhkan nilai kesederhanaan, egaliter, dan solidaritas sebagai kekuatan dalam pelayanannya. Ini adalah jati diri GKSBS yang terus menerus dibentuk dan diperbarui oleh anugerah dan firman Allah yang hidup.

6.4 "Rumah Bersama": Puncak Pemaknaan Teologi GKSBS

Dalam kerangka pemahaman inilah konsep "Rumah Bersama" menemukan maknanya sebagai teologi GKSBS. Subjek utama dalam "Rumah Bersama" yang "nglari" dan "mandiri" ini adalah GKSBS itu sendiri, baik sebagai persekutuan umat beriman maupun sebagai institusi gerejawi. GKSBS-lah yang dipanggil untuk secara aktif menghidupi spiritualitas "nglari" dalam membangun dan memelihara "Rumah Bersama", sekaligus mengemban tanggung jawab "mandiri" untuk mewujudkannya secara nyata. Namun, "Rumah Bersama" ini tidaklah eksklusif, melainkan terbuka dan berorientasi untuk merangkul serta menjadi berkat bagi seluruh elemen masyarakat di Sumatera Bagian Selatan.

Sebagai kesimpulan, "Rumah Bersama" bagi GKSBS adalah sebuah panggilan dan identitas teologis yang dihidupi melalui semangat 'nglari', yakni upaya spiritual yang dinamis dan berkelanjutan, diterangi oleh hikmat Allah, untuk senantiasa mencari wajah Tuhan dan kehendak-Nya dalam membangun persekutuan yang inklusif, adil, dan relevan.

Sekaligus, "Rumah Bersama" ini diwujudkan melalui kapasitas 'mandiri' teologis, sebagai buah kedewasaan iman yang bertanggung jawab untuk menjadi pelaku firman secara nyata. Artinya, GKSBS, dengan segala karunia dan sumber daya yang dianugerahkan dan dipandu oleh hikmat Tuhan, berdedikasi untuk secara aktif menciptakan dan memelihara ruang kehidupan yang transformatif, penuh kasih, dan memberdayakan bagi semua penghuninya dan masyarakat luas, yang semuanya dilakukan dalam penyerahan diri dan ketergantungan penuh pada pimpinan Allah yang berdaulat.

Ini berarti "Rumah Bersama" adalah ruang bersama untuk pemurnian iman, di mana gereja terus-menerus beradaptasi secara bertanggung jawab dalam rangka menemukan dan menghadirkan Injil dan melayani seluruh elemen masyarakat.

DOKSOLOGI GKSBS

A. Doksologi

“Doksologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan dari dua kata: δόξα (doxa) yang berarti "kemuliaan" dan λόγος (logos) atau berarti "kata" atau "ucapan". Jadi, "doksologi" secara harfiah berarti "ucapan kemuliaan" atau "kata-kata pujian". Di dalam kitab suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru terdapat lebih dari 270 ayat yang memuat kata kemuliaan Tuhan. Beberapa teolog yang menyoroti konsep doksologi sebagai pengakuan akan kemuliaan Allah antara lain adalah Thomas Aquinas dan Yohanes Calvin.

Dalam bukunya *Summa Theologica* (Kumpulan Theologi), St. Thomas Aquinas (1225-1274) membahas doksologi sebagai bagian penting dari teologi. Menurutnya doksologi, yang berarti pujian atau pengagungan kepada Tuhan adalah ekspresi rasa syukur dan penghormatan terhadap Tuhan. Mengenai ekspresi pujian kepada Tuhan, Aquinas menghubungkan doksologi itu dengan iman, kasih, dan tindakan manusia. Berikut 4 poin penting dalam doksologi menurut St. Thomas Aquinas;

- 1) Doksologi sebagai bagian dari iman. Aquinas melihat doksologi sebagai bagian integral dari iman. Pujian kepada Tuhan adalah manifestasi dari pengakuan akan keilahian-Nya dan peranan-Nya dalam kehidupan manusia. Iman yang benar selalu disertai dengan doksologi, yaitu pujian dan penghormatan kepada Tuhan atas segala sesuatu yang telah dilakukan-Nya.
- 2) Doksologi sebagai tindakan kasih. Kasih kepada Tuhan adalah sumber doksologi. Pujian yang tulus adalah ekspresi dari kasih sayang dan cinta yang diberikan kepada Tuhan atas rahmat dan karunia-Nya. Kasih kepada Tuhan juga mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang mengagungkan-Nya.
- 3) Doksologi sebagai tindakan manusia. Doksologi tidak hanya terbatas pada doa atau nyanyian, tetapi juga mencakup tindakan-tindakan manusia yang mengagungkan Tuhan. Setiap perbuatan yang dilakukan dengan tujuan mengagungkan Tuhan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perbuatan-perbuatan keagamaan, adalah bentuk doksologi.
- 4) Doksologi dan berbagai bentuk pujian. Aquinas membahas berbagai bentuk pujian yang dapat dilakukan, termasuk pujian lisan (doa, nyanyian), pujian dalam tindakan (melayani sesama, berbuat baik), dan pujian dalam hati (merenungkan kebesaran Tuhan).

Secara ringkas St. Thomas Aquinas memandang doksologi sebagai tindakan yang integral dalam iman, kasih, dan tindakan manusia. Pujian kepada Tuhan adalah ekspresi dari

pengakuan akan keilahian-Nya, cinta kasih yang tulus, dan tindakan yang mengagungkan-Nya. Doksologi mencakup berbagai bentuk pujian, baik dalam kata-kata, tindakan, maupun dalam hati.

Yohanes Calvin juga membahas doksologi dalam karya tulisnya yang berjudul "*Institutio Christianae Religionis*". Dalam karyanya tersebut John Calvin membahas doksologi sebagai pengakuan akan kemuliaan Allah dan sebagai bagian integral dari kehidupan Kristen yang dikenal dengan "Gloria Dei".

Menurut Calvin, tujuan utama segala sesuatu adalah untuk memuliakan Allah, dan manusia diciptakan untuk memuliakan Nya. Pengetahuan tentang Allah, menurut Calvin, adalah inti dari hikmat manusia dan tidak dapat diperoleh dengan sekadar pengamatan dunia. Calvin menekankan pentingnya manusia mengakui Allah dalam segala aspek kehidupan, baik secara pribadi maupun publik. Doksologi bukan hanya sekadar pengakuan lisan, tetapi juga tindakan dan sikap hidup yang mencerminkan kerendahan hati dan pengabdian kepada Allah.

Beberapa butir penting doksologi menurut Calvin meliputi:

- 1) Kemuliaan Allah sebagai Tujuan Utama. Calvin meyakini bahwa kemuliaan Allah adalah tujuan utama dari segala sesuatu, termasuk kehidupan manusia. Doksologi bertujuan untuk memuliakan Allah dan menunjukkan kasih sayang-Nya kepada umat manusia.
- 2) Peran Doksologi dalam Kehidupan Kristen. Calvin melihat doksologi sebagai bagian integral dari kehidupan Kristen, yang mencakup pengakuan akan kebenaran Allah, penyembahan, doa, dan pelayanan. Doksologi tidak hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, tetapi juga harus menjadi gaya hidup sehari-hari.
- 3) Integrasi antara Pengakuan dan Aplikasi. Calvin menekankan bahwa doksologi harus seimbang antara pengakuan akan Allah dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan yang tulus harus diwujudkan dalam tindakan dan sikap hidup yang mencerminkan kasih Allah.
- 4) Doksologi adalah Tanggung Jawab. Calvin memandang doksologi sebagai tanggung jawab semua orang percaya untuk memuliakan Allah dengan cara hidup mereka. Doksologi bukan hanya tugas gereja atau para pendeta, tetapi juga tugas semua orang percaya untuk menunjukkan kemuliaan Allah dalam kehidupan mereka.
- 5) Doksologi dan Roh Kudus. Calvin meyakini bahwa doksologi adalah hasil dari karya Roh Kudus di dalam hati orang percaya, yang menggerakkan mereka untuk

memuliakan Allah. Roh Kudus membantu orang percaya untuk memahami kebenaran Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Secara keseluruhan, doksologi menurut Calvin adalah panggilan untuk memuliakan Allah dalam segala aspek kehidupan, melalui pengakuan, penyembahan, doa, dan pelayanan. Doksologi tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga gaya hidup yang mencerminkan kerendahan hati dan pengabdian kepada Allah.

B. Doksologi GKSBS: Dari, Oleh dan Untuk Kemuliaan Allah

Kedua pandangan mengenai doksologi dari Aquinas dan Calvin masing-masing memiliki latar belakang pergumulan sesuai konteksnya. Kata kunci dari keduanya adalah bahwa doksologi merupakan tanggapan iman umat yang memuliakan Allah atas setiap peristiwa kehidupan agar menjadi relevan bagi kehidupan. Aquinas menjawab relevansi hubungan antara iman dengan rasio dalam memuliakan Allah. John Calvin menekankan bahwa seluruh realitas adalah milik Allah dan tujuan akhir dari segala sesuatu adalah kemuliaan Allah.

Kemuliaan Allah yang dibicarakan dalam sejarah komunitas umat beriman yang memiliki setiap konteksnya menyatakan diri-Nya dan hadir dalam komunitas diaspora yang kemudian menjadi GKSBS. Keunikan pernyataan Allah dalam sejarah “nglari” dan mandiri GKSBS yang ditanggapi umat melalui ungkapan “Kok Isa Ya” demikian ajaib dan mewujudkan dalam kemandirian lembaga untuk bersinergi sebagai Tubuh Kristus yang mulia di Sumatera Bagian Selatan. Dengan merefleksikan kitab Yakobus, makna dialektik agar hidup beriman perlu ditunjukkan dengan perbuatan berjumpa dengan kemuliaan Allah dalam konteks GKSBS. Oleh karena itu GKSBS memproyeksikan panggilan Kemuliaan Allah kepada “Nglari” dan Mandiri sebagai Gereja yang aktif berbuat untuk kemuliaan Tuhan. Komunitas Iman kepada Kemuliaan Allah itu bersepakat mewujudkan Rumah Bersama dalam mengerjakan karya perbuatan baik bagi Kemuliaan Allah di bumi Sumatera Bagian Selatan.

Keberadaan GKSBS memiliki tiga dimensi, yakni dari, oleh dan untuk kemuliaan Allah.

Pertama, keberadaan GKSBS bersumber dari pernyataan Kemuliaan Allah yang dikenal dalam sejarah nglari dan mandiri umat diaspora perjumpaan umat dengan KIY.

Kedua, GKSBS ada oleh pribadi dan persekutuan yang mandiri beriman dan bersukacita menyambut kemuliaan Allah serta memahami bahwa seluruh realitas dalam dunia ini berada dalam kendali rencana-Nya.

Ketiga, GKSBS ada dan untuk memberitakan iman melalui karya perbuatan baik bagi Kemuliaan Allah. Dalam realitas dunia yang demikian GKSBS meletakkan harapan kepada Rumah Bersama, di mana para transmigran terus ‘nglari’ dan mandiri dalam hikmat Allah untuk kemuliaan Allah.

Di dalam menyatakan kemuliaan Allah dalam dialektika ngilari dan mandiri, GKSBS dipanggil untuk:

- 1) Mandiri dalam Iman kepada Allah di dalam karya penyelamatan dalam Tuhan Yesus Kristus yang terus berkarya dengan Roh Kudus yang memberi hikmat.
- 2) Menjalani kehidupan iman dengan karya perbuatan baik bagi peningkatan kualitas lingkungan hidup manusia dan kemanusiaan.
- 3) Membangun iman yang mandiri dan sekaligus memiliki rasa kebersamaan yang dapat memberi ketangguhan dan ketekunan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan.
- 4) Hidup dalam interaksi satu dengan yang lain dalam tata keteraturan dengan hikmat, keadilan dan belas kasih.
- 5) Membangun integritas dan karakter hidup yang memuliakan Tuhan dengan mencukupkan diri (ugahari) dan bermurah hati berbagi dan mencukupkan yang lain.
- 6) Menjadikan Rumah Bersama sebagai panggilan orang beriman untuk memelihara kehidupan beriman dengan hikmat dan dengan sikap bertanggung jawab mengerjakan nilai-nilai kebaikan, kelembahlembutan, kepedulian, solidaritas, kemurahan hati, kejujuran, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik dalam perbuatannya.
- 7) Mengungkapkan situasi kehidupan imannya di hadapan kemuliaan Allah melalui ibadah, pembacaan kitab suci, doa dalam mencari hikmat-Nya dan menyatakannya dalam karya perbuatan baik.

Dengan demikian, maka berikutlah Doksologi GKSBS;

*Muliakanlah Allah Bapa, Sumber Hikmat
dan Anak-Nya, Yesus Kristus, Sang Hikmat,
serta Roh Kudus Sang Pemberi Hikmat
Tritunggal Mahakudus, yang membuat kita berhikmat*

*1. Dulu kita dianggap kurang dan wirang;
oleh dunia, kita tiada dipandang.*

*Mengapa Allah telah memilih kita
Untuk dilibatkan dalam pemerintahan-Nya?*

*2. T'lah dirancang-Nya kita terlempar ke sini.
Tiba di sini hati terasa sepi.*

*Sampai saatnya Allah memanggil kita
dan di dalam iman kita berjumpa dengan-Nya*

*3. Ragam cobaan datang silih berganti,
Menggoda kita untuk mengundurkan diri
Hikmat-Nya membuat kita TANGGUH bertahan
dan kerja keras kita diberkati oleh Tuhan*

*4. Pada waktunya kita pun disadarkan
Bahwa tak cukup beriman sendirian
Dari situlah Hikmat menggerakkan kita
'tuk saling mencari sehingga kita berjumpa*

*5. Kita dihimpun dalam persekutuan
dan perbedaan sering jadi persoalan
Namun Roh Kudus mempersatukan kita
dan mengajar kita 'tuk merangkul yang berbeda*

*6. Terbentuk kita jadi semakin mandiri
baik pribadi maupun sebagai gereja
Sesungguhnya Allah merancang ini
agar dengan sadar kita jalankan misi-Nya*

*7. Cari saudara dan merangkul sang lain,
bela keadilan dan menolong orang miskin,
beritakan Injil dan memperindah semesta,
itu cara kita ikut dalam misi Allah*

Muliakanlah Allah Bapa, Sumber Hikmat

do = F

Refrein

1 1 3 5 1 5 1 | 2 2 1 7 1 1 |
Mu - li - a - kan - lah Al - lah Ba - pa, Sum - ber Hik - mat

6 6 6 6 6 6 | 2 1 7 6 7 . |
dan A - nak - Nya, Ye - sus Kris - tus, Sang Hik - mat ,

7 7 7 7 7 7 | 6 7 1 2 3 . |
ser - ta Roh Ku - dus Sang Pem - be - ri Hik - mat

3 2 1 7 6 5 5 5 5 5 | 5 4 3 2 1 1 |
Tri - tung - gal Ma - ha - ku - dus, yang mem - bu - at ki - ta ber - hik - mat

- 3 3 3 3 3 3 3 | 6 1 7 6 3 3 |
1. Du lu ki - ta di ang gap ku - rang dan wi - rang;
 2. T'lah di - ran - cang - Nya ki - ta ter - lem - par ke si - ni.
 3. Ra - gam co - ba - an da - tang si - lih ber - gan - ti,
 4. Pa - da wak - tu - nya ki - ta pun di - sa - dar - kan

3 3 3 3 3 3 3 | 4 4 3 2 3 3 |
o - leh du - ni - a, ki - ta ti - a - da di - pan - dang.
Ti - ba di si - ni ha - ti te - ra - sa se - pi.
meng - go - da ki - ta un - tuk mengun - dur - kan di - ri.
bah - wa tak cu - kup ber - i - man sen - di - ri - an

3 3 3 3 3 3 3 | 3 1 7 6 7 7 |
Me nga pa Al - lah te - lah me - mi - lih ki - ta
Sam - pai sa - at - nya Al - lah me - mang - gil ki - ta
Hik - mat Nya mem - bu - at ki - ta tangguh ber - ta - han
Da - ri si - tu - lah Hik - mat meng - ge - rak - kan ki - ta

Refrein

7 7 7 1 6 5 5 5 | 6 2 1 7 1 1 |
un - tuk di - li - bat - kan da - lam pe - me - rin - tah - an - Nya
dan di da - lam i - man ki - ta ber - jum - pa de - ngan - Nya
dan ker - ja k'ras ki - ta di - ber - kat - i o - leh Tu - han
'tuk sa - ling men - ca - ri se - hing - ga ki - ta ber - jum - pa

$\overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad | \quad \overline{6} \quad \overline{1} \quad \overline{7} \quad \overline{6} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad |$
 5. Ki - ta di-him - pun da - lam per-se - ku - tu - an
 6. Ter - ben-tuk ki - ta ja - di se - ma-kin man-di - ri
 7. Ca - ri sau-da - ra dan me - rang-kul sang la - in,

$\overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad | \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{3} \quad \overline{2} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad |$
 dan per-be - da - an se - ring ja - di per-so - al - an
 ba - ik p'ri - ba - di mau-pun se - ba - gai ge - re - ja
 be - la k'a - dil - an dan me - no - long o - rang mis-kin,

$\overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad \overline{3} \quad | \quad \overline{3} \quad \overline{1} \quad \overline{7} \quad \overline{6} \quad \overline{7} \quad \overline{7} \quad |$
 Na-mun Roh Ku - dus mem-per - sa - tu - kan ki - ta
 Se-sung-guh- nya-lah Al - lah me - ran - cang i - ni
 b'ri - ta - kan In - jil dan mem-per- in - dah se - mes-ta,

Refrein

$\overline{7} \quad \overline{7} \quad \overline{7} \quad \overline{1} \quad \overline{6} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad \overline{5} \quad | \quad \overline{6} \quad \overline{2} \quad \overline{1} \quad \overline{7} \quad \overline{1} \quad \widehat{\overline{1}} \quad |$
 dan menga - jar ki - ta 'tuk me - rang-kul yang ber-be - da
 a - gar de - ngan sa - dar ki - ta ja - lan-kan mi - si - Nya
 i - tu ca - ra ki - ta i - kut da - lam mi - si Al - lah

Syair : Tim Perumus Pokok-pokok Ajaran GKSBS, 2020
 Lagu : Pdt. Yosafat Agung Prabowo, 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan S., dan Karel Adriaan Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia. Studies in Christian Mission*, Vol. 35. Leiden; Boston: Brill, 2008.
- Budiprabowo, Kristanto. "Teologi (Pasca) Transmigrasi: Perubahan Sosial Dan Kesadaran Diasporik Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan." Tesis Master, Universitas Kristen Duta Wacana, 2005.
- Dewey, J. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University, 2001.
- Hoogerwerf, E. *Gereja Di Tanah Seberang: Lahirnya Dan Berkembangnya Gereja Kristen Jawa Di Sumatra Selatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Hoogerwerf, E. *Transmigrasi dan Pertumbuhan Gereja: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan-GKSBS 1932-1987*. Naskah Sementara. Palembang, 2006.
- Levang, Patrice. *Ayo ke Tanah Seberang*. Jakarta: Gramedia Indonesia, 2003.
- Setiawan, Agus. "Mengembangkan Kebhinekaan." Dalam *Merajut Jurnalisme Damai di Lampung (Knitting Peace Journalism in Lampung)*, diedit oleh Budisantoso Budiman dkk. Bandar Lampung: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandar Lampung dan Indepth Publishing, 2012.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sinode GKSBS. *Buku Putih: Pedoman Penjemaatan Kemandirian Gereja-gereja di Lingkungan Sinode GKSBS*. Metro: Sinode GKSBS, 1990.
- Trokan, John. "Models of Theological Reflection: Theory and Praxis." *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 1, No. 2 (1997).